"... Dan kalau dengan semua itu masih saja belum terhapus dosa-dosa kita, pembersihan terakhir adalah pengampunan Allah Swt dan kasih sayang-Nya. Marilah kita pahami kematian sebagai pensucian, sebagai kamar mandi, supaya kita bisa berlabuh di pangkuan kasih sayang Tuhan dalam keadaan bersih. Dengan begitu kita tidak usah takut mati."

"Tidak henti-hentinya jati diri kita ini berubah sesuai dengan perubahan amal-amal kita. Sambil mengutip kaum eksistensialis, kita terlempar ke dunia ini tanpa kita rencanakan. Tiba-tiba kita sudah berada di sini. Heidegger menyebutnya ***Dasein*** (sambil dipecah menjadi Da Sein, ada di sana). Setelah berada di sana, kita diberikan kebebasan untuk menentukan wujud kita (dengan pecahan baru, Das Sein). Dalam literatur tasawuf mewujudkan jati diri kita dengan amal itu disebut sebagai ***tajassum 'amal***. marilah kita bentuk diri kita dengan amal-amal saleh."

Memaknai Kematian

Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah

Demikian cuplikan pernyataan Kang Jalal dalam buku ini. Buku ini membahas:

- Makna kematian (antara lain sebagai pensucian diri)
- Kematian alami & kematian *iraadi*
- Reuni Keluarga di Surga
- Penjelmaan Amal
- Menghindari Su'ul Khatimah, dll

Uraiannya begitu kaya dan mengalir, sangat mencerahkan; membukakan banyak makna tak terduga tentang kematian, berikut energi positifnya buat hidup ini.

PUSTAKA IMaN

ISBN 979-3371-85-6

PUSTAKA IMaN

Memaknai Kematian

Jalaluddin Rakhmat

PUSTAKA IMaN

Memaknai Kematian

Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah

Jalaluddin Rakhmat

بسم الله الرحمن الرحيم
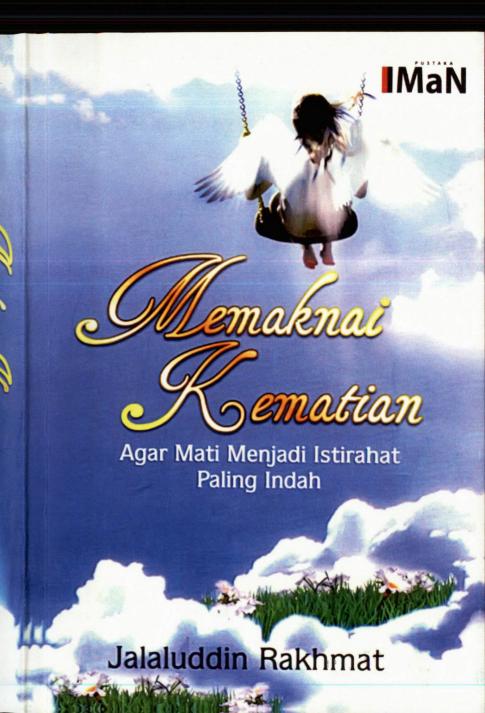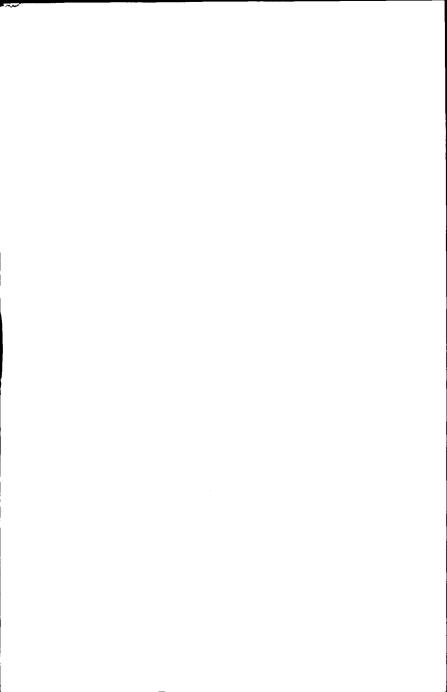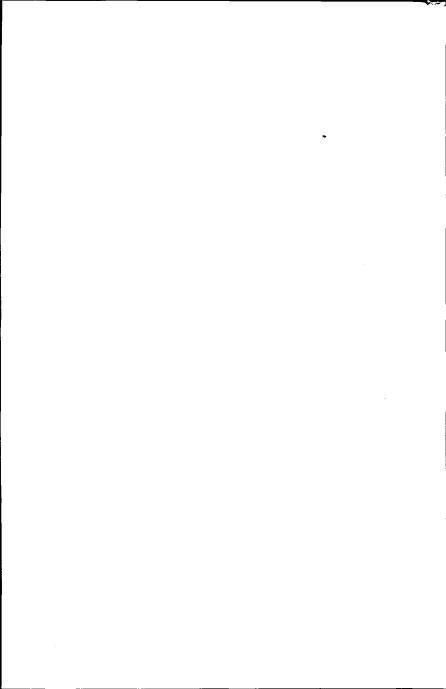
Jalaluddin Rakhmat

Memaknai Kematian

Agar Mati Menjadi Istirahat
Paling Indah

MEMAKNAI KEMATIAN
Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah

Jalaluddin Rakhmat

Cetakan III, Juni 2008/Jumada Al-Tsani 1429

Diterbitkan oleh: Pustaka IIMaN
Komp. Ruko Griya Cinere II
Jl. Raya Limo No. 3, Cinere, Depok 16514
Website: www.pustakaiman.com

Desain sampul: Kasta Waisya
Desain Isi: pewajahbuku@yahoo.com

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jl Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 781 5500, Fax. (022) 780 2288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan Jakarta:
Komp. Plaza Golden Blok G 15–16
Jl. RS. Fatmawati No. 15, Jakarta 12420
Telp. (021) 766 1724-25

Perwakilan Surabaya:
Jl. Karah Agung 3–5, Surabaya 60231
Telp. (031) 828 1857

Kandungan Buku

Bagian 1:

Bagian 2:

HIDUP DALAM PENGHAYATAN KEMATIAN—127

BAGIAN 1

Menghayati Kematian

1

Makna & Misteri Kematian

Saya ingin memulai dengan sebuah riwayat. Dahulu pada masa Ali Al-Hadi, cucu Rasulullah yang kesembilan. Suatu hari Ali Al-Hadi mengunjungi orang yang sakit parah. Orang yang sakit itu takut luar biasa menghadapi kematian. Wajahnya resah gelisah, sama sekali tak tampak kedamaian. "Wahai hamba Allah, kamu takut kematian karena kamu tidak memahami arti kematian. Sekarang katakan padaku, andaikan tubuhmu dilumuri kotoran, sehingga kamu merasa tidak enak dan merasakan kepedihan dalam seluruh tubuhmu. Lalu

kamu membersihkannya di kamar mandi, sehingga kamu bebas dari kotoran dan rasa sakit itu. Dalam kondisi demikian, apa yang hendak kamu lakukan: Ingin membersihkan diri dari kotoran-kotoran itu atau kamu enggan mandi dan senang berada dalam keadaan kotor?" Orang yang sakit itu menjawab, "Wahai cucu Rasulullah, saya lebih baik memilih mandi membersihkan diri." Ali Al-Hadi berkata, "Ketahuilah, kematian sama dengan kamar mandi. Kematian adalah kesempatanmu yang terakhir untuk membersihkan kamu dari dosa-dosamu. Membersihkan kamu dari keburukan-keburukanmu. Jika kematian menjemputmu sekarang, tak meragukan lagi bahwa kematian itu akan membebaskanmu dari semua derita dan kepedihan serta akan memperoleh kebahagiaan yang abadi."

Setelah mendengar perkataan Imam Al-Hadi itu, orang yang sakit tadi berubah cerah ceria, kedamaian tampak pada wajahnya. Kemudian dengan cara yang sangat indah, ia menyerahkan dirinya kepada kematian, dengan penuh harapan akan kasih sayang Allah. Ia menutup matanya, karena telah melihat

kebenaran dan segera menemui tempat tinggalnya yang abadi'.

Kematian sebagai Penyucian

Di sini, ada satu makna kematian yang diajarkan oleh orang-orang suci sepanjang sejarah dan bersumber dari Rasulullah Saw. Yaitu kematian sebagai proses penyucian. Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah dalam *Madarij Al-Salikin*, sebuah kitab yang terdiri dari 3 jilid dan khusus menafsirkan ayat *Iyyâka na'budu wa iyyâka nastaîn'*, pada bab tentang taubat, bercerita tentang *at-tamhîsh* (proses pembersihan atau pemutihan), yang mencerminkan kasih sayang Allah Swt. Jadi, dulu kita berasal dari Allah dalam keadaan suci, kemudian kembali kepada-Nya mestinya dalam keadaan suci pula. Sebagaimana anak-anak yang meninggalkan rumah setelah mandi, kita bermain-main di halaman dunia ini. Waktu mau balik ke rumah, kita sudah kotor dan carut marut penuh debu. Kotoran itu membuat gatal sekujur tubuh kita dan kuman-kuman melekat tak mau meninggalkan kita kecuali kalau kita mandi membersihkan diri. Allah Yang Maha-

kasih juga tidak mau menerima kita, sebelum kita kembali dalam keadaan suci. Dalam salah satu ayat Al-Quran, Allah menegaskan: "Aku akan hidupkan kamu sebagaimana dulu Aku hidupkan.[2]" Sebagaimana kita datang dari sisi Allah Swt dalam keadaan suci, kita seharusnya kembali ke hadirat-Nya dalam keadaan suci pula.

Proses *at-tamhish* (penyucian) itu terjadi tiga kali. Karena besarnya kasih sayang Allah Swt, kita diberi peluang oleh-Nya dalam tiga episode kehidupan. *Pertama*, di dunia ini, *kedua* di alam barzakh, dan *ketiga* di alam akhirat. Di dunia ini, kita melakukan penyucian diri kita dengan diri kita sendiri. Diri kita artinya tubuh dan ruh kita sekaligus. Nanti yang mendapat siksa tidak hanya ruh, tapi juga tubuh kita. Ketika kita berbuat dosa, yang kita cemari bukan ruh saja, tetapi juga jasad kita. Ruh kita menggunakan tubuh kita untuk berbuat dosa. Mungkin ruh itu disiksa karena niat-niat buruk dan getaran-getaran dosa yang selalu diukirnya setiap malam. Tapi tubuh itu yang mengaktualkan potensi ruh itu dalam perbuatan.

Proses *at-tamhish* (penyucian) itu terjadi tiga kali. Karena besarnya kasih sayang Allah Swt, kita diberi peluang oleh-Nya dalam tiga episode kehidupan. *Pertama*, di dunia ini, *kedua* di alam barzakh, dan *ketiga* di alam akhirat.

Jadi, kita bisa membersihkan diri kita itu secara sengaja dengan diri kita sendiri. Itulah yang disebut dengan taubat. Saya ibaratkan diri kita itu sebuah mobil. Mobil itu bisa kita bersihkan sendiri atau kita bisa menyewa orang lain untuk membersihkannya. Karena Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang, Dia menawarkan diri-Nya untuk membersihkan diri kita tanpa sewa. Inilah proses pembersihan yang langsung dari Allah Swt.

Sepanjang hidup ini, Tuhan tidak henti-hentinya berusaha membersihkan diri kita, yang tidak kita bersihkan dengan taubat. Al-Quran menyebut beberapa orang yang tidak diterima taubatnya. Ada dosa-dosa yang tidak kita taubati, misalnya dosa karena terus-menerus kita lakukan, akhirnya menjadi kebiasaan. Kemudian kita memberikan justifikasi terhadap dosa-dosa itu. Akhirnya, kita tidak menganggapnya lagi sebagai satu dosa. Konsekuensinya, tidak akan ada perasaan bersalah dan pada gilirannya tidak ada keinginan untuk bertaubat. Karena itulah, saat kita mati nanti dosa-dosa itu masih mengotori diri kita. Dosa-dosa itu belum dibersihkan dengan taubat.

Banyak sekali contohnya. Seperti kelompok umat yang memfitnah dan menjelek-jelekkan kelompok lain. Memfitnah orang lain itu dosa besar, yang mengundang laknat Allah di dunia dan di akhirat (Lihat Al-Ahzab 56-57). Mengapa orang berani melakukan dan biasa memfitnah? Mereka bukan saja tidak merasa berdosa bahkan memfitnah itu mereka anggap sebagai amal saleh. "Kami memfitnah untuk menjaga akidah umat, " kata yang satu. "Kami memfitnahnya supaya orang tidak terpengaruh oleh kesesatannya," kata yang lain. Maka mereka pun memfitnah tanpa merasa bersalah sedikit pun. Dosa-dosa seperti itu berlangsung dalam hidup kita tanpa kita taubati.

Beberapa waktu yang lalu, saya bertemu dengan salah seorang anggota ABRI, kita menyebutnya oknum. Dia dulu santri dan kini meninggalkan shalat. Ia tidak merasa berdosa sama sekali. Mungkin pada awalnya ada perasaan gelisah karena meninggalkan shalat. Pada kedua, ketiga, dan seterusnya perasaan itu berangsur-angsur berkurang sampai akhirnya hilang sama sekali. Sama dengan seorang lelaki yang melamar perempuan, kemudian ia

ditolaknya. Pertama kali ia sakit hati. Ditolak dua kali, sakit hatinya berkurang. Kalau selalu ditolak, ia tak pernah sakit hati lagi. Demikian pula orang yang berbuat maksiat, lalu maksiat itu menjadi kebiasaan. Tidak ada lagi perasaan berdosa sehingga merasa tak ada kewajiban untuk melakukan taubat.

Banyaklah dosa-dosa yang tidak kita sadari.

Nabi Saw memberikan contoh sebuah doa: *"Ya Allah, aku mohonkan kepada-Mu ampunan untuk dosa-dosa yang aku sadari dan dosa-dosa yang tidak aku sadari. Dosa-dosa yang kuketahui maupun yang tidak kuketahui."* Biasanya dosa yang tidak kita ketahui, tidak pernah kita bersihkan dengan taubat. Dari besarnya kasih sayang Allah, Dia melakukan penyucian diri kita. Penyucian yang datang dari Allah itu disebut *at-tamhish. At-tamhish* di dunia ini adalah musibah. Bencana-bencana yang menimpa kita itu menghapuskan dosa-dosa kita. Dalam hadis sahih Bukhari-Muslim disebutkan: *"Kalau seorang mukmin ditimpa musibah, kelelahan atau keresahan atau duri yang melukainya, maka ia menjadi penghapus pada dosa-dosanya."* Dan di dunia ini ada

Kata Nabi Saw,
"Ada dosa yang tidak bisa dihapus dengan apa pun kecuali dengan sulitnya mencari nafkah yang halal." Dari musibah dan kesulitan mencari nafkah yang halal ada proses penyucian yang Allah berikan kepada kita.

beberapa *at-tamhish*. Kata Nabi Saw. *"Ada dosa yang tidak bisa dihapus dengan apa pun kecuali dengan sulitnya mencari nafkah yang halal."* Dari musibah dan kesulitan mencari nafkah yang halal adalah proses penyucian yang Allah berikan kepada kita.

Ada seorang sahabat Nabi yang sebelum masuk Islam ia hidup serba berkecukupan. Setelah masuk Islam, dagangnya mengalami kerugian terus-menerus. Maka yang disalahkan adalah Islamnya. Lalu datanglah ia kepada Rasulullah Saw. "Ya Rasulullah, sudah hilang hartaku, sakit pula tubuhku." Nabi menjawab, *"Tidak ada baiknya seorang manusia yang tak pernah sakit dan tak pernah hilang hartanya. Karena kalau Allah mencintai seorang hamba, maka diberi-Nya ujian dan kesabaran menghadapinya."* Kesabaran menghadapi musibah itulah *at-tamhish*. Musibahnya datang dari Allah.

Selain taubat, yang datang dari kita dan dapat membersihkan dosa, adalah perbuatan baik seperti bersedekah, mendatangkan kebahagiaan pada orang lain, berkhidmat

memenuhi keperluan manusia, melakukan berbagai ibadah seperti haji, puasa, dan zikir.

Namun tidak semua dosa bisa dihapuskan dengan ibadah-ibadah di atas. Malah yang paling malang, banyak ibadah terhapus karena dosa-dosa yang dilakukan. Dosa-dosa yang menghapuskan ibadah adalah dosa-dosa sosial. Misalnya, zikir itu bisa menghapus dosa, tetapi riya akan membatalkan seluruh amal zikir itu. Menggerutu dan memaki-maki dapat menghapuskan pahala sedekah (Al-Baqarah [2]: 264); berkata kotor, menyakiti hati, dan berdusta menghapuskan ibadah haji (Al-Baqarah [2]: 197); mengeraskan suara di depan Rasulullah Saw (atau ketika sabdanya disampaikan) menghapus seluruh amal kita (Al-Hujurat [49]: 2). "Kedengkian menghapuskan amal seperti api menghabiskan kayu bakar". Menyakiti tetangga dengan lidah menghapuskan pahala puasa dan shalat malam—menurut beberapa hadis yang kita kenal.

Ada orang yang ketika maut menjemputnya, masih banyak dosa-dosa yang belum terhapus, baik oleh taubat maupun musibah.

Umumnya orang yang ahli maksiat itu sehat-sehat. Mereka tidak mendapat musibah. Dagangnya untung terus. Kalau berbuat salah, pengadilan pun tak sanggup menuntutnya. Musibah-musibah jarang menimpanya. Sakit yang menghapuskan dosa, juga tak dialaminya. Haji pun jarang dilakukannya dan seterusnya. Maka saat kembali, di pintu kerajaan Tuhan itu, seperti anak kecil tadi, masih penuh kotoran dan debu. Pendeknya mereka membutuhkan proses penyucian lagi. Maka kematian itu termasuk juga proses penyucian. Imam Al-Hadi mengibaratkan kematian dengan kamar mandi. Saat menghadapi orang yang takut kematian, ia berkata, "Apakah kamu enggan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan kotoran-kotoran yang menempel di tubuhmu?"

Belajar dari Hadis Qudsi

Salah satu makna kematian adalah kematian sebagai proses penyucian terhadap dosa-dosa yang tidak bisa kita bersihkan sepanjang hidup kita. Ada sebuah hadis qudsi yang sangat me-

Salah satu
makna kematian adalah
kematian sebagai proses
penyucian
terhadap dosa-dosa
yang tidak bisa kita
bersihkan
sepanjang hidup kita.
Ada
sebuah hadis qudsi
yang sangat
menyentuh ...
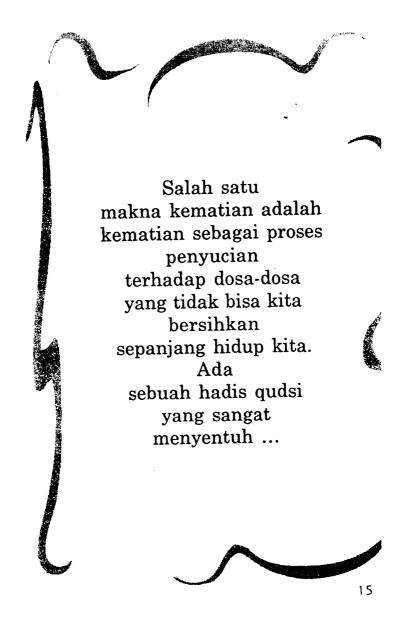
nyentuh ... : Dulu ada seorang raja yang sepanjang hidupnya hanya berbuat maksiat dan zalim. Kemudian ia jatuh sakit. Para tabib meminta raja agar mengucapkan selamat berpisah saja, sebab ia tidak bisa disembuhkan kecuali dengan sejenis ikan. Sekarang ini bukan musimnya ikan itu muncul di permukaan laut. Tuhan mendengar itu, memerintahkan para malaikatnya untuk menggiring ikan-ikan agar muncul di permukaan. Raja akhirnya dapat memakan ikan itu. Ia sembuh.

Pada saat yang sama di negeri yang lain, ada seorang raja yang adil, saleh, jatuh sakit. Para tabib juga mengatakan bahwa obat penyakitnya adalah ikan yang sama. Tapi jangan khawatir, sekarang ini musim ikan itu muncul di permukaan laut. Sangat mudah memperoleh ikan itu. Tuhan memerintahkan para malaikatnya untuk menggiring ikan-ikan itu untuk masuk ke sarang-sarangnya. Dan raja yang adil itu menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Konon, di alam malakut sana para malaikat bingung seperti kita juga. Mengapa doa raja yang saleh itu tidak dipenuhi, sementara doa

raja yang zalim itu dipenuhi? Kemudian Tuhan berkata, *"Walaupun raja yang zalim ini banyak berbuat dosa, pernah juga dia berbuat baik. Demi kasih sayang-Ku, Aku berikan pahala amal baiknya. Sebelum meninggal dunia, masih ada amal baiknya yang belum Aku balas. Maka Ku-segerakan membalasnya, supaya dia datang kepada-Ku hanya dengan membawa dosa-dosanya."* Artinya sudah tidak ada lagi amal salehnya yang harus dibalas. *"Demikian juga dengan raja yang saleh itu. Walaupun ia banyak berbuat baik, ia pernah juga berbuat buruk. Aku balas semua keburukannya dengan musibah. Menjelang kematiannya masih ada dosanya yang belum Kubalas. Maka Aku tolak doanya untuk mendapat kesembuhan, supaya bila ia datang kepada-Ku, ia hanya membawa amal salehnya"*

Ada juga hadis qudsi yang lain dan menjadi *my way of life*. Sebelum saya sampaikan hadis itu saya perlu dulu berkisah tentang peng-alaman saya. Pada zaman orde baru saya mendapat beasiswa dari presiden untuk belajar di Australia. Saya berangkat ke Australia,

dengan bekal janji akan mendapatkan kiriman beasiswa. Tetapi, sampai sebulan di sana, beasiswa tidak kunjung datang juga. Maka saya mulai rajin shalat malam dan saya membaca Al-Quran hampir setiap ba'da maghrib. Karena saya panik, esoknya saya juga berdoa. Bagaimana saya bisa hidup di luar negeri tanpa kiriman tersebut. Besoknya saya pergi ke Bank mengecek uang itu. Saya mengecek efek doa itu. Ternyata rekening saya masih tetap seperti semula.

Akhirnya sudah sampai pada tahap yang gawat, saya menghubungi keluarga. Di rumah saya tinggalkan kendaraaan. Tetapi ternyata dipinjam teman saya. Di jalan tol Cikampek, ia mengalami kecelakaan lalu lintas. Mobil saya hancur sama sekali. Saya waktu itu berkata, "Tuhan, Engkau ini bagaimana? Saya mohon bantuan-Mu, tetapi malah mobil yang telah Kau berikan, Kau ambil juga." Seperti biasa kalau doa kita tidak dikabulkan, kita mesti bertanya-tanya dan protes. Lalu saya pikir, ini karena dosa-dosa. Dosa-dosa itulah yang menghambat sampainya doa kita kepada Allah. Kemudian

saya mulai berpikir: Tapi siapa di dunia ini yang tidak berdosa? Bukankah hanya para nabi yang dijamin tidak berdosa? Kita semua berdosa. Kalau dosa menghalangi terkabulnya doa, kita tidak usah berdoa sajalah.

Kebetulan saya mengaji waktu itu sampai pada surah Maryam, yang bercerita tentang Nabi Zakaria yang berdoa ingin punya anak. Dia berdoa sejak usia 20 tahunan setelah menikah, sampai usianya 80 tahun. Doanya tidak juga diijabah. Dan pada usia 80 tahun itu Nabi Zakaria berdoa begini: *"Tuhanku, telah rapuh tulangku, telah penuh uban kepalaku. Tapi aku tidak putus asa berdoa kepada-Mu*[4]*."* Membaca ayat itu saya tersentak. Nabi Zakaria seorang nabi yang tidak berdosa, tapi Tuhan tidak menyegerakan mengabulkan doanya. Saya baru berdoa beberapa minggu saja, sudah menggerutu seperti itu. Kebetulan Al-Quran yang saya baca ada tafsirnya (Tafsir *Al-Mu'în*). Di bawahnya ada hadis-hadis yang menjelaskan ayat-ayat di atas. Salah satu hadis yang menyentuh saya adalah hadis qudsi itu. Tuhan berkata kepada para malaikat: *"Di sebelah sana*

ada seorang hamba-Ku yang fasik, banyak berbuat dosa, berdoa kepada-Ku. Penuhi permintaannya dengan segera. Karena Aku sudah jera mendengar suaranya. Di tempat yang lain ada seorang hamba-Ku yang saleh sedang berdoa kepadaku. Tangguhkan permintaannya. Karena Aku senang mendengar rintihannya."

Setelah membaca hadis itu, saya segera sujud, seraya berkata: "Tuhan, bila Engkau senang mendengar rintihanku, terserah Engkau kapan saja Kau penuhi permintaanku." Setelah itu baru aku tenang dan tidak mengecek-ngecek lagi ke Bank. Tapi tak lama kemudian saya dapat juga kiriman beasiswa itu. Meskipun demikian, saya sudah pasrah. Asal Tuhan senang pada rintihan doa saya, tidak apa-apa.

Di situ juga ada *tamhish*. Walhasil, kalau ada orang yang setiap doanya langsung diijabah, ia bukan berarti *waliyullah*. Menurut para ahli tafsir, lamanya waktu sejak Nabi Musa a.s berdoa sampai kejatuhan Fir'aun, sekitar 40 tahun.

Nabi Zakaria berdoa sejak usia 20 tahunan setelah menikah, sampai usianya 80 tahun. Doanya tidak juga diijabah. Dan pada usia 80 tahun itu beliau berdoa begini: *"Tuhanku, telah rapuh tulangku, telah penuh uban kepalaku. Tapi aku tidak putus asa berdoa kepada-Mu*[4]*."* Membaca ayat itu saya tersentak. Nabi Zakaria seorang nabi yang tidak berdosa, tapi Tuhan tidak menyegerakan mengabulkan doanya. Saya baru berdoa beberapa minggu saja, sudah menggerutu seperti itu.

Proses Pembersihan

Kembali lagi pada pensucian. Walhasil, setelah kita meninggal dunia, masih banyak dosa-dosa kita yang belum terputihkan ketika di dunia, baik oleh taubat maupun musibah. Karena itu dari kasih sayang Allah Swt maka Tuhan lakukan lagi proses pembersihan. Hanya saja proses pembersihan itu tidak lagi berasal dari amal kita. Sebab setelah mati, putuslah segala amalnya. Menurut Ibn Qayyim, pada waktu mati, ada beberapa proses pembersihan terhadap diri kita. *Pertama*, sakitnya pada saat sakaratul maut. Ia menjadi penebus dari beberapa dosa. Perbuatan dosa yang paling besar memberikan kontribusi pada sakitnya sakaratul maut, adalah berbuat zalim terhadap sesama hamba Allah, menyakiti hati orang lain, merampas hak mereka.

Kemudian, menurut Ibnu Qayyim, yang menghapus dosa setelah kita meninggal adalah istighfar dari saudara-saudaranya kaum muslimin. Dalam Al-Quran disebutkan, *"Tuhan kami, ampunilah diriku, kedua orang tuaku, dan seluruh kaum mukminin dan mukminat pada*

hari perhitungan nanti[5]*."* Istighfar yang kita kirimkan untuk saudara-saudara kita yang meninggal dunia, menjadi penghapus dosa-dosanya. Dan itulah arti firman Tuhan, *"Ta'âwanû 'alal birri wattaqwâ*[6]*:* Hendaknya kamu saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan. Bantulah orang-orang yang sudah mati itu dengan kebajikan kita. Antara lain dengan istighfar. Doa-doa dari orang saleh juga dapat menjadi pembersih dosa.

Nabi suatu saat melewati sebuah kuburan. Beliau berkata, *"Tahun yang lalu penghuni kubur ini mendapat siksa, tapi kini Allah bebaskan dia dari azab kuburnya, karena amal saleh yang dilakukan oleh anaknya."* Dalam hadis lain disebutkan, bahwa amal yang tak putus-putus adalah anak yang saleh yang mendoakan orang tuanya. Doa anak bagi orang tuanya itu ada dua macam. *Pertama,* doa umum. Seperti *rabbighfirlî waliwâlidayya* dan seterusnya. Yang *kedua,* berdoa dengan amal-amal saleh yang dihadiahkan bagi orang tuanya. Misalnya, si anak bersedekah dan menghadiahkan sedekahnya dengan amal salehnya. Ia pada hakikatnya berdoa dan

mengantarkan doanya dengan amal saleh. "Kepada-Nya naik doa-doa yang baik dan amal salehlah yang mengantarkannya atau mengangkatnya," firman Tuhan (Fathir: 10).

Kemudian, di alam barzakh itu ada orang-orang yang belum terhapus dosa-dosanya. Di dunia tidak terbersihkan oleh taubat, istighfar dan musibah, di alam barzakh juga tidak terhapus dengan seluruh *fitnah al-qubur*. Apalagi keluarga kita di dunia tak satu pun mendoakan kita. Maka nanti di alam akhirat, di hadapan Allah Swt dia akan dibersihkan lagi dengan empat hal: *Pertama*, bencana hari akhirat (*ahwal al-qiyamah*). *Kedua*, beratnya hari perhitungan (*yaum al-hisab*). Dan kalau belum juga terhapuskan, yang *ketiga*, kita akan memperoleh syafa'at dari orang-orang yang diizinkan memberikan syafa'at. *"Siapa lagi yang bisa memberikan syafa'at kecuali yang diizinkan?"* Ada orang-orang yang diizinkan Allah memberi syafa'at, di antaranya Nabi Muhammad Saw. Dan guru kepada murid-murid juga dapat memberikan syafa'at dan sebaliknya.

Nabi Saw bercerita: *"Nanti di hari kiamat ada orang yang ketakutan. Sebab dia tahu*

betapa ringan timbangan amal baiknya. Dia tutup matanya, tak sanggup melihat amal-amalnya. Tapi kemudian dia melihat gulungan amal seperti gulungan awan yang disimpan pada timbangan amalnya. Dan karena di akhirat semua orang jujur, orang itu kemudian berkata, 'Tuhan, amal-amal ini tidak saya lakukan?' Tuhan berkata, 'Ini adalah amalan kebaikan yang kamu ajarkan kepada murid-muridmu, kemudian mereka mengamalkannya.'" Dan doa-doa murid untuk gurunya akan menjadi syafa'at juga. Kalau ilmu itu ingin berkah, jangan lupa mendoakan guru-guru kita. Doa guru, orang tua dan orang-orang yang saleh juga akan menjadi syafa'at.

Dan kalau dengan semua itu masih saja belum terhapuskan dosa-dosa kita, pembersihan yang terakhir adalah ampunan Allah Swt dan kasih sayang-Nya. Marilah kita pahami kematian sebagai pensucian, sebagai kamar mandi, supaya kita bisa berlabuh di pangkuan kasih sayang Tuhan dalam keadaan bersih. Dengan begitu, kita tidak usah takut mati.

Bukan Akhir Kehidupan

Pertama, makna kematian adalah proses pembersihan, sedangkan yang *kedua,* kematian adalah kehidupan-antara. Menurut Al-Quran, *"... di belakang mereka itu ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan.[8]"* Apa yang dimaksud barzakh? Barzakh adalah sebuah perjalanan hidup yang kedua setelah perjalanan hidup kita di dunia. Oleh karena itu, kematian itu bukan akhir dari kehidupan. Kematian adalah permulaan kehidupan episode yang kedua. Sebelumnya kita hidup di alam arwah, berpindah ke alam rahim ibu, kemudian hidup di dunia ini. Di dunia ini sebenarnya kita mengalami beberapa kali kehidupan. Dari bayi, anak kecil, remaja hingga dewasa. Katanya, setiap sepuluh tahun, kita adalah makhluk baru. Seluruh sel-sel yang lama diganti dengan sel-sel yang baru. Sel-sel kita berubah tanpa kita sadari. Pendeknya, kita mengalami beberapa kali kehidupan. Secara singkat, ada tiga macam kehidupan. *Pertama,* kehidupan kita di dunia. *Kedua,* kehidupan di alam barzakh. Dan *ketiga,* kehidupan akhirat.

Dan kalau dengan semua itu
masih saja belum terhapuskan
dosa-dosa kita, pembersihan
yang terakhir adalah ampunan
Allah Swt dan kasih sayang-Nya.
Marilah kita pahami kematian
sebagai pensucian, sebagai
kamar mandi, supaya kita bisa
berlabuh di pangkuan kasih
sayang Tuhan dalam keadaan
bersih. Dengan begitu, kita tidak
usah takut mati.

Ada sebuah buku yang menghimpun hadis-hadis tentang apa yang akan kita alami di alam barzakh, yaitu *Journey to The Unseen* (Perjalanan ke Alam Ghaib). Buku itu memaparkan hidup kita mulai dari menghembuskan nafas kita yang terakhir. Tergantung orang saleh atau fasik, mereka akan mengalami sakaratul maut yang berbeda. Orang-orang saleh tidak mengalami sakaratul maut yang berkepanjangan sebagaimana orang fasik. Setelah itu kita dijemput para malaikat berangkat menuju Allah Swt. Bagi orang yang baik-baik Allah perintahkan, "Tempatkan dia di *'illiyyin"* Dalam hadis disebutkan bahwa ruh yang meninggal itu masih bisa menyaksikan jenazahnya. Dia tahu siapa saja yang memandikannya. Dia menyaksikan orang-orang yang mengantarkannya.

Kemudian, ketika jenazahnya hendak dibawa pergi—semacam upacara perpisahan—ruh itu dipertemukan dengan seluruh kekayaannya. Kita tidak tahu persis bentuk upacara itu, tetapi Tuhan Mahakuasa. Segala sesuatu di alam semesta ini mempunyai dua bentuk: bentuk di

alam dunia dan bentuk di alam *malakut.* Orang Jawa menyebutnya: kita punya kembaran. Tidak hanya kita yang punya kembaran, tapi seluruh benda-benda di alam semesta ini. Di akhir surah Yasin ditegaskan, *"Mahamulia Allah, yang pada Tangan-Nya ada* malakut *dari segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan*[9]*."* Buku yang Anda baca sekarang ini (di alam *mulk*) punya kembarannya di alam malakut. Amal saleh juga punya wujud di dalam malakut.

Ruh kita berada di alam *malakut,* sementara tubuh kita berada di alam *mulk.* Ruh kita akan dipertemukan dengan seluruh *malakut* kekayaan. Ruh yang meninggal itu berkata, "Dahulu aku mengumpulkan kamu dengan susah payah, sekarang apa yang kamu bekalkan di akhir hidupku ini?" Kekayaan itu menjawab, "Ambillah dariku kain kafanmu!" Jadi, kita kumpulkan seluruh kekayaan, hanya kain kafan yang ikut bersama kita. Kemudian dipertemukan pula dengan malakut keluarganya. "Dahulu aku pelihara kalian dengan susah payah. Aku mencintai dan menyayangi kalian. Apa yang

kalian antarkan kepadaku pada perjalanan terakhir ini?" Keluarganya berkata, "Kuantarkan kamu pulang, dan akan aku injak-injak tanah di mana kamu dikuburkan."

Kemudian ruh itu berjumpa dengan makhluk yang berwujud bagus. Wajahnya indah ceria. Melihatnya saja sudah menentramkan hati. Harumnya semerbak. Mayit itu bertanya, "Siapakah Anda ini?" "Aku adalah amal salehmu dan akulah yang akan mengantarkan kamu dalam perjalanan kedua ini. Aku akan menyertaimu sepanjang perjalanan ini." Mendengar itu, ruh itu ingin segera jenazahnya dibawa, agar jangan lagi berada di tengah keluarganya.

Namun, ada juga ruh yang disambut dengan wajah-wajah yang menakutkan. Buruk dan baunya bukan main. "Siapa kamu?" "Aku adalah wujud amal-amal burukmu dan akulah yang menyertaimu dalam perjalanan ini." Dalam hadis ini ditampakkan secara ekstrem: wajah yang bagus dan wajah yang mengerikan. Banyak di antara kita yang dijemput keduaduanya. Amal saleh dan amal salah mewujud

Kemudian ruh itu berjumpa
dengan makhluk yang
berwujud bagus. Wajahnya
indah ceria. Melihatnya saja
sudah menenteramkan hati.
Harumnya semerbak. Mayit
itu bertanya, "Siapakah
Anda ini?" "Aku adalah amal
salehmu dan akulah yang
akan mengantarkan kamu
dalam perjalanan kedua ini.
Aku akan menyertaimu
sepanjang perjalanan ini."
Mendengar itu, ruh itu ingin
segera jenazahnya dibawa,
agar jangan lagi berada di
tengah keluarganya.

dalam bentuknya di alam malakut. Al-Quran menyatakannya: "*Mereka dapatkan apa yang mereka amalkan hadir (di hadapan mereka) dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun*" (Al-Kahfi: 49). Kedua makhluk ini nanti akan saling mengusir dan memperebutkan tempat di samping kita. Kalau keburukan kita yang dominan, makhluk-makhluk wujud kebaikan itu akan tersingkir. Makhluk-makhluk yang baik itu jauh di sudut, sedangkan makhluk-makhluk jelek mengerumuni kita. Semua itu berdasarkan ayat-ayat Al-Quran: "*Sesungguhnya kebaikan itu akan mengusir keburukan.*"[10] Dan keburukan itu bisa mengusir kebaikan. Pertarungan antara yang baik dan yang buruk terjadi di sana. Perjalanan di alam kubur itu tergantung pada pertarungan kedua makhluk itu.

Lama atau tidaknya perjalanan kita di sana, tidak dihitung berdasarkan putaran matahari seperti di dunia ini. Perjalanan kita dihitung berdasarkan amal-amal yang kita lakukan. Makin banyak dosa, makin jauh perjalanan yang kita tempuh sampai pada tempat peristirahatan kita yang terakhir. Di situ mereka tidur sampai hari kebangkitan. Pada hari kiamat

nanti, orang-orang akan berkata, "*Siapa gerangan yang membangunkan kami dari tidur kami. Inilah yang dijanjikan Yang Maha Pengasih dan benarlah para Rasul-Nya.*" [11]Akan tetapi perjalanan dari menghembuskan nafas terakhir, sampai tidur panjang, sampai bangkit kembali itu lama sekali. Lama tidak diukur oleh perjalanan hari, tapi diukur oleh dosa-dosa yang dilakukan. Semakin banyak dosa, karena dosa harus dibersihkan, makin lama perjalanan kita dan makin banyak penderitaan di sana.

Malam pertama setelah mati itu adalah malam yang mencekam. Kita tiba-tiba dilemparkan pada satu alam yang tidak dikenal, sendirian. Penderitaan yang pertama di alam kubur adalah kesepian. Karena itu, di antara doa yang disunnahkan dibaca pada waktu berziarah kubur adalah: *Allâhummar ham ghurbatahu wa shil wahdatahu wa ânis wahsyatahu wa âmin raw'atahu wa askin ilayhi min rahmatika rahmatan yastaghnî bihâ 'an rahmati man siwâka wa alhiqhu bi man kâna yatawallâh* (Ya Allah, sayangilah keterasingannya, sertailah kesendiriannya, temani kesepiannya, tenteramkan keresahannya, curahkan kepadanya

kasih-Mu dengan kasih yang membuatnya tidak memerlukan kasih siapa pun selain Engkau dan gabungkan dia dengan orang yang sebelumnya ia ikuti (sayangi)."

Kesepian itu sebuah penderitaan yang luar biasa. Sudah sedemikian sepi, didatangkan kawan-kawan yang mengerikan. Dalam buku *Journey to the Unseen* setelah jenazah dibaringkan di lubang kubur, ia menyaksikan siapa yang menguburkannya. Dan dia heran, di antara pengantar jenazah itu banyak sekali binatang buas. Dan anehnya, pengantar yang lain itu seperti acuh saja, seakan tak takut pada binatang-binatang buas itu bersama mereka. Sebetulnya binatang-binatang itu para pengantar jenazah juga. Bisa jadi itu wujud amal-amal buruk atau bentuk *malakut* dari orang-orang yang mengantarkan jenazah. Kita pun mempunyai bentuk-bentuk tertentu di alam *malakut*. Bentuk itu bergantung kepada amal-amal yang dilakukan atau tergantung pada hati kita. Kalau kita rakus, hanya mengejar-ngejar kenikmatan sensual (jasmaniah), bentuk kita di alam *malakut* adalah babi—*khanâzir*. Kalau kita pendendam, suka iri hati, senang menyerang

dan menyakiti orang lain, insya Allah bentuk kita di alam *malakut* itu berwujud binatang buas seperti serigala. Karena itulah kita dianjurkan berwudhu sebelum mengantarkan jenazah. Supaya tidak membuat ruh itu takut melihat kita.

Kita bisa melihat wajah kita di alam *mulk* itu lewat cermin, tapi kita tidak pernah mendapat kesempatan melihat bentuk kita di alam malakut, kecuali nanti setelah menghembuskan nafas terakhir. Yang pertama kali kita lihat adalah diri kita sendiri. Firman Tuhan, *"Kami singkapkan tirai yang menutupmu, tiba-tiba pandangan kamu menjadi tajam."*[12] Setelah itu, kita akan melihat keluarga kita di alam malakut yang sebenarnya.

Dalam buku itu, yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Quran dan hadis, dikisahkan seorang bapak yang sudah menempuh perjalanan panjang. Ia sampai pada suatu kemah. Anaknya sudah lama menunggunya di situ. Ia kebetulan mati dalam usia muda. Karena dosanya yang tidak terlalu banyak, ia cepat menempuh perjalanan itu. Bapaknya yang lebih lama di dunia ini, lebih lama juga per-

Di antara doa yang disunnahkan dibaca pada waktu berziarah kubur adalah: *Allâhummar ham ghurbatahu wa shil wahdatahu wa ânis wahsyatahu wa âmin raw'atahu wa askin ilayhi min rahmatika rahmatan yastaghnî bihâ 'an rahmati man siwâka wa alhiqhu bi man kâna yatawallâh*

(Ya Allah, sayangilah keterasingannya, sertailah kesendiriannya, temani kesepiannya, tenteramkan keresahannya, curahkan kepadanya kasih-Mu dengan kasih yang membuatnya tidak memerlukan kasih siapa pun selain Engkau dan gabungkan dia dengan orang yang sebelumnya ia ikuti (sayangi)."

jalanannya. Sekali lagi, yang menentukan lama tidaknya di alam barzakh itu amal-amal kita di dunia. Di alam barzakh itu satuan waktunya adalah dosa-dosa kita. Makin banyak dosa, makin lama pula perjalanan yang akan kita tempuh.

Tidak benarlah orang yang mengatakan Allah itu tidak adil. Orang yang sudah mati sejak ribuan tahun yang lalu berada di alam barzakh lebih lama dari orang yang mati semenit sebelum hari kiamat. Menurut mereka, Allah tidak adil karena menahan orang-orang purba lebih lama dari orang-orang yang paling terakhir mati. Pikiran seperti itu muncul karena mereka menggunakan ukuran lama di bumi untuk mengukur lama di alam kubur.[]

Catatan Akhir

* *Maanil Akhbar*, h. 276, lihat juga Muhammadi Risyahri, *Mizanul Hikmah*, h. 236-237.

1

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan." (QS Al-Fatihah [1]: 5)

2

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kami-lah yang akan melaksanakannya." (QS Al-Anbiya [21]: 104)

Tiada tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya-lah kerajaan dan bagi-Nya (pula) segala pujian

4

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُن بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Ia (Nabi Zakariya as) berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku." (QS Maryam [19]: 4)

5

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

"Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku serta sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)." (QS Ibrahim [14]: 41)

6

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS Al-Maidah [5]: 2)

7

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya." (QS Al-Baqarah [2]: 255)

8

وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan" (QS Al-Mu'minûn [23]: 100)

9

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." (QS Yâsîn [36]: 83)

10

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ

"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (QS 11: 114)

11

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا
هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ
الْمُرْسَلُونَ

Mereka berkata: "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul (Nya)." (QS Yâsîn [36]: 52)

12

لَقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا
عَنكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam. (QS Qaaf [50]: 22)

2

Kematian dalam Perspektif Sufi

Ada seorang mulia di Bukhara, bernama Sadr-e Jahan. Ia terkenal dermawan. Ia membagi-bagikan emas dari pagi sampai malam. Hari ini ia membagi orang-orang sakit; esok harinya para janda, keturunan Ali, atau para santri yang belajar agama. Tidak terlupakan orang miskin biasa atau orang terlilit hutang. Ia memberikan hartanya kepada siapa saja, dengan satu syarat: orang tidak boleh meminta dengan mulutnya. Para peminta harus berdiri membisu, seperti

tembok pada jalan-jalan yang akan dilewatinya.

Pada suatu hari, seorang santri tiba-tiba merengek meminta. Ia menyampaikan permohonannya dengan mengiba. Sadr-e Jahan tidak memperdulikannya. Pada hari berikutnya, ia membungkus kakinya dengan kain lusuh, dengan kepala merunduk, menunjukkan bahwa kakinya patah. Sang dermawan itu tetap tak acuh. Ia tak dapat mengampuni dosanya; yakni meminta dengan berkata. Berikutnya lagi, ia mencoba menutup mukanya dengan jas hujan, atau menutupkan cadar ke kepalanya, lalu berkumpul bersama para wanita tua. Sadr-e Jahan juga masih mengenalnya.

Akhirnya, pagi-pagi sekali ia pergi ke tukang kafan. Ia berkata, "Bungkuslah tubuhku dengan kain kafan. Letakkan aku di pinggir jalan. Duduklah kamu di sampingku. Jangan buka mulutmu. Tunggulah sampai Sadr-e Jahan lewat. Mudah-mudahan ia mengira aku mati. Ia akan melemparkan uang emasnya untuk membantu biaya pemakaman." Seperti yang direncanakan, Sadr-e Jahan melewati orang itu, melemparkan uang emas ke atas kain kafannya.

Karena khawatir uangnya disambar orang, santri itu mengeluarkan tangannya, juga kepalanya. Sambil ketawa, ia berkata kepada Sadr-e Jahan, "Akhirnya aku memperoleh kemurahanmu juga."

Ia menjawab, Sebelum kamu mati, hai
orang kepala batu
Kamu tidak akan memperoleh
anugerahku
Rahasia "mati sebelum mati" inilah dia
Setelah mati barulah kamu mendapat
karunia
Hai penipu, tidak ada cara lain selain
kematian,
Untuk bisa menggapai Tuhan

—Jalaluddin Rumi[1]

Lewat cerita di atas, Jalaluddin Rumi menafsirkan hadis Nabi Saw: *Mûtû qabla antamûtû.* Matilah kamu sebelum kamu mati.[2] Di sini disebut dua kali kata "mati" untuk menunjukkan dua kematian. Kematian pada kata *tamûtû* adalah kematian alami, *al-mawt al-thâbi'i.* Inilah kematian yang kita kenal.

Kematian pada kata perintah *mûtû* adalah kematian mistikal, kematian ego, atau kematian diri. Ibn Arabi *menyebutnya al-mawt al-irâdiy,* kematian keinginan.[3]

Kematian Alami

Kita mulai pembahasan ini dengan kematian yang pertama. Ibn 'Arabi dan para sufi menganggap kematian yang pertama ini sebagai kembali kepada Allah secara terpaksa, *ruju' idhthirâri.* Semua makhluk akan mengalami kematian jenis ini, suka atau tidak suka. Dalam seluruh perjalanan kembali kepada Allah, kematian hanyalah salah satu episode-antara (barzakh) yang terentang antara dunia dan akhirat. Jadi, kematian pada hakikatnya adalah kehidupan baru dengan aturan-aturan dan pengalaman-pengalaman yang baru. Misalnya, jika dalam kehidupan dunia, jauhnya perjalanan kita dihitung dengan umur; dalam kehidupan Barzakh, lamanya perjalanan dihitung dari dosa-dosa yang kita lakukan dalam kehidupan yang awal.

Kekuatan maut
menjemput alam raga
(namun) kematian tidak punya
jalan ke alam ruh

Banyak kitab ditulis para ulama tentang episode barzakh ini. Saya hanya akan mengutip sedikit dari tulisan Sadr Al-Din Al-Qunawy (w.673/1274), anak asuhnya Al-Syaikh Al-Akbar Ibn Arabi:

Ketahuilah—semoga Allah menolongmu dan membersihkan kamu dari kegelapan dunia fana—bahwa ruh manusia diciptakan untuk hayat yang kekal dan kehidupan yang abadi. Menurut wahyu Tuhan, kesaksian para Nabi, dan kesaksian para kekasih Tuhan, dan penjelasan para ulama serta orang-orang arif, kebinasaan dan ketiadaan tidak mengenai ruh. *Janganlah kamu mengira orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, mereka hidup di sisi Tuhan mereka* (QS Al Imran [3]: 169) [3b]

Kekuatan maut menjemput alam raga

(namun) kematian tidak punya jalan ke alam ruh

"Kamu diciptakan untuk keabadian tanpa akhir; kamu hanya akan dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain." "Kubur hanyalah salah satu taman surga (riyadhun min riyadhil jannah) *atau salah satu tepian neraka* (hufratun min hufarin nar)"

Di rumah itu, penghuni ruh dan nafas, akan melihat matinya kematian, sehingga tidak seorang pun akan mati."

"Pada hari kebangkitan, kematian akan dibawa dalam bentuk kambing berwarna garam dan disembelih di antara surga dan neraka."...

Ketahuilah—semoga Tuhan menyingkapkan tirai dunia fana dari pandanganmu—bahwa jika manusia melepaskan keterikatannya kepada tubuh indrawi dengan kematian fisik, dunia pertama dalam perjalanan mereka adalah salah satu firman Tuhan yang menakjubkan, yang bernama barzakh.

Al-Quran yang agung mengatakannya sebagai berikut: *Di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan* (QS Al Mu'minûn [23]: 100).[3c] Pertanyaan Munkar dan Nakir, yang disabdakan Nabi Saw, terjadi dalam bentuk tubuh di alam ini. Di dalam keanehan barzakh ialah perbuatan baik dan jahat yang dilakukan manusia di dunia sekarang akan terlihat kembali di sana dalam bentuk yang tepat. *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan di*

mukanya; begitu juga keburukan yang dikerjakannya. Ia ingin sekali sekiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh (QS Ali Imran [3]: 30)[3d] Keajaiban barzakh tidak terhitung. Sifat-sifat keadaannya akan terus berlangsung sampai hari dikumpulkannya tubuh-tubuh.

Di antara peristiwa yang paling menakjubkan dalam kematian—seperti yang banyak disebutkan dalam Al-Quran[4] dan hadis—adalah sakaratul maut. Saya tidak akan membahasnya di sini dan hanya akan mengutipkan buat Anda kisah berikut ini[5]:

Pada suatu hari 'Izrail mendekati Musa a.s. Musa bertanya: "Apakah engkau datang untuk mengunjungiku atau untuk mencabut nyawaku?"

'Izrail: "Untuk mengambil nyawamu."

Musa: "Bisakah engkau beri kesempatan kepadaku untuk melakukan perpisahan dengan anak-anakku."

'Izrail: "Tidak ada kesempatan untuk itu."

Musa bersujud kepada Tuhan memohon agar memerintahkan 'Izrail untuk memberikan kesempatan kepada Musa menyampaikan kata perpisahan kepada anak-anaknya.

Tuhan berkata kepada 'Izrail: *"Berikan kesempatan kepada Musa."*

'Izrail memberinya kesempatan. Musa a.s mendatangi ibunya dan berkata. "Saya sebentar lagi mau melakukan safar." Ibunya bertanya. "Safar apa? Musa berkata. "Perjalanan ke akhirat." Ibunya menangis.

Kemudian Musa mendatangi istrinya. Ia mengucapkan perpisahan kepada istrinya. Anak-anak mendekati pangkuan Musa a.s dan menangis. Musa a.s terharu dan ia menangis juga.

Tuhan berkata kepada Musa a.s: *"Hai Musa, kamu akan datang menemui-Ku. Untuk apa tangisan dan rintihan ini?"*

Musa a.s berkata. "Hatiku mencemaskan anak-anakku."

Tuhan berfirman. *"Hai Musa, lepaskan hatimu dari mereka. Biarkan Aku menjaga mereka. Biarkan Aku mengurus mereka dengan kecintaanku."* Barulah hati Musa a.s tenang.

Musa bertanya pada 'Izrail: "Dari mana engkau akan mengambil nyawaku?

Izrail: "Dari mulutmu."

Musa: "Apakah engkau mengambil nyawa lewat mulut yang sudah bermunajat kepada Tuhan."

Izrail: "Kalau begitu lewat tanganmu."

Musa: "Apakah engkau akan mengambil nyawaku melalui tangan yang pernah membawa lembaran-lembaran Taurat."

Izrail: "Melalui kakimu."

Musa: "Apakah engkau mengambil nyawa dari kaki yang pernah berjalan ke bukit Thur untuk bermunajat dengan Tuhan."

Izrail kemudian memberikan jeruk yang harum untuk dihirup Musa dan Musa menghembuskan nafas yang terakhir.

Para malaikat bertanya kepada Musa. "*Ya ahwanal anbiya' mawtan. Kaifa wajadta al-mawt?* Hai Nabi yang paling ringan matinya. Bagaimana rasanya kematian?"

Musa berkata. "*Kasyâtin tuslaku wa hiya hayyatun.* seperti kambing yang dikuliti hidup-hidup."

Lebih seribu tahun yang lalu. di tengah-tengah sahara. pada hari 'Asyura. Imam Husein berkata kepada para sahabatnya[6]:

Para malaikat bertanya kepada Musa, "*Ya ahwanal anbiya' mawtan. Kaifa wajadta al-mawt*? Hai Nabi yang paling ringan matinya. Bagaimana rasanya kematian?"

Musa berkata, "*Kasyâtin tuslaku wa hiya hayyatun*, seperti kambing yang dikuliti hidup-hidup."
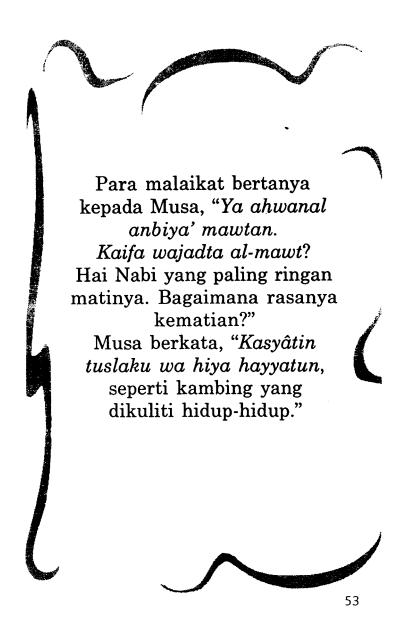
Bersabarlah kalian. hai putra-putra yang mulia.

Kematian hanyalah jembatan agar kalian menyeberang dari keburukan dan kesengsaraan ke surga yang luas, kenikmatan yang abadi, maka siapakah di antara kalian yang tidak mau berpindah dari penjara ke istana. Sedangkan musuh-musuhmu kematian hanyalah perpindahan dari istana ke penjara dan azab. Sesungguhnya ayahku menyampaikan kepadaku dari Rasulullah Saw bahwa dunia itu penjara bagi orang mukmin dan surga orang kafir. Kematian adalah jembatan bagi mereka ke surga dan jembatan bagi bagi mereka yang lain ke neraka jahim.

Ucapan Imam Husein itu menyimpulkan makna kematian alami.

Kematian Irâdiy

Kita akan menggambarkan kematian *Irâdiy* dengan puisi Rumi lagi. Alkisah seorang biduan menyanyikan lagu dalam pesta seorang penguasa Turki. Tetapi ia selalu menyanyikan kata "tidak" secara terus menerus. "Aku tidak tahu dikau apakah engkau bunga mawar, lilin,

cemara, atau manusia. Aku tidak tahu apakah engkau rembulan atau berhala." Ia juga hanya mengatakan tidak untuk pertanyaan apa pun. Bila ditanya dari mana ia berasal, ia menjawab: "Tidak dari Balkh, tidak dari Heart. Tidak dari Baghdad, tidak dari Mosul, tidak dari Tiraz. Bila ia ditanya apa yang dimakannya pada waktu makan pagi, ia menjawab: Tidak *qadid*, tidak *tsarid*. Akhirnya orang Turki itu marah, "Mengapa terus menerus kau gumamkan ini?

"Sebab tujuanku tersembunyi," jawab sang biduan.

"Sebelum kau tolak semua penegasan tak kan kau gapai, kulakukan *nafi* agar kucium wewangian *itsbat*"

Setelah kuplet itu, Rumi memberikan tafsiran hadis *Mûtû qabla an tamûtû*.

Kau sudah banyak menderita
Tetapi kau masih terbalut tirai
Karena kematian adalah pokok segala
Dan kau belum memenuhinya
Deritamu takkan habis sebelum kau mati
Kau takkan meraih atap tanpa
menyelesaikan anak tangga

Ketika dua dari seratus anak tangga
hilang
Kau terlarang menginjak atap
Bila tali kehilangan satu elo dari seratus
Kau takkan mampu memasukkan air
sumur ke dalam timba
Hai Amir, kau tak kan dapat
menghancurkan perahu
Sebelum kau letakkan *mann* terakhir...
Perahu yang sudah hancur berpuing-puing
Akan menjadi matahari di lazuardi
Karena kau belum mati, deritamu
berkepanjangan
Hai lilin dari Tiraz, padamkan dirimu di
waktu fajar
Ketahuilah mentari dunia akan
tersembunyi
Sebelum gemintang bersembunyi
Arahkan tombakmu pada dirimu,
hancurkan dirimu
Karena mata tubuh seperti kapas di
telinga
....

Wahai mereka yang memiliki ketulusan,
jika ingin terbuka tirai
Pilihlah kematian dan sobekkan tirai
Bukanlah kematian itu kau masuk ke
kuburan
Kematian adalah perubahan untuk masuk
ke dalam cahaya
Ketika manusia dewasa, matilah masa
kecilnya
Ketika menjadi Rumi, lepaslah celupan
Habsyinya
Ketika tanah menjadi emas, tak tersisa
lagi tembikar
Ketika derita jadi bahagia, tak tersisa lagi
duri nestapa

Dalam surah Al-Baqarah ayat 260, Allah berfirman: *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab, "Aku telah meyakininya akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." Allah berfirman: "(Kalau demikian), ambillah empat ekor burung dan cincanglah semuanya olehmu. Lalu*

letakkan di atas tiap-tiap bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Māha-perkasa lagi Mahabijaksana.

Ketika menafsirkan QS Al-Baqarah [2]: 260,[7] Rumi menjelaskan bahwa kita hanya hidup kembali bila kita membunuh empat ekor unggas yang mencerminkan diri kita atau egoisme kita. Keempat ekor unggas itu adalah bebek yang mencerminkan kerakusan, ayam jantan yang melambangkan nafsu, merak yang menggambarkan kesombongan, dan gagak yang melukiskan keinginan. Yang relevan bagi kita adalah bebek. Bangsa kita adalah bangsa bebek. Tentang bebek Rumi bercerita:

Bebek itu kerakusan, karena paruhnya
selalu di tanah
Mengeruk apa saja yang terbenam,
basah atau kering
Tenggorokannya tak pernah santai
satu saat pun

Ia tak mendengar firman Tuhan selain
"kuluw wasyrabuw" (Makan, minum-
lah!)
Seperti penjarah yang merangsek rumah
Dan memenuhi kantongnya dengan cepat
Ia masukkan ke dalam kantongnya baik
dan buruk
Permata atau kacang tiada beda
Ia jejalkan ke kantong basah dan kering
Kuatir pesaingnya akan merebutnya
Waktu mendesak, kesempatan sempit,
Ia ketakutan, dengan segera di bawah
tangannya ia tumpukkan apa pun

Tentang ayam jantan atau nafsu, Rumi bercerita:

Ayam jantan penuh nafsu dan ketagihan
nafsu
Mabuk dalam anggur tawar yang beracun
Sekiranya nafsu tidak diperlukan untuk
melanjutkan penciptaan
Wahai Sang Penuntut, Adam akan
memandulkan dirinya sebab malu
karenanya

Iblis terkutuk berkata kepada Sang
Penegak Keadilan,
"Kuingin jebakan perkasa untuk
korbanku."
Tuhan memperlihatkan kepadanya emas,
perak dan kawanan kuda
Seraya berkata, "Gunakan ini untuk
merayu manusia.
Iblis berteriak, "Hebat!" Tapi segera
bibirnya mengering.
Ia menjadi keriput dan asam seperti jeruk
Lalu Tuhan menawarkan kepada si
makhluk terkutuk
Emas dan mutiara dari
perbendaharaannya yang tak
terhingga
Seraya berkata, "Ambillah jebakan ini hai
si terlaknat."
Ia menjawab, "Berikan yang lebih dari
ini, Wahai Sang Pembela."
Lalu Tuhan memberikannya makanan
yang berminyak dan manis
Minuman yang mahal dan jubah sutra
yang gemerlap

Iblis berkata, "Tuhanku, kuperlukan bantuan lebih dari ini."
Untuk mengikat mereka dengan tali serat kurma
Supaya hamba-Mu yang mabuk, yang gagah berani
Dapat melepaskan seluruh ikatan ini
Dengan jebakan ini dan ikatan hawa nafsu
Orang suci dipisahkan dari orang durhaka
Aku ingin jebakan lain, duhai Penguasa 'Arasy
Jebakan cerdik perkasa yang membuat semua manusia binasa ...
Ketika Tuhan menampakkan kepada iblis keindahan perempuan
yang menumpulkan akal dan melepaskan kendali diri laki-laki;
Iblis menjentikkan jarinya dan mulai menari, sambil melonjak berkata,
"Berikan dia kepadaku secepat mungkin: telah kugapai keinginanku."

Bagi iblis cumbu rayu hawa nafsu
bagaikan ungkapan kemulian Ilahi
yang menembus hijab yang tipis.

Tentang burung merak atau kesombongan, Rumi bercerita:

Sekarang sampailah kita kepada merak berwarna ganda
Yang memamerkan dirinya demi kemasyuran dan nama.
Cita-citanya hanya merebut perhatian manusia
Tak peduli baik buruk, hasil dan manfaatnya
Ia menangkap mangsanya dengan bodoh seperti jebakan
Mana mungkin jebakan mengetahui tujuan tindakan?
....
Duhai saudaraku, kau angkat kawan-kawanmu
dengan dua ratus tanda kasih sayang, lalu kau campakkan mereka
Inilah kegiatan sejak saat kelahiranmu:

Menangkap orang dengan jebakan cinta
Dari upayamu mengejar orang dan
memburu kemegahan
Apa manfaat yang kamu peroleh, lihat
dan renungkan!
Hari-hari hidupmu telah berlalu dan
malammu telah larut
Dan kau juga masih sibuk mengejar-
ngejar manusia
Ayo buru orang dan lepaskan yang lain
dari jebakan
Lalu kau kejar yang lain lagi seperti
makhluk yang hina
Lalu kau lepaskan yang ini dan kau cari
yang itu
Ini permainan anak kecil yang tanpa arti
Sebetulnya kamu hanya menangkap
dirimu dalam jebakan
Karena kamu dipenjarakan dan
dikecewakan oleh keinginanmu...

Tentang gagak, Rumi bercerita:

Suara berkoak burung gagak
Meneriakkan permintaan panjang di
dunia
Seperti iblis gagak memohon yang
Mahasuci
Kehidupan abadi sampai hari
kebangkitan
Iblis berkata. "Berikan aku tempo sampai
hari kebangkitan."
Bukankah sepatutnya ia berkata, "Aku
bertaubat duhai Tuhanku."
Hidup tanpa taubat adalah bencana jiwa.
Hilang dari Tuhan adalah kehadiran
kematian
Hidup dan mati keduanya manis di sisi
Ilahi.
Tanpa Tuhan air kehidupan adalah api...

Hidup abadi adalah menumbuhkan ruh
di dekat Ilahi
Hidup gagak semata-mata untuk
memakan tahi

Gagak berkata. "Berikan aku hidup lama
supaya terus makan kotoran
Berikan hidup padaku selalu karena
watakku memang keburukan."
Sekiranya mulut kotor itu bukan pemakan
bercak,
Ia akan berkata, "Selamatkan daku dari
watak burung gagak."

Catatan

1 *Matsnawi-ye Ma'nawi*, Buku VI, kuplet 3839-3841

2 *Bihar Al-Anwar* 66: 317

3 Ketika menafsirkan *Al-Baqarah*, ayat 28, Ibn Arabi menulis:... "Mengapa kamu mengingkari Allah", artinya mengapa kamu terhijab dari Dia, padahal kamu dahulu mati sebelum *nuthfah* dalam *sulbi* ayah kamu, kemudian Dia menghidupkan kamu. Yakni, mengapakah kamu tidak berdalil dengan makhluk untuk mengetahui *Al-Khaliq*. Kemudian Dia mematikan kamu dengan kematian alamiah, kemudian Dia menghidupkan kamu dengan kebangkitan. Yang pertama diketahui dengan penyaksian (*musyahadah*) dan yang kedua dengan penyimpulan (*istidlal*) dengan kejadian yang pertama. "Kemudian kepada Dia-lah kamu dikembalikan" untuk mendapatkan balasan. (Dalam pengertian lain), kemudian Allah mematikan kamu dari diri-dirimu dengan kematian keinginan yang berupa peniadaan (fana) dalam keesaan. Lalu Allah menghidupkan kamu dengan kematian hakiki, yakni *al-baqa'* sesudah *al-fana* dengan wujud *al-haqqani* yang dianugerahkan kepadanya. Kemudian kepada-Nya kamu di kembalikan dalam penyaksian.

3b

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

3c

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

3d

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

4 Perhatikan ayat-ayat Al-Nisa' 4: 97, Al-Anfal 8: 50, Yunus 10: 63-64, Al-Ahzab 33: 44, Fusshilat 41: 30, *Qaf 50: 19, Al-Waqiah: 56: 83-94, Al-Munafiqun 63: 10, Al-Qiyamah 75: 26-30*, dan Al-

Fajr 89: 27-30. Semua yang berhuruf miring berkenaan khusus tentang sakaratul maut.

5 Muhammad Muhammadi Isytihari. *'Alam-e Barzakh:* Dar Cand Qadamiy-e Ma Qum: *Intisyarat-e Nabawi,* 1371, hal. 19-20

6 *Ma'ani Al-Akhbar,* Bab *Ma'na Al-Mawt,* hadis 3.

7

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ
تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن
قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي
قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ
إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ
جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ
أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor

burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS Al-Baqarah [2]: 260)
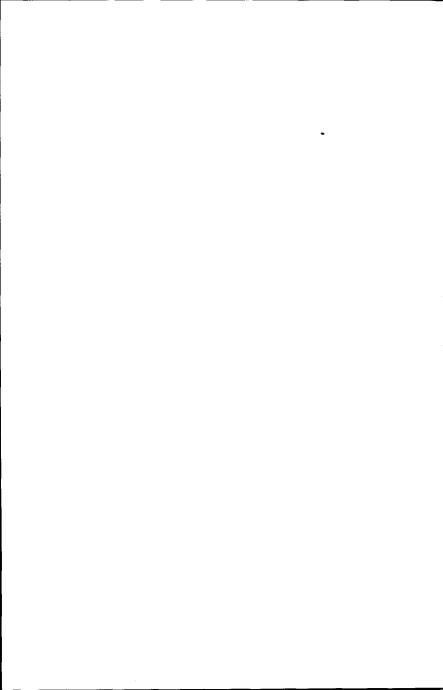
3

Penjelmaan Amal

Pada suatu hari Muadz bin Jabal duduk di dekat Nabi Saw di rumah Ayub Al-Anshari. Muadz bertanya: "Ya Rasulullah, apa yang dimaksud dengan ayat: *Pada hari ditiupkan sangkakala dan kalian datang dalam bergolong-golongan?"* (QS Al-Nabâ [78]:18) [1] Beliau menjawab: "Hai Muadz, kamu telah bertanya tentang sesuatu yang berat." Beliau memandang jauh seraya berkata: "Umatku akan dibangkitkan menjadi sepuluh golongan. Tuhan memilahkan mereka dari kaum muslimin dan mengubah bentuk mereka, sebagian bentuk mereka berbentuk

monyet, sebagian lagi berbentuk babi, sebagian lagi berjalan terbalik dengan kaki di atas dan muka di bawah lalu diseret-seret, sebagian lagi buta merayap-rayap, sebagian lagi tūli bisu tidak berpikir, sebagian lagi menjulurkan lidahnya yang mengeluarkan cairan menjijikkan semua orang, sebagian lagi mempunyai kaki dan tangan yang terpotong, sebagian lagi disalibkan kepada tonggak-tonggak api, sebagian lagi punya bau yang lebih menyengat dari bangkai, sebagian lagi memakai jubah ketat yang mengoyak-koyakkan kulitnya."

"Adapun orang yang berbentuk monyet adalah para penyebar fitnah yang memecah belah masyarakat. Yang berbentuk babi adalah pemakan harta haram (seperti korupsi). Yang kepalanya terbalik adalah pemakan riba. Yang buta adalah penguasa yang zalim. Yang buta dan tuli adalah orang yang takjub dengan amalnya sendiri. Yang menjulurkan lidahnya dengan sangat menjijikkan adalah para ulama atau hakim yang perbuatannya bertentangan dengan omongannya. Yang dipotong kaki dan tangannya adalah orang yang menyakiti tetangga. Yang disalibkan kepada tonggak api

adalah para pembisik penguasa yang menjelekkan manusia yang lain. Yang baunya lebih menyengat dari bangkai adalah orang yang pekerjaannya hanya mengejar-ngejar kesenangan jasmaniah dan tidak membayarkan hak Allah dalam hartanya. Yang dicekik oleh pakaiannya sendiri adalah orang yang sombong dan takabur."

Wajah-Batiniah Jelmaan Amal

Hadis di atas yang kita kutip dari kitab Tafsir *Majma Al-Bayan* 10: 43 mengisahkan wujud manusia pada hari kiamat nanti. Menurut Saikh Al-Akbar Ibnu Arabi, semua makhluk berasal dari Tuhan dan akan kembali lagi kepada Tuhan. Dari Tuhan datang buah apel, kambing dan manusia. Ketika kembali lagi kepada Tuhan, apel kembali sebagai apel, kambing sebagai kambing, dan manusia ... belum tentu sebagai manusia lagi. Anda datang sebagai manusia, tetapi boleh jadi kembali kepada-Nya sebagai babi, monyet, harimau, anjing, atau manusia dalam berbagai penampilannya.

Apa yang menentukan bentuk manusia ketika ia kembali kepada Tuhan? Menurut hadis di atas, seperti yang diperkuat oleh banyak ayat Al-Quran, yang menentukan bentuk kita sekarang dan juga nanti adalah amal-amal kita. Siapa kita sebenarnya akan kita ketahui ketika kita menghembuskan nafas terakhir: Tuhan berfirman: *Maka Kami singkapkan tirai yang menutup matamu dan tiba-tiba matamu hari ini menjadi amat tajam* (QS Qâf [50]: 22).[2] Pada pandangan orang-orang saleh, bentuk sejati kita itu mungkin sekarang pun sudah tampak. Imam Ja'far memperlihatkan kepada Abul Bashir betapa banyaknya binatang berputar di sekitar Ka'bah. Manusia sedikit sekali dan tampak sebagai kilatan cahaya.

Saya mendengar kisah seorang yang sempat melakukan khalwat empat puluh hari. Ia mengasingkan diri pada suatu tempat. Ia melakukan puasa syariat, tarekat, dan hakikat. Ia bukan saja mengurangi makan, tetapi bahkan tidak berbicara dengan manusia sedikit pun. Ia juga tidak pernah keluar dari kamar ibadatnya. Sehingga matanya pun tidak melihat apa pun

Siapa kita sebenarnya
akan kita ketahui ketika kita
menghembuskan nafas terakhir:
Tuhan berfirman: *Maka Kami*
singkapkan tirai yang menutup
matamu dan tiba-tiba matamu
hari ini menjadi amat tajam
(QS Qâf [50]: 22)

yang diharamkam Tuhan. Hatinya disibukkan hanya dengan mengenang Asma Allah, sehingga seluruh daya khayalnya dipusatkan ke alam malakut. Ketika khalwatnya selesai ia keluar rumah. Ia balik lagi dengan ketakutan, banyak binatang berseliweran di jalan di depan rumahnya. Ia akhirnya bermohon kepada Allah agar matanya dikembalikan pada posisi mata manusia biasa.

Kata Al-Ghazali, kita punya dua macam mata: Mata lahir (*bashar*) dan mata batin (*bashîrah*). Dengan mata lahir, ketika melihat bentuk lahir kita, yang sebetulnya terlihat hanyalah penampakan dari bentuk kita sebenarnya. Penampilan dari bentuk batiniah kita. Ia bukan jati diri kita. Ia hanya bayang-bayang dari diri kita. Dengan *bashîrah* kita melihat diri kita yang sebenarnya. Dengan menggunakan istilah Al-Ghazali, *bashar* hanya melihat *khalq* (fisik), sedangkan *bashîrah* melihat *khuluq* (wujud ruhani). Dari kata *khuluq* dibentuk kata plural *akhlaq*. (Inilah yang kemudian masuk ke dalam kamus bahasa Indonesia sebagai akhlak).

Jadi akhlak adalah wujud ruhaniah kita. Dengan wujud itulah kita kembali kepada Tuhan. Dengan wujud itu juga kita akan dibangkitkan. Yang menentukan akhlak adalah tentu saja amal-amal kita. Dengan amal saleh, kita memperindah wujud ruhaniah kita. Dengan amal-amal buruk kita memperjelek wujud ruhaniah kita. Bila Al-Ghazali menyebut wujud ruhaniah kita sebagai akhlak, Al-Quran menyebut wujud ruhaniah kita itu adalah hati. Wujud ruhaniah yang buruk disebut sebagai hati yang sakit atau bahkan hati yang mati. Simaklah ayat-ayat: *Kemudian keraslah hati mereka sesudah itu, seperti bebatuan bahkan lebih keras dari itu* (QS Al-Baqarah [2]: 74).[3] Adapun orang yang dalam hatinya ada penyakit, lalu kotoran ditambahkan di atas kotoran mereka lagi dan mereka mati dalam keadaan kafir (QS Al-Nissa [4]: 155).[4] *Tidakkah kamu perhatikan orang yang mengambil hawa nafsunya sebagai Tuhan dan Allah menyesatkannya dengan pengetahuan dan menutup pendengarannya dan hatinya dan menjadikan penutup pada pandangannya. Siapa lagi yang memberikan*

petunjuk setelah Allah. Tidakkah kamu mengambil peringatan." (QS Al-Jatsiyyah [45]: 23)[5]

Simak jugalah hadis-hadis berikut ini: Ada empat hal yang mematikan hati—berbuat dosa setelah berbuat dosa, banyak berkencan dengan lawan jenis, berdebat dengan orang bodoh, kamu berkata dan ia berkata tetap tidak kembali pada kebaikan, dan bergaul dengan mayat. Ditanyakan kepada beliau: "Ya Rasul Allah, apakah itu bergaul dengan mayat? Beliau bersabda: "Bergaul dengan orang kaya yang hidup mewah." (*Bihar Al-Anwar* 73:137); Tidak akan tegak iman sebelum tegak hati. Dan tidak tegak hati sebelum tegak lidahnya. (*Bihar Al-Anwar* 71:78); Tidak ada yang bisa merusak hati selain kemaksiatan. Jika hati terus menerus melakukan kesalahan, kesalahan itu akan menguasai hatinya dan terbaliklah hati itu, yang atas menjadi bawah. (*Dirasat Al-Akhlaq*)

Secara singkat wujud batiniah kita, akhlak kita, hati kita dibentuk oleh amal-amal yang kita lakukan. Manusia memiliki potensi yang luar biasa untuk menjadi apa saja, sejak binatang yang paling rendah sampai kepada malaikat

Tidak henti-hentinya
jati diri kita ini berubah sesuai
dengan perubahan amal-amal kita.
Sambil mengutip kaum
eksistensialis, kita terlempar ke
dunia ini tanpa kita rencanakan.
Tiba-tiba kita sudah berada di sini.
Heidegger menyebutnya ***Dasein***
(sambil dipecah menjadi Da Sein,
ada di sana). Setelah berada di
sana, kita diberikan kebebasan
untuk menentukan wujud kita
(dengan pecahan baru, Das Sein).
Dalam literatur tasawuf
mewujudkan jati diri kita dengan
amal itu disebut sebagai ***tajassum
'amal.*** Marilah kita bentuk diri
kita dengan amal-amal saleh.

yang didekatkan kepada Allah. [Tidak henti-hentinya jati diri kita ini berubah sesuai dengan perubahan amal-amal kita. Sambil mengutip kaum eksistensialis, kita terlempar ke dunia ini tanpa kita rencanakan. Tiba-tiba kita sudah berada di sini. Heidegger menyebutnya ***Dasein*** (sambil dipecah menjadi Da Sein, ada di sana). Setelah berada di sana, kita diberikan kebebasan untuk menentukan wujud kita (dengan pecahan baru, Das Sein). Dalam literatur tasawuf mewujudkan jati diri kita dengan amal itu disebut sebagai ***tajassum 'amal.*** Marilah kita bentuk diri kita dengan amal-amal saleh.]

Saya teringat doa seorang anggota jamaah umrah saya di depan ka'bah dengan air mata yang berlinang: *Tuhan, kembalikan aku kepada-Mu sebagaimana Engkau dahulu menurunkan aku ke dunia. Jika aku dahulu turun sebagai manusia, kembalikan aku sebagai manusia lagi!*

Wujud kita ditentukan oleh amal-amal kita. Jika kita selalu mengecoh, menipu atau memperdayakan orang, wujud kita akan menjadi monyet. Jika kejaran kita adalah kenikmatan lahiriah—makan, minum, dan seks, maka

Saya teringat doa seorang
anggota jamaah umrah saya
di depan Ka'bah dengan air
mata yang berlinang:

Tuhan, kembalikan aku
kepada-Mu sebagaimana
Engkau dahulu
menurunkan aku ke dunia.
Jika aku dahulu turun
sebagai manusia,
kembalikan aku sebagai
manusia lagi!
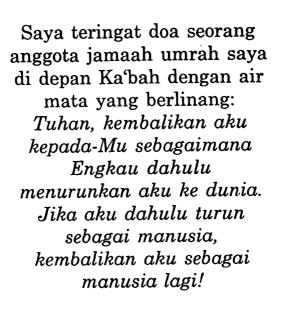
wujud kita yang hakiki adalah babi. Jika kita bekerja sebagai pemimpin—perusahaan, negara, organisasi, atau apa saja ; lalu kita terbiasa merampas hak bawahan kita, menindas mereka, dan memperkaya diri di atas keringat dan darah mereka, wujud kita yang sebenarnya adalah anjing atau binatang buas lainnya.

Boleh jadi kita tampak sebagai manusia secara lahiriah. Muka kita mungkin ganteng atau cantik, penampilan kita indah, tetapi tubuh kita hanyalah bungkus yang menutup diri kita yang sebenarnya. Kita dapat melihat wajah lahiriah kita dalam cermin. Kita dapat melihat wujud kita yang hakiki pada hari-hari terakhir ketika nyawa kita sudah tersangkut di tenggorokan. Tuhan berfirman: *Maka kami singkapkan dari kamu tirai kamu, dan pandanganmu tiba-tiba menjadi sangat tajam* (QS Qâaf [50]:22).[6] Ketika tubuh sudah ditinggalkan, persis seperti pakaian kita lepaskan, wujud kita yang asli muncul. Dan wujud itu dibentuk oleh amal-amal yang kita lakukan.

Para ulama menyebut perwujudan diri kita sebagai buah amal itu sebagai *tajassum al-*

'amal dalam maknanya yang pertama. Makna kedua *tajassum al-'amal* dijelaskan dalam hadis-hadis berikut ini.

Kawan Jelmaan Amal

Qais bin Ashim meminta nasihat Rasulullah Saw. Beliau bersabda."*Hai Qais, pastilah kamu punya kawan yang dikuburkan bersama kamu tapi dia hidup dan kamu dikuburkan bersamanya dan kau dalam keadaan mati. Jika ia mulia ia akan memuliakan kamu, jika ia keji ia akan menyerahkan kamu. Ia tidak akan dihimpunkan kecuali bersamamu, dan kamu tidak akan ditanya kecuali tentang dia itu. Jadikanlah dia itu baik, sebab jika dia baik kamu akan merindukannya. Jika dia rusak maka kamu akan ketakutan kepadanya. Ketahuilah dia itu adalah perbuatanmu.*" (*Bihar Al-Anwar* 71:64)

Pada suatu hari, ketika Nabi Saw sedang duduk di samping Aisyah, seorang Yahudi lewat. Ia mengejek Nabi Saw dengan meplesetkan ucapan salam: "*Sam, 'alaikum;* artinya matilah kamu." Nabi menjawab: "*Wa 'alaikum.* Juga bagimu." Lewat lagi Yahudi yang kedua

Tuhan berfirman: *Maka kami singkapkan dari kamu tirai kamu, dan pandanganmu tiba-tiba menjadi sangat tajam.* (QS Qâaf [50]:22)[6] Ketika tubuh sudah ditinggalkan, persis seperti pakaian kita lepaskan, wujud kita yang asli muncul. Dan wujud itu dibentuk oleh amal-amal yang kita lakukan.

mengucapkan hal yang sama. Nabi juga memberikan jawaban yang sama. Kejadian berulang sampai tiga kali. Aisyah tidak tahan. Ia menghardik Yahudi itu: "Hai anak-anak monyet dan babi!" Aisyah tidak salah bila merujuk pada Al-Maidah [5] ayat 60: *Dia jadikan sebagian mereka monyet dan babi.*

Air muka Nabi berubah: *"Hai Aisyah mengapa kaumaki mereka?"* Aisyah menjawab: "Mereka bersekongkol ya Rasulullah. Giliran seorang demi seorang lewat hanya untuk mengucapkan: Matilah kamu." Rasullullah Saw Bersabda: *"Bukankah aku sudah jawab mereka dengan ucapan: Juga bagimu. Tidakkah kau ketahui bahwa ucapan kita dan amal kita itu akan berwujud menjadi makhluk? Makian yang kita ucapkan akan menjadi makhluk yang mengerikan dan dibangkitkan bersama manusia pada hari kiamat."* (*Mazhahiri, Jihad Al-Nafs; 116*)

Dalam hadis yang lain, amal itu bukan saja muncul pada hari akhirat, tetapi juga ketika manusia masuk ke alam kubur: Apabila seorang hamba yang mukmin masuk ke dalam kubur, kuburan itu berkata, "Selamat datang. Demi

Allah, sungguh dulu aku sangat mencintaimu ketika engkau berjalan di atas punggungku. Apatah lagi ketika engkau memasuki perutku. Sebentar lagi kamu akan menyaksikannya." Lalu dibukakan kepadanya kuburan itu seluas pandangan mata. Dibukakan baginya pintu untuk melihat surga. Setelah itu keluarlah orang yang belum pernah matanya menyaksikan yang lebih indah dari dia. Ia berkata, "Hai hamba Allah, belum pernah aku melihat yang lebih indah dari kamu." Orang itu menjawab: "Aku adalah pikiranmu yang indah yang pernah engkau miliki dan amalmu yang saleh yang pernah engkau lakukan." Lalu ruhnya diambil dan diletakkan di surga di tempat ia menyaksikan rumahnya. Kemudian dikatakan kepadanya: "Tidurlah dengan tenteram." Tidak henti-hentinya hembusan surga mengenai tubuhnya yang dia rasakan kenikmatan keharumannya sampai dia dibangkitkan.

Bila seorang kafir masuk ke dalam kubur, kuburan itu berkata, "Tak ada selamat datang bagimu. Demi Allah, dahulu aku membencimu ketika kau berjalan di atas punggungku. Apatah lagi ketika kamu masuk ke dalam perutku.

Sebentar lagi kamu akan menyaksikannya." Lalu kuburan itu menghimpitnya dan menjadikannya pecah berderai. Kemudian dikembalikannya lagi kepada keadaannya semula dan dibukakan baginya pintu ke arah neraka sehingga ia menyaksikan tempatnya di neraka. Kemudian keluarlah dari pintu itu seseorang yang paling jelek yang pernah ia lihat. Ia bertanya, "Hai hamba Allah, siapakah kamu? Aku tidak pernah melihat muka yang lebih buruk dari muka kamu." Ia menjawab, "Aku adalah amal buruk yang kamu lakukan dan pikiranmu yang buruk." Kemudian diambil ruhnya dan diletakkan di satu tempat ketika ia melihat tempatnya di neraka dan tidak henti-hentinya dihembuskan dari neraka hembusan yang menjilati tubuhnya, dan ia merasakan kepedihan dan panasnya sampai hari dibangkitkan. Allah memerintahkan 99 ular yang menghembus-hembus ruhnya. Sekiranya satu hembusan saja dihembuskan di atas punggung bumi, tidak ada satu tumbuhan pun yang hidup. *(Furu'Al-Kafi, 3:11)*

Tentu saja sebagaimana amal buruk menjadi makhluk buruk dan menakutkan, maka

Ia berkata, "Hai hamba Allah, belum pernah aku melihat yang lebih indah dari kamu." Orang itu menjawab: "Aku adalah pikiranmu yang indah yang pernah engkau miliki dan amalmu yang saleh yang pernah engkau lakukan."

amal-amal baik akan menjadi makhluk yang indah dan membahagiakan. Kita akan menyaksikan amal-amal kita dihadirkan di depan kita. Tuhan berfirman: *Apa saja yang sudah kamu lakukan buat dirimu berupa kebaikan akan kamu dapatkan di sisi Allah. Sesungguhnya Allah melihat apa yang kamu lakukan.* (QS Al-Baqarah [2]:110)[7] *Dan mereka dapatkan apa yang mereka lakukan hadir di depan mereka.* (QS Al Kahf [18]:48).[8] *Pada hari setiap orang mendapatkan kebaikan yang dilakukannya dihadirkan di hadapannya dan juga keburukan yang dilakukannya, yang ia inginkan sekiranya antara doa dan keburukan itu ada jarak yang jauh.* (QS Ali Imran [3]:30).[9] *Barang siapa melakukan kebaikan walau sebesar zarah dia juga akan melihatnya.* (QS Al-Zilzalah [99]:7-8).[10]

Hadis selanjutnya sangat menyentuh: nanti pada hari kebangkitan seorang mukmin di bangkitkan. Di hadapan dia juga dibangkitkan seseorang. Setiap kali mukmin itu menyaksikan malapetaka hari akhirat, kawannya berkata. "Jangan cemas, jangan berduka. Gembirakanlah dirimu dengan kebahagiaan dan kemuliaan

yang telah Allah siapkan bagimu." Dengan bimbingan orang itu si mukmin di hadapkan ke pengadilan Tuhan dan diperiksa dengan sangat enteng. Ia juga diantarkan orang itu ke surga. Berkatalah si mukmin kepadanya,"Semoga Allah menyayangimu. Alangkah baiknya engkau dibangkitkan bersamaku. Tidak henti-hentinya engkau menggembirakan dan membahagiakanku. Siapakah kamu?" Orang baik itu menjawab, "Akulah kebahagiaan yang pernah engkau masukkan pada hati mukmin saudaramu di dunia. Allah menciptakan kebahagiaan yang kaumasukkan itu menjadi diriku sekarang ini untuk membahagiakanmu."

Tiga Bentuk Penjelmaan Amal

Perwujudan amal atau *tajasum al-'amal,* (atau penjelmaan amal—ed.) muncul dalam tiga bentuk. *Pertama,* amal-amal kita akan membentuk jati diri kita. Amal-amal yang buruk akan membentuk diri yang buruk. Mendendam, membunuh, menganiaya adalah perbuatan kebinatangan. Perbuatan kita itu akan mengubah jati diri kita dari manusia menjadi

binatang. Pada hari akhir, kita akan dibangkitkan dalam bentuk jati diri kita. Betapa banyak di antara kita yang tampil sebagai manusia yang tampan. Tetapi secara hakiki kita adalah binatang buas yang haus darah. Boleh jadi tubuh kita menebarkan harum parfum yang segar di alam lahir, tetapi menebarkan bau bangkai di alam batin. Boleh jadi juga badan kita tegap dan utuh menurut penglihatan lahir, tetapi kerangka yang buruk dan tercabik-cabik dalam penglihatan batin. Diri kita secara batiniah adalah perwujudan amal yang pertama.

Kedua, amal-amal kita akan diciptakan Tuhan dalam wujud makhluk yang menyertai kita;sejak alam kubur sampai dibangkitkan pada hari kiamat nanti. Amal saleh akan menjadi makhluk yang indah dan harum. Kehadirannya saja sudah membuat kita bahagia. Amal buruk kita akan menjadi monster yang menakutkan dan berbau busuk. Kehadirannya saja sudah membuat kita ketakutan. Kita semua akan disambut di pintu kubur nanti dengan dua macam makhluk ini, mereka akan berebutan mendampingi kita. Bila makhluk yang buruk yang lebih banyak, merekalah yang

menyertai kita dan mengusir makhluk-makhluk indah dari dekat kita. Sebaliknya, bila makhluk yang baik yang lebih kuat, merekalah yang akan membela kita dalam mengusir makhluk-makhluk buruk dari sekitar kita. Tuhan berfirman: Sesungguhnya kebaikan akan mengusir keburukan. (QS Hud [11]:114)[11] Amal baik akan menjadi makhluk indah yang memberikan kebahagiaan kepada kita; amal buruk menjadi makhluk menakutkan yang membuat kita menderita.

Ketiga, amal-amal yang kita lakukan akan berwujud dalam bentuk dampak atau akibat. Amal baik akan muncul dalam akibat-akibat yang baik. Dan sebaliknya. Pertama-tama dampak amal itu akan mengenai kita yang melakukannya. Amal adalah benih yang kita tanam. Apa yang kita tuai sangat bergantung dengan apa yang kita tanam. Anda akan menuai permusuhan jika yang Anda tanam kebencian. Anda akan memanen cinta jika yang anda semai adalah benih kasih sayang. Alam semesta ini bergerak dalam satu kesatuan wujud. Kita adalah bagian yang tak terpisahkan dari makhluk Allah lainnya. Bersama dengan

makhluk-makhluk lainnya kita adalah anggota-anggota dari satu badan alam semesta. Maka jika kita melukai salah satu di antara mereka, kita melukai diri kita sendiri. Karena itu Al-Quran menyebut perbuatan dosa sebagai menganiaya diri kita sendiri. *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menganiaya diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni diri kami tentulah kami termasuk orang-orang yang merugi* (QS Al-A'râf [7]:23)[12]

Lemparkan sampah dan polusi ke sekitar kita, dan alam akan membalas kita dengan penyakit dan bencana. Berikan penghormatan dan perhatian pada lingkungan, dan "mereka" akan membalas kita dengan udara segar dan buah-buahan. Lepaskan kemarahan Anda, dan makhluk-makhluk di sekitar kita setiap saat akan menyerang kita. Gunakan kekuatan untuk menindas orang-orang di bawah kita. Pada suatu saat mereka akan bangkit untuk menghancurkan kita. Orang bijak sepanjang sejarah memberikan pesan yang sama, kekerasan akan menghasilkan kekerasan lagi. Dendam akan melahirkan dendam lagi, karena lingkaran keburukan hanya bisa diputus dengan kebaikan.

Seperti kisah keris Mpu Gandring, pengkhianatan satu akan disusul dengan pengkhianatan yang lain.

Berulang kali Al-Quran menegaskan perwujudan amal dalam bentuk akibat amal. *Telah muncul kerusakan di daratan dan di lautan karena perbuatan tangan-tangan manusia, agar Tuhan membuat mereka merasakan sebagian dari apa yang mereka lakukan, supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).* (QS Al-Nahl [16]: 34)[13]

Lebih dari itu, Al-Quran juga menjelaskan bahwa akibat amal itu bukan hanya akan menimpa pelakunya tetapi juga orang-orang yang tidak bersalah. Mereka mungkin saja anak-anak kita, masyarakat kita, bangsa dan negara kita: *"Dan Allah membuat perumpamaan sebuah negeri yang dahulunya aman tenteram dan rezekinya datang berlimpah dari segala penjuru. Lalu penduduk negeri itu kafir kepada anugerah Allah. Maka Allah membuat mereka pakaian kelaparan dan kehausan karena apa-apa yang sudah mereka lakukan."* (QS Al-Nahl; 112)[14]; *"Dan jika Kami bermaksud untuk menghancurkan suatu negeri, Kami perintahkan*

orang-orang yang hidup mewahnya (supaya bertakwa). Kemudian mereka berbuat dosa di dalamnya. Maka sudah pastilah firman Kami dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya." (QS Al-Isra [17]: 16)[15]

Orang yang berbuat jahat dalam satu negeri itu mungkin hanya sebagian kecil saja. Tetapi kehancuran diderita oleh seluruh bangsa. Penderitaan kita sekarang adalah perwujudan dari amal buruk sebagian dari bangsa kita. Beberapa orang di antara kita mengambil kekayaan negara, dan jutaan orang harus membayar hutang. Segelintir merusak hutan, tetapi semua makhluk menderita. Ada ibu yang minum obat penenang *thalidomide,* lalu anak-anaknya menderita cacat tubuh yang mengenaskan.

Al-Quran menuturkan kisah dua orang nabi yang membangun dinding yang sudah roboh. *Adapun dinding itu adalah milik dua orang anak yatim di kota itu. Dan di bawahnya ada perbendaharaan milik keduanya. Dan kedua orang tuanya adalah orang tua yang saleh. Maka Tuhan kamu bermaksud mengantarkan keduanya sampai dewasa dan mengeluarkan perbenda-*

haraannya itu bagi keduanya sebagai kasih sayang Tuhanmu. (QS Al-Kahfi [18]: 82).[16] Menurut hadis, *"Sesungguhnya Allah memelihara anak mukmin sampai seribu tahun. Kedua anak yatim itu mempunyai jarak waktu dengan kedua orang tuanya itu tujuh ratus tahun."* (*Bihar Al-Anwar* 71: 236).

Di dalam riwayat lain dikisahkan tentang kemarau panjang pada zaman Bani Israil. Seorang perempuan bermaksud untuk memasukkan sesuap makanan ke mulutnya, ketika ia melihat seseorang berteriak: "Saya lapar, wahai hamba Allah." Perempuan itu segera menyerahkan roti yang akan dimakannya kepadanya. Ia mengeluarkan roti itu dari mulutnya. Pada tempat lain, anak perempuan itu sedang mencari kayu bakar di padang pasir. Seekor srigala menerkamnya dan membawanya pergi. Ibunya berusaha mengikuti jejaknya. Allah Swt mengutus Jibril untuk mengeluarkan anak itu dari mulut serigala dalam keadaan selamat. Jibril berkata kepadanya: "Wahai hamba Allah, Bahagiakah kamu ketika satu suapan yang engkau berikan dibalas dengan

Penderitaan kita sekarang
adalah perwujudan dari amal
buruk sebagian dari bangsa kita.
Beberapa orang di antara kita
mengambil kekayaan negara,
dan jutaan orang harus
membayar hutang. Segelintir
merusak hutan, tetapi semua
makhluk menderita.

satu suapan lagi. *Luqmah billuqmah.*" (*Bihar Al-Anwar* 73: 96).

Jadi, jagalah anak-anakmu dengan amal salehmu. Jangan celakakan mereka dengan perbuatan burukmu. Sampai di sini mungkin ada yang merenung, apakah yang kita perbincangkan hari ini bertentangan dengan prinsip keadilan Ilahi. Seseorang berbuat salah, tetapi orang lain menanggung akibatnya. Bukankah Tuhan berkata: "Tidaklah seseorang akan menanggung dosa yang lain." Jawaban kita singkat saja. Yang tidak akan ditanggung adalah dosa. Dampak atau akibat akan mengenai bukan hanya yang berbuat dosa. Tuhan berfirman, *"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaanya."* (QS Al-Anfâl [8]: 25).[17] Seperti seorang bapak yang membakar rumahnya. Di rumah itu ada anaknya yang sedang tidur pulas. Anak itu mati terbakar, bapak yang membakar tentu saja masih hidup. Anak itu dikenai dampak dosa bapaknya, tetapi ia tidak menanggung dosa apa pun. Ia bahkan mendapat pahala mati syahid, karena menjadi

korban kekejaman bapaknya. Si bapak menanggung dosa berlipat ganda sesuai dengan jumlah korban yang menderita karena dampak dosanya.

Penderitaan mereka semua adalah perwujudan amal dari si bapak itu. Itulah *tajasum 'amal* dalam makna yang ketiga.[]

Catatan

1 QS Al-Naba' (78): 18

يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا

2 QS Qaf (50): 22

لَّقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

3 QS Al-Baqarah (2): 74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

4 QS Al-Nisa (4): 155

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ وَكُفْرِهِم بَآيَاتِ اللّهِ
وَقَتْلِهِمُ الأَنْبِيَاء بِغَيْرِ حَقًّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا
غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلاَ
يُؤْمِنُونَ إِلاَّ قَلِيلاً

5 QS Al-Jasyiyah (45): 23

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ
اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ
وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً
فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ

6 QS Qaf (50): 22

لَقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا
عَنكَ غِطَاءكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

7 QS Al-Baqarah (2): 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

8 QS Al-Kahfi (18): 48

وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا

9 QS Ali 'Imran (3): 3

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

10 QS Al-Zalzalah (99): 7-8

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ،

وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

11 QS Hud (11): 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا

مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ

السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ

12 QS Al-A'raf (7): 23

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا

وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

13 QS Al-Nahl (16): 34

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم

مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

14 QS Al-Nahl (16): 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

15 QS Al-Isra (17): 16

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

16 QS Al-Kahfi (18): 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا

17 QS Al-Kahfi (18): 82

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا
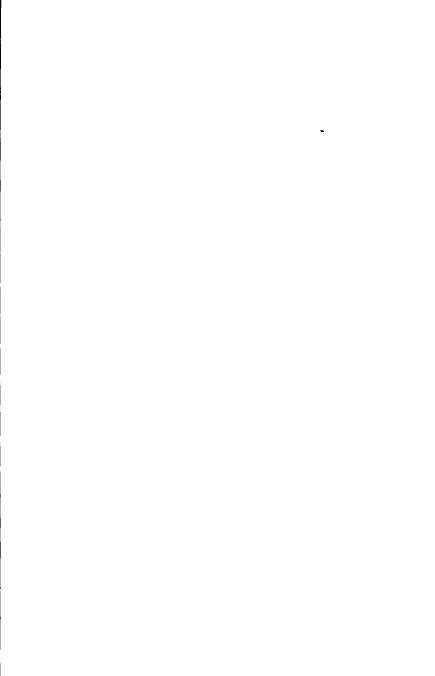
4

Reuni Keluarga di Surga

Di bagian akhir surah Al-Ra'd ayat 23, Allah Swt menceritakan hamba-hamba-Nya yang beruntung pada hari kiamat nanti karena mereka diberi anugerah untuk masuk surga beserta orang tua, istri, keluarga dan keturunannya. Al-Quran melukiskannya dengan indah ketika mereka datang dengan rombongan keluarganya menuju surga. Para malaikat memberikan sambutan khusus pada mereka seraya mengucapkan *"Salâmun 'alaikum bimâ shabartum fani'ma uqbad dâr"* Selamatlah bagi kalian semua lantaran kalian bersabar dahulu. Inilah

Siapa gerangan orang
yang beruntung bisa
mengadakan silaturahim pada
hari akhirat beserta seluruh
keluarganya? Dalam surah
Al-Ra'd disebutkan bahwa salah
satu tanda orang beruntung
nanti di hari akhirat ialah orang
yang di dunianya senang
menyambung
silaturahim.

tempat kembali yang paling indah bagi kalian." (QS Al-Ra'd: 24)[1]

Mereka masuk surga bersama-sama seluruh keluarganya, seperti melakukan suatu 'reuni' pada hari akhirat. Reuni yang mereka adakan melintasi ruang dan waktu. Reuni yang sering kita lakukan di dunia adalah reuni yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Kita hanya dapat berkumpul dan bersilaturahmi dengan orang-orang yang berada dalam satu tempat yang tidak berjauhan dan dalam satu zaman dengan kita. Kita tidak pernah bisa mengadakan silaturahim dengan orang tua kita yang sudah meninggal dunia atau keturunan kita yang belum lahir. Tetapi nanti pada hari akhirat, ada orang yang bisa melakukan reuni kembali dengan seluruh keluarganya, baik dengan yang sebelum maupun dengan sesudah mereka. Al-Quran menyebutnya *"âbâ-ihim wa azwâjihim wa dzurriyyâtihim.* Generasi terdahulu, generasi yang sezaman dan generasi kemudian." (QS Al-Ra'd: 23)

Siapa gerangan orang yang beruntung bisa mengadakan silaturahim pada hari akhirat beserta seluruh keluarganya? Dalam surah Al-

Ra'd disebutkan bahwa salah satu tanda orang beruntung nanti di hari akhirat ialah orang yang di dunianya senang menyambung silaturahim. *"Walladzina yashilûna mâ amarallâhu bihi ayyûshala.* Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan." (QS Al-Ra'd 21)[2]. Karena di dunia mereka senang menyambungkan tali kekeluargaan, maka Allah sambungkan tali kekeluargaan mereka nanti pada hari akhirat. Dalam sebuah hadis qudsi Allah berfirman: *"Akulah yang Maha Pengasih, Aku-lah yang menciptakan tali kekeluargaan, dan Aku berikan nama kepada kekeluargaan dengan nama-Ku sendiri."* Allah berfirman, *"Barang siapa yang menyambungkan tali kekeluargaan, Aku pun akan mengokohkan tali kekeluargaannya nanti."*

Itulah salah satu akhlak orang yang beruntung dapat dipertemukan kembali dengan keluarga pada hari akhirat nanti. Orang ini pun melakukan silaturahim bukan di sembarang tempat, melainkan di tempat yang paling baik, *fani'ma 'uqbad dar,* tempat yang paling baik itu adalah surga 'Adn. Yang menyebabkan

Al-Quran menyebutkan bahwa silaturahim merupakan perintah kedua setelah perintah takwa, "*Wat taqullahâlladzîna tasâlûna bihî wal arhâm.* Dan bertakwalah kamu kepada Allah, yang dengan nama-Nya kamu saling memohon dan peliharalah silaturahim

mereka dapat berkumpul kembali adalah karena mereka senang menyambungkan tali kekeluargaan.

Lalu dengan siapa saja kita seharusnya menyambungkan tali silaturahim itu? Menurut Al-Quran, kita harus bersilaturahim dengan *Al-Qurba*, keluarga yang dekat. Keluarga yang di hubungkan dengan kita melalui pertalian rahim. Dalam bahasa Arab, rahim berarti *womb* (Bahasa Inggris yang berarti organ wanita yang menyimpan kita sebelum kita lahir). Karena itu, keluarga disebut Al-Rahim dan bentuk jamaknya Al-Arham. Sebuah keluarga dipertalikan lewat hubungan darah dan melalui rahim yang sama

Al-Quran menyebutkan bahwa silaturahim merupakan perintah kedua setelah perintah takwa, "*Wat taqullahâlladzîna tasâlûna bihî wal arhâm.* Dan bertakwalah kamu kepada Allah, yang dengan nama-Nya kamu saling memohon dan peliharalah silaturahim (QS Al-Nisa: 1)

Di dalam ayat yang sering kita dengar, Allah berfirman, "*Innamal mu'minûna ikhwatun, fa ashlihû baina akhwaikum wat taqullâh.* Sesung-

guhnya orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah pertentangan di antara kamu dan bertakwalah kepada Allah (QS Al-Hujurat: 10). Perintah takwa selalu digandengkan dengan perintah silaturahim. Surah Al-Ra'd ayat 21 pun menyebutkan bahwa orang yang beruntung bisa bergabung di akhirat bersama seluruh keluarganya itu juga adalah orang yang *yakhsyawna rabbahum*, yang bertakwa kepada Tuhannya. Takwa dan silaturahim selalu digandengkan di dalam Al-Quran. Itu adalah dua hal yang tidak boleh dipisahkan. Artinya, kalau orang itu takwa kepada Allah, tentu dia akan menyambungkan tali silaturahim, dan kalau dia tidak takwa kepada Allah tentu dia akan memutuskan tali silaturahim. Surah Muhammad ayat 22 menyebutkan, "Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan kekeluargaan?"

Perintah silaturahim tidak hanya ditujukan kepada makhluk-makhluk di alam *nasut* (fisik) tapi juga ditujukan kepada makhluk-makhluk di alam *malakut* (ruh). Dan itulah silaturahim yang hakiki. Silaturahim di antara ruh kita

dengan ruh kaum mukminin. Di alam *nasut* secara fisik orang bisa saja bersilaturahim dengan orang lain, tapi ruhnya tidak. Kita mengadakan halal bihalal di antara kita seraya mengucapkan,"Mohon maaf lahir dan batin," tetapi di dalam hati kita masih tersimpan dendam dan tidak mau memaafkan. Padahal dalam bahasa Arab, kata maaf itu adalah penghapusan.

Orang sering bersilaturahim di alam *nasut*, tetapi di alam *malakut* ruh mereka tidak ikut bersilaturahim. Boleh jadi ada orang-orang yang tidak pernah berjumpa secara fisikal, tetapi di antara mereka telah ada jalinan silaturahim yang sangat erat seperti sudah dipertalikan jauh sebelumnya. Di kalangan para psikolog ada fenomena yang disebut *de javu*. Yaitu suatu gejala peristiwa yang rasanya pernah dialami padahal tidak pernah dialami. Seperti ketika kita berjumpa dengan seseorang untuk pertama kali, tapi kita merasa telah akrab dengan orang itu. Berdasarkan teoti *de javu*, hal itu terjadi karena ruh-ruh mereka pernah melakukan silaturahim di alam *malakut*.

Di kalangan para psikolog
ada fenomena yang disebut
de javu. Yaitu suatu gejala
peristiwa yang rasanya pernah
dialami padahal tidak pernah
dialami. Seperti ketika kita
berjumpa dengan seseorang
untuk pertama kali,
tapi kita merasa telah akrab
dengan orang itu.
Berdasarkan teoti *de javu,*
hal itu terjadi karena ruh-ruh
mereka pernah melakukan
silaturahim di alam *malakut.*

Ketika kita shalat tahajud, kita dianjurkan untuk memohonkan ampunan bagi diri sendiri, bagi orang tua serta bagi empat puluh orang yang kita kenal. Nama-nama mereka harus disebut satu persatu pada rakaat terakhir shalat witir setelah membaca qunut dan istighfar. Untuk apa qunut dan istighfar bagi orang-orang yang namanya kita sebut itu? Tiada lain untuk menyambungkan tali silaturahim ruhaniah antara kita dengan orang tua dan orang-orang yang kita kenal.

Kita pun dianjurkan untuk menggabungkan ruh kita dengan ruh kaum muslimin pada setiap shalat. Dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 43 disebutkan ,"*Aqîmush shalâta wa âtuz zakâta warka'û ma'ar râki'în.*" Hendaklah kamu mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan rukuk bersama orang-orang yang rukuk." Menurut Muqatil dalam tafsir *Al-Dûrul Mantsûr*, yang dimaksud dengan *warka'u ma'arrakîn* itu bukan hanya berarti *'hendaknya kamu shalat berjamaah'*, tetapi juga berarti, *'Hendaknya kamu bergabung dengan orang-orang yang rukuk.* Hubungkan ruh kamu bersama orang-orang

yang rukuk, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati.

Dalam surah Al-Taubah ayat 119 Allah berfirman, *"Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan gabungkanlah diri kamu beserta orang-orang yang benar."*

Di alam *malakut* ada dua jenis kafilah ruhani. *Pertama*, kafilah ruhani yang sedang bergerak menuju Allah. Yang *kedua*, kafilah ruhani yang sedang bergerak menjauhi Allah. Pada kafilah pertama, mereka pergi meninggalkan tanah liat menuju Allah sedangkan dalam kafilah kedua, mereka meninggalkan cahaya Allah menuju kegelapan.

Dalam kafilah yang menjauhi Allah, terdapat iblis, jin, dan orang-orang durhaka sepanjang sejarah. Mereka semua berkumpul bergabung dalam rombongan yang sama. Mereka pun masih membantu ruh-ruh yang sejenis dengan mereka yang masih hidup di dunia. Al-Quran memberikan contoh bahwa orang-orang munafik saling membantu satu sama lain termasuk di alam *malakut*. Ruh-ruh

mereka mendorong untuk berbuat maksiat kepada orang yang masih hidup.

Adapun dalam kafilah yang bergerak menuju Allah, di sana terdapat para nabi, orang-orang suci, para syuhada, dan orang-orang saleh. Al-Quran menyinggung hal ini dalam surah Al-Nisa ayat 69, "*Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*" Ini semua merupakan rombongan yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka berada pada suatu alam yang disebut alam barzakh.

Di dalam kitab *Nafasur Rahman* diceritakan tentang beberapa hadis Nabi yang menunjukkan bahwa orang-orang saleh di alam barzakh itu masih hidup. Mereka masih membaca Al-Quran dan berdoa untuk saudara-saudaranya di alam *nasut*. Sebuah hadis dari Bukhari meriwayatkan bahwa suatu saat pernah ada beberapa sahabat datang pada suatu kuburan. Mereka menghamparkan

jubahnya di atas tempat itu.Tiba-tiba mereka mendengar ada suara orang yang sedang membaca surah Al-Kahfi. Para sahabat terkejut namun mereka tetap mendengarkan bacaan itu sampai selesai. Setelah itu mereka mendatangi Rasulullah dan menceritakan kejadian yang mereka alami. Rasul mengatakan bahwa suara yang mereka dengar di kuburan itu adalah suara orang yang sedang membaca *Al-Mâni'ah*, sesuatu yang bisa mencegah dia dari azab kubur. Nabi tidak mengatakan peristiwa itu sebagai takhayul atau musyrik. Bahkan Nabi membenarkan bahwa ruh orang suci itu masih beribadah di alam barzakh.

Oleh karena itu, di dalam shalat kita diperintahkan untuk menyambungkan ruh kita dengan melakukan silaturahim yang melintasi ruang dan waktu. Hubungkanlah silaturahim kita dengan kafilah ruhani orang-orang suci agar mereka membantu kita dengan doa mereka. Meminta doa kepada mereka disebut ***tawasul***. Rasulullah Saw bersabda, *"Para ruh di alam malakut itu seperti tentara yang di gabungkan. Jika mereka saling mengenal, mereka akan*

Ruh kita dapat bergabung dengan ruh orang suci. Caranya adalah dengan mengucapkan salam kepada mereka secara khusus dan langsung. Seperti ketika kita shalat, kita ucapkan salam kepada pemimpin kafilah orang-orang yang suci itu, yaitu kepada Rasulullah Saw, "*Assalamu'alaika ayyuhannabiyyu warahmatullâhi wa barakâtuh.*"

saling berpelukan. Dan jika mereka tidak saling mengenal, mereka akan saling bertengkar."

Ruh kita dapat bergabung dengan ruh orang suci. Caranya adalah dengan mengucapkan salam kepada mereka secara khusus dan langsung. Seperti ketika kita shalat, kita ucapkan salam kepada pemimpin kafilah orang-orang yang suci itu, yaitu kepada Rasulullah Saw, "*Assalamu'alaika ayyuhanna-biyyu warahmatullâhi wa barakâtuh.*" Sesudah itu kita mengucapkan salam kepada ruh kaum mukmin," *assalamu'alainâ wa'alâ ibâdillâhi shâlihîn.*" Dan pada akhir shalat, kita ucapkan salam kepada semua orang di sekitar kita, "*Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa bara-kâtuh.*" Kita ucapkan salam untuk meng-gabungkan ruh kita dengan para arwah yang suci. Ucapan salam di akhir shalat bukan ditujukan kepada orang-orang yang hadir di sekeliling kita, melainkan ditujukan untuk para arwah yang suci itu. Bukan saja arwah yang sudah meninggal, tetapi juga yang masih hidup.

Kita memiliki ruh yang berada di alam *malakut*. Ruh kita boleh jadi suatu saat

Jalin silaturahim dengan
menggabungkan ruh kita dengan
ruh orang-orang suci setelah
shalat. Kirimkan Al-Fatihah dan
istighfar pada orang tua,
saudara, dan kaum mukminin.

bergabung dengan kelompok yang satu dan berpindah pada kelompok yang lain. Sayangnya, kita menggabungkan ruh kita hanya pada saat kita shalat saja. Setelah shalat, kita asyik berwirid sendiri. Kita tidak mencoba untuk menggabungkan diri dengan para ruh yang suci.

Pada hari akhirat nanti, rombongan yang kita pilih itu juga yang akan dihimpunkan dalam satu golongan bersama kita. *Pada hari itu, manusia keluar dari kuburannya dalam keadaan bergolongan-golongan. Supaya diperlihatkan kepada mereka balasan pekerjaan mereka.* (QS Al-Zalzalah: 6)[3].

Jalin silaturahim dengan menggabungkan ruh kita dengan ruh orang-orang suci setelah shalat. Kirimkan Al-Fatihah dan istighfar pada orangtua, saudara, dan kaum mukminin.▯

Catatan

1 QS Al-Ra'd (13): 23:

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ

(yaitu) surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.

QS Al-Ra'd (13): 24:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

2

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ

3

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ
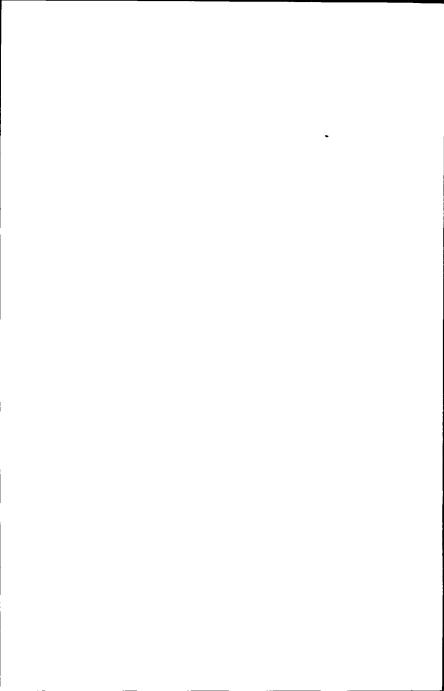
BAGIAN 2

Hidup dalam Penghayatan Kematian
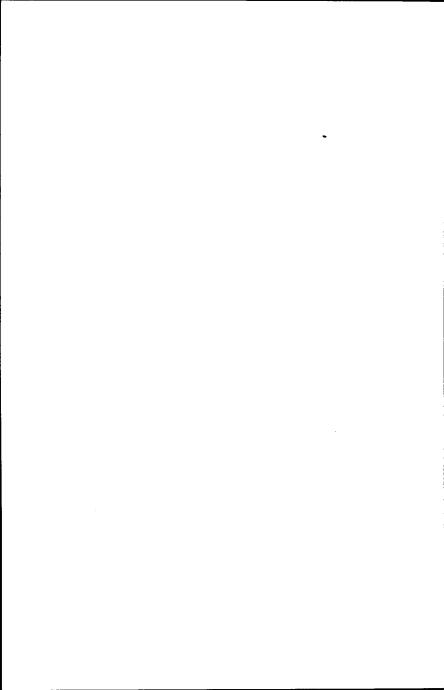
5

Berjumpa dengan Allah

Bab ini akan membicarakan *suluk* dan *sayr* dalam tasawuf. Dalam Al-Quran ada beberapa ayat yang sering diperdebatkan oleh para ulama, yaitu ayat tentang melihat Allah. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak seorang pun di antara makhluk Allah yang dapat melihat Allah Swt. Alasannya, Allah itu Al-Khalik (Maha Pencipta), dan karena itu Dia tidak bisa dipersepsi oleh makhluknya. Allah adalah Zat yang transenden, yang melintasi ruang dan waktu. Sementara persepsi kita dibatasi ruang dan waktu. Allah itu Mahabesar,

sedangkan kita hanya mampu mencerap yang kecil-kecil saja. Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah kaum mu'tazilah yang kita kenal sebagai kelompok yang rasional. Menurut mereka, kita tidak mungkin melihat Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Argumentasi mereka menunjuk pada ayat Al-Quran: *la tudrikuhul abshâr wa huwa yudrikul abshâr*: tidak ada penglihatan yang dapat mencerapnya, tetapi Dialah yang mencerap seluruh penglihatan.[1]

Para ulama lainnya, berdasarkan ayat Al-Quran yang sangat jelas dan juga hadis-hadis, menjelaskan bahwa kita dapat melihat Allah Swt. Kalau tidak di dunia, nanti di akhirat. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa kenikmatan yang paling besar bukanlah tinggal di surga, tapi kesempatan memandang wajah Allah Swt. Sebagaimana kenikmatan seorang perindu, bukanlah memperoleh hadiah dari orang yang dirindukannya, tapi bisa memandang wajahnya. Dalam Al-Quran disebutkan, *wujuhuy yawmaidzin nâdhirah, ila rabbihâ nâzhirah*: wajah-wajah pada hari kiamat itu riang

Imam Al-Ghazali
menyatakan bahwa
kenikmatan yang paling
besar bukanlah tinggal di
surga, tapi kesempatan
memandang wajah Allah
Swt. Sebagaimana
kenikmatan seorang perindu,
bukanlah memperoleh
hadiah dari orang yang
dirindukannya,
tapi bisa memandang
wajahnya.

gembira, memandang wajah Tuhannya.[2] Kata *'nâzhirah'* artinya memandang, dari kata *nazhara*. Bagi mu'tazilah, *'nâzhirah'* bermakna menunggu, bukan memandang. Jadi ayat itu diartikan, wajah-wajah itu riang gembira, sedang menunggu Tuhannya.

Dalam hadis, misalnya yang diriwayatkan dari Aisyah, orang-orang bertanya kepada Rasulullah, apakah nanti di hari akhirat kami bisa memandang Tuhan? Rasulullah lalu menunjuk pada bulan purnama. *"Kamu lihatkah bulan di langit itu?"* "Ya," kata para sahabat. *Kalian akan melihat Allah nanti, lebih jelas dari kalian lihat bulan sekarang ini."* Kemudian banyak juga doa-doa dari Rasulullah Saw dan orang-orang suci sepanjang sejarah Islam yang menunjukkan kata-kata melihat. Misalnya, dalam doa *Shahifah Sajjadiyyah*, Imam Ali Zainal Abidin berdoa: W*amnun bin nazhari ilaika 'alayya... , wa lâ tashrif 'anniy wajhaka*. Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku kesempatan memandang wajah-Mu, dan jangan palingkanlah wajah-Mu dariku. Di situ jelas-jelas disebut kata melihat, *an-nazhar*. Tentu bukan anugerahkan kepadaku menunggu-Mu, tapi

anugerahkan kepadaku kenikmatan memandang wajah-Mu.

Imam Ali pernah ditanya seseorang, "Apakah Anda melihat Tuhan Anda?" Beliau menjawab pendek, *"Lam a'bud rabban lam arâhu,* Aku tidak pernah menyembah Tuhan yang tidak bisa aku lihat." [3] Kemudian ada hadis terkenal di antara kita, ketika Nabi ditanya oleh malaikat Jibril tentang Ihsan. Rasulullah berkata, *"Ihsan itu adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya."* Dalam hadis itu digunakan kata *'ka annaka'* seolah-olah, karena Nabi berbicara di hadapan orang kebanyakan. *Ka annaka tarâhu,* seakan-akan engkau melihat-Nya, *fa in lam takun tarâhu fa innahu yarâka,* jika kamu tidak sanggup melihatnya, perhatikanlah bahwa Tuhan meihat kamu. Kata "kamu tidak sanggup" menunjukkan ada sekelompok orang yang sanggup melihat Allah Swt.

Dalam hadis yang lain juga disebutkan bahwa sekejap mata memandang Allah, jauh lebih baik dari ibadah ribuan tahun. Oleh karena itu, bagi kaum sufi, merindukan melihat Allah itu tidak hanya pada hari akhirat saja.

Pada hari akhirat, insya Allah seluruh kaum mukminin yang diselamatkan Allah akan melihat Dia. Tapi di antara manusia ada sekelompok orang yang ingin melihat Allah sekarang juga. Mereka diberi anugerah untuk memandang-Nya saat ini.

Dua Macam Pertemuan dengan Allah

Dalam Al-Quran, selain kata melihat Allah, ada kata yang semakna dengan itu—*al-liqâ*, pertemuan. Dalam bahasa Inggris, pertemuan yang sakral tidak sebagai *meeting*, tapi *encounter*, pertemuan ruhaniah atau pertemuan pemikiran (batiniah). Kata *liqâ* disebut lebih dari dua puluh kali dalam Al-Quran, umumnya menunjukkan pertemuan dengan Tuhan setelah kematian. Misalnya, *fa dzûqû bi mâ nasîtum liqâ-a yawmikum hadza*—Rasakanlah siksa karena kamu melupakan pertemuan kamu hari ini (Al-Sajdah: 14). Berdasarkan itu sebagian penafsir Al-Quran menetapkan bahwa kita hanya berjumpa dengan Allah pada waktu atau setelah kematian. Itu memang benar. Semua

kita akan berjumpa dengan Allah Swt pada waktu kita meninggal dunia.

Menurut Ibn Arabi, ada dua macam pertemuan dengan Allah itu. Ada pertemuan yang terpaksa, *ruju' idhthirâri*. Mau tidak mau, suka tidak suka, kita pada suatu saat akan berjumpa dengan Allah Swt, yaitu pada saat kematian. Ada lagi pertemuan yang sukarela, *ruju' ikhtiyâri*. Inilah pertemuan dengan Allah yang kita pilih sendiri, yang kita rencanakan, yang kita usahakan.

Ada beberapa ayat yang mengandung kata *liqâ* atau *mulâquw* yang menimbulkan kemusykilan untuk diartikan sebagai kematian. Sebagai misal adalah ayat terakhir surah Al-Kahfi. Menurut sebagian ulama ayat terakhir bagus dijadikan wirid sebelum tidur. Bacalah satu ayat itu, dan sebutkan pada jam berapa kita akan bangun. Insya Allah kita akan bangun pada waktu yang kita rencanakan. Ayat itu berbunyi, *qul innamâ ana basyarun mitslukun yûhâ ilayya annamâ ilâhukum ilahuw wâhid,* ***faman kâna yarjuw liqâ'a rabbihi fal ya'mal amalan shâlihâ,*** *wa lâ yusyrik bi'ibâdati rabbihi ahadan.* Kalimat yang dicetak tebal berarti "barang

Dan dalam ayat itu
dinyatakan, siapa yang ingin
atau merindukan untuk bisa
berjumpa dengan Tuhannya,
syaratnya ada dua. *Pertama*,
harus beramal saleh, yang *kedua*,
tidak mempersekutukan Tuhan
dengan sesuatu pun dalam
menyembah Dia.

siapa yang ingin berjumpa dengan Tuhannya, hendaklah dia beramal saleh." [4]

Berjumpa di sini tidak dapat diartikan sebagai kematian, karena kematian itu akan datang juga—orang mengharapkannya atau tidak. Jadi kata *liqa'* di sini hanya bisa diartikan dengan pertemuan dengan Allah Swt di dunia ini juga. Dan dalam ayat itu dinyatakan, siapa yang ingin atau merindukan untuk bisa berjumpa dengan Tuhannya, syaratnya ada dua. *Pertama*, harus beramal saleh, yang *kedua*, tidak mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu pun dalam menyembah Dia. Yang dimaksud dengan tidak menyekutukan Allah itu, hampir semua mufasir mengatakan, ialah tidak mengharapkan selain Allah. Menurut sebagian besar ulama yang dimaksud musyrik di sini ialah riya'. Ketika beribadah kepada Tuhan itu, hendaknya tidak bersyarikat dalam ibadah itu dengan yang lain-lain. Salah satunya adalah riya', beribadah karena ingin mendapat penilaian baik dari manusia. Itu sudah musyrik. Kita musyrik kalau kita mensyarikatkan Allah dengan mengharapkan penilaian dari manusia atau kalau ibadah kita sudah dipengaruhi reaksi orang lain

terhadap diri kita. Setiap hari kita sibuk, kecapaian dan kelelahan hanya untuk memenuhi citra yang orang lain telah persiapkan untuk kita. Kesibukan ini—mempertahankan dan mempromosikan citra kita di depan manusia—akan menghapuskan peluang untuk berjumpa dengan Allah Swt (*liqâ' ilallâh*) sekarang, dengan pertemuan yang kita pilih. Tentu saja pada saat kematian kita akan bertemu dengan Allah, pertemuan yang justru tidak ingin kita alami.

Termasuk yang tidak berjumpa dengan Allah Swt, adalah orang yang menjadikan peribadatan kita kepada Allah itu sebagai wasilah (perantara) untuk memperoleh pahala atau untuk menghindari siksa. Jadi Allah itu disembah, bukan karena Dia. Tapi karena pahala-Nya. Kita musyrik, karena kita menjadikan Allah alat untuk mencapai kepentingan-kepentingan kita sendiri. Dalam Syarah 40 Hadis, Imam Khomeini bercerita tentang ini dengan sangat bagus. Ia menyindir kita semua. Kita semua adalah orang-orang musyrikin. Karena itu dalam Al-Quran disebutkan, sedikit sekali di antara hamba-hamba yang tidak

Kesibukan ini—
mempertahankan dan
mempromosikan citra kita di
depan manusia—akan meng-
hapuskan peluang untuk
berjumpa dengan Allah Swt (*liqâ'*
ilallâh) sekarang, dengan
pertemuan yang kita pilih. Tentu
saja pada saat kematian kita
akan bertemu dengan Allah,
pertemuan yang justru tidak
ingin kita alami.

musyrik: *Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, kecuali dalam keadaan musyrik* (Yusuf 106). Hampir semua kita itu musyrik. Mengapa? Karena ketika kita menyembah Tuhan, pusat perhatian kita hanya pahala dan siksa.

Saya sering membimbing jamaah haji. Saya selalu menemukan pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pahala. Ketika saya mengajak ibu-ibu berziarah ke masjid Quba, pertanyaannya adalah pahalanya. Sebagai mubalig, saya mengumpulkan hadis-hadis tentang pahala dan itulah yang kita sampaikan untuk mendorong mereka beramal. Misalnya, barang siapa yang shalat di masjid Nabawi 40 kali akan begini dan begitu. Shalat di Masjidil Haram sama nilainya dengan seratus ribu shalat di masjid-masjid yang lain. Rata-rata kita hafal dengan pahala ini. Karena ia menjadi pusat perhatian kita. Jadi kita beribadah kepada Allah bukan karena kecintaan kita kepada Dia. Bukan karena rindu untuk *liqâ* kepada Dia. Tapi karena kita mengharapkan hadiah, pahala atau upah.

Kita menyembah Allah seperti pembantu melayani kita di rumah. Di rumah pembantu

itu melayani kita bukan karena mereka mencintai kita. Bahkan boleh jadi mereka menyimpan kebencian di hatinya. Tapi mereka memenuhi perintah kita karena menunggu upah di ujung bulan. Seperti itulah kita menyembah Allah Swt. Kita berkhidmat karena menunggu upah di hari akhir. Bahkan kita menjalankan perintah Tuhan lebih buruk dari pembantu menjalankan perintah kita. Karena kita seringkali menuntut upahnya dengan segera. Kita rajin betul shalat malam karena kita berharap Tuhan menyelamatkan kita dari kebangkrutan ekonomi dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Atau kita rajin bersedekah untuk menolak bencana. Ibadat kita adalah investasi yang kita harapkan *"quick yielding"*, menyerahkan hasilnya dengan cepat dengan *ROI* yang tinggi.

Hijrah dari Ego

Beribadat dengan mengharapkan pahala atau takut siksa sebetulnya boleh-boleh saja (Al-Quran dan hadis juga sering mengiming-iming kita dengan pahala dan siksa). Tetapi pada tingkat *khawas*, semua bentuk amal kita yang

Rumah kita
yang paling berat kita
tinggalkan adalah ego kita,
kepentingan-kepentingan
keakuan kita. Dalam ibadah
pun egoisme kita tampak
dengan sangat jelas.
Lihatlah bagaimana kita
menggunakan kata-kata
perintah, *fi'il amr*, dalam
doa-doa kita.

dilakukan untuk melayani kepentingan sendiri adalah kemusyrikan. Dalam buku Imam Khomeini mereka itu disebut sebagai orang yang belum keluar dari 'rumahnya'. Pada bab pertama buku itu dikutip, *wa man yakhruj min baitihi,muhâjiran ilallâhi warasulihi*: barang siapa yang keluar dari rumahnya menuju Allah dan Rasul-Nya.[4b] Rumah kita yang paling berat kita tinggalkan adalah ego kita, kepentingan-kepentingan keakuan kita. Dalam ibadah pun egoisme kita tampak dengan sangat jelas. Lihatlah bagaimana kita menggunakan kata-kata perintah, *fi'il amr*, dalam doa-doa kita.

Ada seorang pengajar Tasawuf di Tel Aviv Israel. Sara Sviri, namanya. Ia menulis buku dengan judul *The Taste of Hidden Things*, Bagaimana merasakan hal-hal yang tersembunyi. Dia bercerita bahwa dalam perjalanan kita menuju Allah Swt itu, pada saat kita sudah masuk pintu untuk masuk ke rumah Dia, selalu di pintu itu kita bertubrukan dengan ego kita. Setelah kita bekerja keras untuk menggapai pintu itu, kita sampai di situ, kita bertubrukan dengan ego kita, dan kita terpental lagi dari

pintu itu. Jadi ego kita itu selalu menyertai kita ke mana pun. Kita sangat sulit untuk meninggalkannya. Dalam hal demikian kita tidak bisa berjumpa dengan Allah Swt. Egoisme dalām ibadah muncul ketika kita beribadat untuk memenuhi keinginan-keinginan kita.

Doa Pengakuan

Doa pun sering mengandung kata aku. Doa yang paling menonjol akunya adalah doa kita dalam shalat ketika duduk di antara dua sujud. *Rabbighfirlî warhamnî wajburnî, warzuqnî, wahdinî, wa 'âfinî, wa'fu 'annî.* '*Nî* itu artinya aku dalam bahasa Indonesia. Tuhanku, ampuni aku, sayangi aku, sembuhkan lukaku, berikan rezeki padaku, beri petunjuk padaku, sejahterakan aku, dan hapuskan hukuman dariku. Ada doa lain yang dapat dibaca pada waktu yang sama: *Astaghfirullâha rabbî wa atûbu ilaihi.* Aku mohonkan ampunan kepada Allah, dan inilah aku kembali kepada-Mu.

Pada yang pertama, semua terdiri dari kalimat-kalimat perintah (*imperatif*)—*our*

instructions. Sedangkan doa yang kedua, kita tidak menyampaikan instruksi, tapi pengakuan. Menurut ulama, kalau dalam berdoa kita tampakkan rasa keakuan, maka kita masih pada dataran yang musyrik. Istilah musyrik di sini tidak mengerikan seperti musyrik yang biasa kita sebutkan. Biasanya kita menggunakan kata musyrik, untuk mengeluarkan orang yang berbeda paham dengan agama kita.

Musyrik berasal dari kata *syaraka*, artinya menyekutukan. Ketika kita meletakkan apa pun selain Allah di dalam ibadah-ibadah kita, maka kita telah melakukan perbuatan syirik. Begitu juga ketika kita mengikutsertakan kepentingan-kepentingan lain dalam ibadah kita, seperti kepentingan untuk mendapatkan pahala atau surga. Tetapi syirik dalam arti ini merupakan salah satu perjalanan yang harus kita lewati. Jadi kita juga harus melewati pola beribadah untuk memperoleh pahala dan menghindari siksa itu. Yang kita bicarakan di sini adalah syirik untuk orang yang berada di maqam yang lebih tinggi.

Lalu mengapa Tuhan menawarkan pahala kepada kita dalam Al-Quran itu? Dan Rasulullah Saw juga dalam hadis-hadis *targhib* (yang menggembirakan)? Misalnya, barang siapa membaca surah Yâ Sîn, dia akan memperoleh penjagaan dan keberuntungan. Barang siapa yang berangkat dari rumah dalam keadaan wudhu' kemudian shalat dua rakaat di masjid Quba' maka sama nilainya dengan orang yang umrah bersama Rasulullah Saw. Dan hadis itu ditulis di masjid Quba' dengan jelas. Tentu bisa kita bayangkan haji-umrah bersama Rasulullah itu memperoleh pahala yang sangat besar. Memang betul, setiap kali kita melakukan ibadah, Al-Quran dan Sunnah menunjukkan pahala-pahalanya. Dalam surah Ali Imran, *"Segeralah kamu pada ampunan dari Tuhan-Mu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, disediakan bagi orang-orang yang takwa, yaitu orang-orang yang menginfakkan hartanya dalam suka dan duka, orang yang sanggup mengendalikan amarahnya, yang memaafkan orang lain dan sesungguhnya Allah suka dengan orang yang berbuat baik."*[4c] Dalam ayat ini ditawarkan kepada kita surga.

Dalam doa tawaf,
ada doa *"Allâhumma innî as-aluka ridhôka wal jannah. Aku mohonkan kepada-Mu ridha-Mu dan surga"*. Hanya saja kita melupakan bahwa ridha Allah mesti didahulukan dari surga. Semestinya surga menjadi tujuan kedua dan tujuan yang pertamanya adalah ridha Allah. Dan jika yang kita harapkan hanya ridha Allah saja, maka hubungan kita dengan Allah menjadi hubungan cinta.

Dalam doa tawaf, ada doa *"Allâhumma innî as-aluka ridhôka wal jannah. Aku mohonkan kepada-Mu ridha-Mu dan surga"*. Hanya saja kita melupakan bahwa ridha Allah mesti didahulukan dari surga. Semestinya surga menjadi tujuan kedua dan tujuan yang pertamanya adalah ridha Allah. Dan jika yang kita harapkan hanya ridha Allah saja, maka hubungan kita dengan Allah menjadi hubungan cinta. Sebagian ulama mengatakan bahwa maksud dari memandang wajah Allah itu adalah memperoleh ridha-Nya, dan itu hanya untuk menghindarkan makna melihat, supaya tidak betul-betul melihat.

Kata Imam Khomeini, banyak ulama tidak mau menerjemahkan *liqâ* sebagai melihat atau berjumpa dengan kesaksian "mata' (*al-musyâhadat al-'ainiyyah*), demi mensucikan dan membersihkan Zat Ilahi. Jadi mereka menerjemahkan semua kata "melihat" dan "berjumpa" dengan pertemuan pada hari akhirat, atau ketika melihat pahala dan siksa. Imam Khomeini berkata:

Penafsiran seperti ini tidak terlalu jauh kalau mengartikan *liqâ* dalam arti umum seperti terdapat pada sebagian ayat dan riwayat. Tetapi dalam hubungannya dengan banyak doa dan hadis dalam kitab-kitab yang *mu'tabarah* dan hadis-hadis yang masyhur yang dipegang oleh para ulama besar kita penafsiran ini sangat jauh. Sebab bagi orang yang telah mencapai ketakwaan yang sempurna, setelah hatinya berpaling dari semua alam, setelah menolak perhatian pada dua alam—*mulk* dan *malakut*—serta sudah menanggalkan seluruh keakuannya, akan tersobeklah tirai tebal yang berada di antara *sâlik* dengan Allah Swt. Tidak ada lagi penghalang antara ruh *sâlik* yang telah disucikan dengan Allah Swt kecuali hijab asma dan sifat[4d].

Tidak Ada Yang Wujud Kecuali Dia

Inilah tingkat *khawashul khawash*, kelompok yang paling inti, yang dekat dengan Allah Swt. Pada tingkat ini, kemusyrikan itu adalah bahwa kita masih merasa diri kita masih memiliki wujud di hadapan Dia, atau kita masih memiliki

eksistensi di hadapan Dia. Bagi pemeluk agama Budha, kekuatan kita yang paling besar adalah ketika kita merasakan *nothingness* atau ketiadaan diri kita. Pada hakikatnya, kita tidak memiliki eksistensi dan tidak mempunyai wujud. Yang ada atau yang wujud hanya Dia. Ketika kita meniadakan seluruh kekuatan kita, maka yang ada hanyalah kekuatan Dia. Orang Budha menyebutnya *nirvana*. Dalam tasawuf disebut *fana'* di hadapan Dia yang *baqa'*.

Sebelum sampai ke tahap itu, ada satu ruang antara *fana'* dan *baqa* yang disebut dalam Al-Quran *majma'al bahrain* yaitu tempat bertemunya dua lautan yaitu lautan *fana'* dan *baqa*. Jadi, kalau kita masih merasakan adanya wujud kita berarti kita masih musyrik, dan tauhid kita belum mutlak. Seharusnya yang ada hanya Tuhan saja. Di dalam zikir tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah ada ucapan *La maujûda illallâh:* tidak ada yang ada kecuali Allah. Kalau kita masih merasakan adanya diri kita maka kita masih rendah di bawah tauhid. Dalam perjalanan kita, kita masih melakukan kemusyrikan dan kita tidak akan sempat berjumpa dengan Allah.

Dari Effort ke Effortless

Syarat lain dari ayat itu, *fal ya'mal amalan shâlihâ*: hendaknya dia beramal dengan amal yang baik. Beramal saleh, kemudian tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Amal saleh itu merupakan pekerjaan fisik kita, sedangkan menghindari kemusyrikan adalah pekerjaan hati kita. Ada dua pekerjaan yang harus kita lakukan serentak, ketika kita akan berjalan menuju Allah Swt. Pekerjaan ragawi kita adalah amal saleh. Tapi ruhani kita terus menerus dipertautkan dan dihubungkan kepada Allah Swt.

Di dalam pembahasan Jamal dan Jalal Allah, ada dua dimensi Tuhan: Keagungan-Nya dan Kemahaindahan-Nya. Dimensi keagungan-Nya membuat kita takut kepada-Nya, dan keindahan-Nya menarik kita keharibaan-Nya. Dalam surah Al-Fatihah, keduanya terkandung dalam dua kalimat pendek: *Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în*. *Iyyâka na'budu* adalah pekerjaan raga kita, *wa iyyâka nasta'în* adalah pekerjaan ruh kita. Dalam shalat, tubuh kita

sibuk dengan *iyyâka na'budu* dan ruh kita sibuk dengan *iyyâka nasta'in.*

Kembali kepada buku *the Taste of Hidden Things*, menurutnya, perjalanan seorang sufi adalah dari *effort ke effortless*, dari upaya ke tanpa upaya, dari amal sampai kepada situasi ketika kita rasakan amal kita tidak mencukupi. Kita tidak berdaya. Setelah kita berusaha keras, untuk menggapai pintu Tuhan, kita bertubrukan lagi dengan ego kita. Kita berusaha lagi, ternyata terpental lagi. Setelah kita mengerahkan *all effort*, kita merasakan *effortless*. Setelah kita merasakan ketakberdayaan kita, kita pasrah sepenuhnya kepada Dia. Dalam hati kita, bersamaan dengan *na'budu* kita *nasta' în*, kita beribadah sambil memohon pertolongan kepada Dia. Tanpa pertolongan Dia, kita tidak akan sampai kepada-Nya. Pada waktu itulah Tuhan mengulurkan tangan-Nya dan menarik kita ke haribaan-Nya, setelah kita pasrah dan tidak bisa mengandalkan amal-amal kita lagi.

Ada adab setelah shalat. Setelah shalat kita harus berdoa, mengakui bahwa shalat kita ini tidak bisa kita andalkan. Di dalam shalat, kita

lebih banyak lupa ketimbang ingat. Padahal shalat yang dapat mengangkat kita adalah shalat yang menyertakan hati kita di dalamnya. Sebetulnya yang terjadi bukan apǎkah shalat kita khusyuk atau tidak. Kalau saya menggunakan *fuzzy logic*, shalat kita itu merupakan sebuah gradasi. Ada khusyuknya dan juga insya Allah sekaligus ada juga tidak khusyuknya. Kita tidak bisa menyebut shalat kita ini tidak khusyuk, mungkin kita harus menyebutnya dengan prosentase, berapa persen shalat kita yang khusyuk. Nabi Saw bersabda, yang kandungan maknanya menyebutkan, janganlah kamu menganggap bahwa shalat kamu itu diterima Tuhan seratus persen, karena ada yang diangkat sepertiganya saja ke hadirat Allah itu, dan ada yang diangkat sepersepuluhnya, dan ada juga yang diangkat setengahnya. Karena kita tidak bisa shalat khusyuk yang betul-betul seratus persen.

Keadaan ini juga dialami bahkan oleh orang yang menjelaskan cara shalat khusyuk. Kalau dia mau jujur, dia juga akan mengatakan bahwa shalatnya itu tidak betul-betul khusyuk, karena selalu saja ada kekurangannya. Selalu

Perjalanan seorang sufi adalah dari *effort ke effortless*, dari upaya ke tanpa upaya, dari amal sampai kepada situasi ketika kita rasakan amal kita tidak mencukupi. Kita tidak berdaya. Setelah kita berusaha keras, untuk menggapai pintu Tuhan, kita bertubrukan lagi dengan ego kita. Kita berusaha lagi, ternyata terpental lagi. Setelah kita mengerahkan *all effort*, kita merasakan *effortless*. Setelah kita merasakan ketakberdayaan kita, kita pasrah sepenuhnya kepada Dia.

saja di tengah-tengah shalat, hati kita tidak bersama Tuhan, hati kita bersama yang selain-Nya (yang musyrik), dan ibadah yang *yusyriku bi ibâdati rabbihi ahada,* itu tidak sampai kepada Allah Swt. Hadis yang pertama dalam Sahih Bukhari berbunyi *Innamal a'mâlu bin-niyyati wa innama likullimri'in ma nawâ, faman kânat hijratuhu liddunyâ* dan seterusnya. Sesungguhnya amal itu sesuai dengan niatnya, dan niat itu masalah hati. Sehingga bisa kita terjemahkan: Sesungguhnya amal atau ibadah itu sesuai dengan hatinya. Dan hadis berikutnya Nabi berkata, *"Barang siapa hatinya itu, hijrahnya itu untuk dunia, maka dia akan memperoleh dunia yang diinginkannya. Barang siapa yang hijrahnya itu karena perempuan, maka akan memperoleh perempuan yang diinginkannya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, ia akan mendapatkan Allah dan Rasul-Nya juga."*[4e] Jadi kalau dalam shalat hati kita kepada Allah, itulah yang sampai kepada-Nya. Begitu pula sebaliknya, kalau hati kita tertuju kepada yang lain-lain, itulah yang tidak sampai kepada-Nya.

Kembali kepada doa yang berisi pengakuan akan kelemahan kita dalam salat. Doa ini dibaca sesudah salat:

اِلٰهِي هٰذِهِ صَلَاتِي صَلَّيْتُهَا لَا لِحَاجَةٍ مِنْكَ اِلَيْهَا وَلَا رَغْبَةٍ مِنْكَ فِيْهَا اِلَّا تَعْظِيْمًا وَ طَاعَةً وَ اِجَابَةً لَكَ اِلَى مَا اَمَرْتَنِي. اِلٰهِي اِنْ كَانَ فِيْهَا خَلَلٌ اَوْ نَقْصٌ مِنْ رُكُوْعِهَا اَوْ سُجُوْدِهَا فَلَا تُؤَاخِذْنِي وَ تَفَضَّلْ عَلَيَّ بِالْقَبُوْلِ وَالْغُفْرَانِ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَامَ الرَّاحِمِيْنَ

Ilâhi hâdzihi shallâtî shalaituha lihâjati minka ilayha walâ raghbatan minka fîha illa tha'ziman wa thaatan wa ijâbatan laka ilâ ma amartani. Ilâhi in kâna fîha khalalun au

naqshun min rukû'iha wa sujudiha falâ tuakhidznî wa tafadhdhal 'alayya bil qabûli wal ghufran, birahmatika yâ arhâmar râhimîn " *Tuhanku inilah shalat yang aku persembahkan kepada-Mu, bukan karena Engkau memerlukannya, bukan juga karena Engkau menginginkannya, tetapi karena aku ingin membesarkan Asma-Mu, dan karena aku ingin memenuhi perintah-Mu. Jika dalam shalatku ini ada kekurangan, ada kelemahannya baik di dalam ruku'nya maupun sujudnya, janganlah Engkau siksa aku, tapi anugerahkan kepadaku penerimaan dan ampunan. Dengan rahmat-Mu wahai Yang Paling Rahim di antara yang rahim".*[4f]

Jika doa ini kita praktikkan, paling tidak kita berlatih membiasakan diri berendah hati, dan bahwa upaya kita menyembah-Nya tidak dengan penyembahan yang sempurna, masih banyak kekurangan dan cacatnya. Sesudah doa itu ada lagi sebuah doa. *"Ya Allah sesungguhnya ampunan-Mu lebih aku harapkan dari amalku.*

Sesungguhnya kasih sayang-Mu lebih luas dari dosa-dosaku. Sekiranya dosa-dosaku di hadapan-Mu sangat besar, kasih sayang-Mu jauh lebih besar dari dosa-dosaku. Jika aku tidak layak untuk bisa menggapai kasih-Mu, kasih-Mu lebih layak untuk memenuhi dan meliputiku, karena kasih sayang-Mu meliputi segala sesuatu wahai Yang Paling Pengasih dari segala yang mengasihi." Jika doa ini kita baca dengan sepenuh hati, insya Allah pembacaan doa ini akan melatih kita untuk menyampaikan diri kita hingga ke perjumpaan dengan Allah Swt. Namun sekali lagi harus diingat: doa ini mesti dibaca dengan sepenuh hati, sehingga hati kita harus kita ikutsertakan di dalam doa-doa itu.

Namun saya pun yang mengajarkan doa ini kepada Anda semua, belum bisa berdoa dengan sepenuh hati. Namun pokok masalahnya ada pada prosentase, ada sekian persen. Kadang-kadang karena hal itu dilakukan terlalu rutin akhirnya juga tidak ada kehadiran hati kita sama sekali. Itulah bahayanya rutinitas. Kalau agama sudah menjadi sangat rutin, agama menjadi rutinitas yang tidak punya makna,

yang tidak menyertakan hati dan perasaan kita di dalamnya. Dan Rasulullah Saw bersabda, "Tuhan tidak akan pernah menerima seluruh shalat yang disertai dengan *qalbin lâhin*, hati yang lalai atau dengan hati yang tidak bersama Dia."

Hadiah untuk Sang Raja

Saya baru menceritakan *liqâ*, seterusnya saya bicara konsep yang kedua, *as-sayr* atau *as-sulûk*. Sebelum kita masuk pada *sayr ilallâh*, saya mesti bicara tentang masalah hati. Shalat yang diterima itu dua syaratnya. Tapi dua syarat ini anehnya tidak masuk dalam pelajaran shalat yang diajarkan kepada kita oleh para Ustad kita. Memang shalat yang diterima itu dua syaratnya, yang pertama sah dan yang kedua khusyuk. Sah artinya sesuai dengan syariat, itu masalah ragawi, dan khusyuk adalah masalah hati. Masalah sah atau tidaknya shalat itu dipelajari di dalam fiqih. Masalah khusyuk dan tidaknya shalat, kita pelajari di dalam tasawuf.

Jika seseorang shalat, tetapi shalatnya tidak sah atau tidak mengikuti syariat, maka hal itu

seumpama seorang yang mempersembahkan barang yang cacat kepada rajanya. Dulu, jika seseorang ingin mempersembahkan upeti kepada raja, maka upeti yang paling besar adalah mempersembahkan seorang budak. Kita memberi hadiah seorang budak kepada sang raja. Budak belian yang kita berikan kepada raja, jika perempuan tentu harus yang paling cantik.

Ada orang yang datang memberikan hadiah kepada raja, sebagai tanda kecintaannya kepada raja. Hadiahnya adalah seorang budak tetapi budak itu banyak cacatnya, kedua tangannya tidak ada misalnya. Banyak cacat di tubuhnya, atau budak itu penuh penyakit, seperti lepra misalnya. Jika hadiah seperti itu yang kita persembahkan kepada sang raja, maka pastilah sang raja menolaknya atau bahkan bisa membuatnya marah. Ibnul Qayyim Al-Jauziyah mengatakan, bayangkan olehmu bagaimana raja akan mau menerima persembahanmu yang penuh cacat seperti itu. Itu bisa menjadi perumpamaan orang yang shalat, tetapi shalatnya tidak mengikuti syariat. Tidak

sesuai dengan tuntunan dan Sunnah Rasulullah Saw.

Yang *kedua*, mungkin ada orang yang mempersembahkan shalatnya itu seperti mempersembahkan budaknya yang paling cantik, indah, tanpa cacat, tapi tidak bernyawa. Seonggok bangkai kita persembahkan kepada raja, tentu raja tidak akan mau menerimanya. Shalat-shalat yang kita lakukan tanpa ruh atau tanpa nyawa itu seumpama bangkai. *Wanastaghfirulah—kita mohon ampun kepada Allah—*,mungkin yang paling sering kita persembahkan ke hadapan Dia adalah bangkai. Kita mengklaimnya sebagai ibadah-ibadah kita. Dan klaim kita itu nanti kita lakukan ketika kita kembali kepada Allah dalam pertemuan yang terpaksa. Akhirnya kita menyesal karena selama ini kita hanya mengonggokkan bangkai-bangkai di hadapan-Nya. Hamba yang beradabkah kita?

Mi'raj Ruhani

Shalat sering disebut juga sebagai *mi'raj ruhani*, yaitu ketika kita naik menuju Allah Swt. *Mi'raj*

adalah sebuah perjalanan meninggalkan bumi menuju 'Arasy Tuhan, dan pada akhirnya menuju Allah Swt. Di dalam bahasa Arab, perjalanan naik ke tempat yang lebih tinggi kadang-kadang disebut dengan Mi'raj. Atau di dalam Al-Quran disebut *sayr* atau dalam bahasa Inggris: *journey*. *Suluk* artinya perjalanan atau *travel* dan orang yang sedang mengadakan perjalanan (*a traveler*) disebut *sâ'ir* atau *sâlik*. Di dalam Al-Quran kita diingatkan bahwa kita semua memang harus berjalan menuju Allah atau kita harus menempuh *a journey to Him, an endless journey*, sebuah perjalanan yang tidak berujung menuju Dia. Ujungnya adalah Dia sendiri yang *lâ mutanâhi*, yang tidak ada ujungnya.

Sehingga ada beberapa ayat yang menyebutkan bahwa kita harus berjalan menuju Dia, untuk sampai pada akhirnya bertemu dengan Dia, dengan menggunakan kata *mulâqih*. Kata *mulâqih* berasal dari kata *liqa'*. Misalnya di dalam Al-Qur'an Surah Al-Insiqaq ayat 6, *yâ ayyuhal insânu innaka kâdihun ilâ rabbika kadhan famulâqih*. [5] "Hai manusia sesungguhnya engkau ini bekerja keras untuk menuju

Mungkin ada orang yang mempersembahkan shalatnya itu seperti mempersembahkan budaknya yang paling cantik, indah, tanpa cacat, tapi tidak bernyawa. Seonggok bangkai kita persembahkan kepada raja, tentu raja tidak akan mau menerimanya. Shalat-shalat yang kita lakukan tanpa ruh atau tanpa nyawa itu seumpama bangkai.
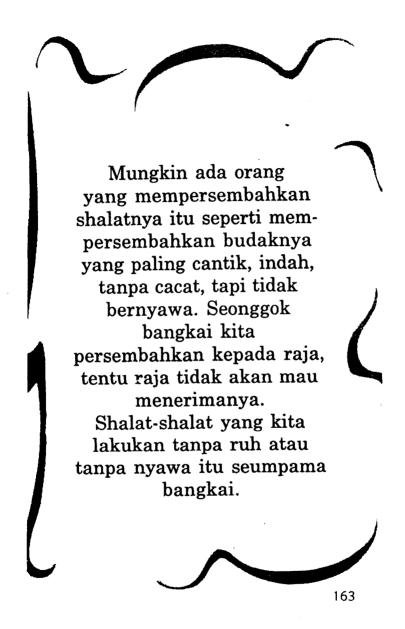
Tuhanmu, dengan pekerjaan yang seberat-beratnya supaya kamu bertemu dengan Dia." Tuhan mengatakan, *yâ ayyuhal insânu,* hai manusia. *Innaka kâdih famulâqih ilâ rabbika kadhan,* engkau ini sedang bekerja keras, supaya nanti di ujungnya *famulaqih,* kamu bertemu dengan Dia. *Inna ilâ rabbika ruj'â,* surah Al-Alaq ayat 8, kepada Allah-lah tempat kembali kamu semua.[6]

Alâ ilâllahi tasîrul umûr, kepada Allah-lah kembali semua pekerjaanmu.[7] Dan kalau ada orang meninggal dunia, kita dianjurkan berkata, *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râjiun.* Sesungguhnya kita ini berangkat kepada Allah, kita ini kepunyaan Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya.[8] Banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan bahwa kita ini harus berangkat menuju Dia.

Kalian Ini Hendak ke Mana?

Agama kita ini disebut juga agama Ibrahim, Rasulullah Saw sering menyebutkan bahwa Islam itu adalah millah Ibrahim, sehingga di dalam shalat, kita tegaskan hubungan kita

dengan Ibrahim a.s ini. *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad kamâ shallaita 'alâ Ibrahim wa 'alâ âli Ibrahim.* Rangkaian ibadah haji itu semua mengikuti tradisi Ibrahim. Dan tradisi Ibrahim adalah perjalanan menuju Allah. Jadi saya mengulangi lagi apa yang pernah saya tulis di Kompas. Itulah tulisan yang paling tidak ilmiah yang pernah saya tulis untuk koran. Karena tulisan ini sangat sufistik, oleh karena itu tidak ilmiah.

Tradisi Ibrahim adalah perjalanan menuju Allah, *as-sayr ilallah.* Di dalam Al-Quran ada pertanyaan, pendek sekali, *fa aina tadzhabûn,*[9] kalian ini mau berangkat ke mana? Tuhan bertanya kepada kita semua. *Quo vadis, where are you going?* Kalian ini mau berangkat ke mana? Pertanyaan Tuhan di dalam Al-Quran dijawab oleh Ibrahim dengan kata-kata yang bagus. Ibrahim berkata, *innî dzâhibun ilâ rabbî sayahdîn*[10]: aku sedang pergi menuju Tuhanku, pastilah ia memberikan petunjuk kepadaku.

Perjalanan menuju Tuhan itu disebut *sayr* atau *suluk,* dan dalam perjalanan itu kita akan melewati beberapa stasiun. Imam Khomaeni dalam buku *mi'raj ruhani* itu menyebutkan

hanya empat saja. Stasiun itu kita sebut *maqâm*. Dalam kitab *Manâzil Al-Sâirin*, ada seratus stasiun yang harus kita lewati. Dan itu menjadi peta perjalanan bagi setiap *sâlik*; yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah. Ketika orang menjelaskan maqam (stasiun), sebenarnya dia menjelaskan peta perjalanan yang harus ditempuh dan apa yang harus kita lakukan pada setiap stasiun itu. Ada yang menyebut hanya tiga stasiun. Pertama, *takhalli*, kedua *tahalli* dan ketiga *tajalli*. Dan ujung perjalanan kita itu adalah Tauhid.

Yang menarik, di dalam pelajaran agama Islam yang pertama-tama mesti kita pelajari adalah Tauhid. Sedangkan di dalam Tasawuf, Tauhid merupakan ujung perjalanan kita. Kalau kita perhatikan tiga stasiun tadi dalam penulisan Arabnya, kita hanya melihat pergantian titik. Pertama, *takhalli* (تخلي), artinya mengosongkan diri. Kedua, *tahalli*(تحلي), berarti menghias diri dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Dan ketiga, *tajalli* (تجلي)adalah penampakan atau *mukasyafah*.

Di dalam Al-Quran
ada pertanyaan, pendek sekali,
fa aina tadzhabûn, kalian ini
mau berangkat ke mana? Tuhan
bertanya kepada kita semua.
Quo vadis, where are you going?
Kalian ini mau berangkat ke
mana? Pertanyaan Tuhan di
dalam Al-Quran dijawab oleh
Ibrahim dengan kata-kata yang
bagus. Ibrahim berkata,
innî dzâhibun ilâ rabbî sayahdîn:
aku sedang pergi menuju
Tuhanku, pastilah ia
memberikan petunjuk
kepadaku.

Maqam Ilmu

Menurut Imam Khomeini maqam itu ada empat. Maqam ilmu, khusyuk, thuma'ninah dan kemudian *mukasyafah* atau tauhid. Maqam pertama yang harus kita lewati adalah ilmu. Jadi, kita harus mempunyai ilmu. Perjalanan menuju Allah itu tidak mudah, karena banyak rintangan dan ujian. Dan banyak hal-hal yang tidak kita pahami kalau kita tidak mempersiapkannya dengan ilmu. Di dalam Al-Quran ada ayat yang berbunyi, *huwalladzî ba'atsa fil ummiyyîna rasûla yatlû âyâtihi, wayuzakkihim wa ya'alihumul kitâba wal hikmah.*[11] Jadi disebutkan *wayuzakkîhim* dulu, baru *wa ya'allihumul kitâba:* menyucikan mereka kemudian mengajarkan kitab dan al-hikmah. Dalam surah yang lain, Al-Baqarah, didahulukan *wayu'allihumul kitâba wal hikmah,* baru *wa yuzakîhim,* mempelajari ilmu dulu baru disucikan. [12]

Jadi ada dua ilmu: ilmu prapenyucian dan ilmu pasca penyucian. Yang pertama adalah ilmu yang kita cari sendiri dan kita peroleh dengan kerja keras. Sedangkan yang kedua adalah ilmu yang Allah berikan kepada kita.

setelah kita menyucikan diri. Kita sekarang berada pada maqam ilmu prapenyucian. Kita harus mengetahui (berilmu) dahulu sebelum melakukan penyucian. Itulah sebabnya kita ramai-ramai mengkaji hal ini. Jadi kita berada pada maqam ilmu.

Namun selain maqam ini bisa menjadi stasiun, pada saat yang sama juga bisa menjadi *hijab*, menjadi tirai yang menghalangi pertemuan kita dengan Allah Swt. Ilmu itu bisa menjadi stasiun yang mengantarkan kita ke stasiun berikutnya, tetapi juga bisa menjadi tembok yang menutup kita dari pertemuan dengan Allah Swt. Kalau kita tinggal di stasiun ini terlalu lama, akhirnya kita betah berada di situ, tidak mau pindah. Dan di situlah ego kita datang lagi memeluk kita. Ada orang berangkat menuju Allah Swt, tapi dia terpaut di stasiun seperti itu. Misalkan kita menunggu bis yang menuju Jakarta. Kemudian kita duduk di shelter. Ketika bis datang, kita sudah sangat betah di shelter itu. Kita naik juga ke bis, tetapi shelter itu kita bawa. Kita menariknya dan memegangnya erat-erat. Ada dua kemungkinan yang

Jadi ada dua ilmu: ilmu prapenyucian dan ilmu pasca penyucian. Yang pertama adalah ilmu yang kita cari sendiri dan kita peroleh dengan kerja keras. Sedangkan yang kedua adalah ilmu yang Allah berikan kepada kita, setelah kita menyucikan diri. Kita sekarang berada pada maqam ilmu prapenyucian. Kita harus mengetahui (berilmu) dahulu sebelum melakukan penyucian.

bisa terjadi: kita bisa terlempar dari bis, karena tidak mungkin bis itu berjalan sambil membawa shelter itu, atau bis kita bergerak dengan susah payah. Seakan-akan bis itu berkata kepada kita, '*You have to decide, you have to choose*'. Kamu harus memutuskan dan harus memilih dan kalau kamu memilih untuk memeluk shelter itu, kamu jangan berada di bis. Kalau kamu tetap berada di bis kamu pasti akan terlempar dari bis.' Mungkin juga ada orang yang akhirnya shelternya itu dicerabut, dibawa naik bis. Ada kemungkinan bisnya tidak sampai tertimpa shelter itu. Ilmu pun begitu, dia bisa jadi maqam yang mengantarkan kita ke stasiun berikutnya, tetapi bisa juga menjadi penghalang kita untuk sampai kepada Allah Swt.

Kapan ilmu itu menjadi penghalang? Kalau kita sudah mulai sibuk hanya dengan memperbincangkan ilmunya saja, sehingga pelajaran tasawuf menjadi sebuah *intelectual exercise*, latihan falsafah, tasawuf. Jadi perbincangan kita menjadi bahan perdebatan kita. Kita keasyikan memperbincangkan tasawuf, tapi kita lupa mengamalkannya.Ilmu lalu menjadi hijab, menjadi penghalang. Atau ilmu itu menjadi

penghalang, ketika kita sudah bangga dengan ilmu yang kita miliki. Syekh Fadlullah Hairi dalam bukunya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Kiat Tasawuf Praktis*, menyebutkan orang yang terhijab oleh ilmu itu sebagai *pseudosufisme*, artinya sufi-sufian. Sufi-sufian itu dia sebutkan tanda-tandanya, misalnya seseorang mengambil satu bagian kecil dari tasawuf, zikirnya saja. Atau dia mengambil ilmunya saja, dan dia hanya asyik memperbincangkan ilmunya. Atau dia mengambil yang aneh-aneh saja dari tasawuf. Semakin dia merasa aneh semakin dia merasa sudah menjadi sufi. Misalnya ada orang yang berusaha hidup sangat sederhana, meskipun punya uang, uangnya didepositokan saja. Tidak dinikmati dan tidak dia pergunakan, untuk menampakkan dirinya sebagai orang yang sederhana. Ini yang dinamakan *pseudosufisme*. Menurut Hairi, orang seperti itu sama dengan orang yang sakit kepala, kemudian pergi ke apotek lalu membeli obat sakit kepala saja. Pada satu sisi dia mungkin sembuh. Tetapi kalau dia tidak mengubah cara hidupnya, tidak mengubah cara makannya, dan tidak melakukan

olah raga, maka dia tidak akan sehat. Seperti itulah kalau seseorang mengambil tasawuf itu sepotong-sepotong.

Jika itu yang kita lakukan maka ilmu kita itu akan menjadi hijab, menjadi penghalang, menjadi tembok besar dan menghalangi kita untuk bertemu dengan Allah Swt. Oleh karena itu tembok ilmu harus ditembus. Bagaimana caranya menembus tembok ilmu itu?

Ilmu itu harus kita masukkan ke dalam hati, jangan hanya diletakkan di lidah. Rasulullah Saw mengatakan bahwa *Al-'ilmu 'ilmâni,'* ilmu itu dua: satu ilmu *fil lisan*, itu ilmu dalam lidah, itulah tempat Anak Adam berargumentasi satu sama lain. Itu bahan untuk kita berdebat dan tanya jawab. Itulah wacana. Yang kedua adalah, *al-'ilmu fil qalb*, ilmu di dalam hati. *Wa dzâlika 'ilmun nâfi'*, dan itulah ilmu yang bermanfaat.[12b]

Maqam Khusyuk dan Maqam Thuma'ninah

Kalau ilmu sudah masuk ke dalam hati, kita memasuki maqam-maqam berikutnya. Pada maqam ini ada gangguan yang paling besar,

yaitu setelah puncak kerinduan kita kepada Allah yang sangat tinggi. Hati kita dilanda keresahan yang luar biasa, kita mengalami goncangan-goncangan batin. Saya teringat kepada Johnri Spanyol of the Cross, seorang Santo yang melukiskan keresahan spiritual ini dengan bagus. Ia menyebut situasi ketika ia galau dengan situasi batiniah yang dialaminya sebagai *la noche oscura*, malam jiwa yang gelap.

Sekedar pengantar, saya ingin mengingatkan Anda pada abad kesembilan dan dua belas ketika Spanyol berada dalam kekuasaan Islam. Yahudi, Kristen, dan kaum Muslim hidup bersama dengan harmonis. *"Some remember as a kind of paradise."* Orang Spanyol menyebutnya *convivencia*, hidup bersama. Pada waktu itu, orang-orang Islam membuka masjidnya untuk kebaktian atau misa umat Kristiani. Orang-orang Yahudi menjadi kepala sekolah untuk orang-orang Kristen. Menurut Gerald May, warisan dari zaman ini berlanjut sampai abad keenam belas, pada zaman Teresa di Avilla dan John of the Cross. Bukan hanya Pluralisme

Ibn Arabi dari Marcia yang sampai kepada orang-orang suci di zaman itu tetapi juga *maqamat*nya.

Dalam keresahan batinnya, John menyampaikan puisi ini:

Adonde te escondiste,	*Di manakah Engkau bersembunyi,*
Amado, ye me dejaste	*Duhai kekasih, dan tinggalkan daku*
con gemido?	*merintih*
Como el ciervo huiste,	*Kau berlari seperti kuda*
Habiéndome herido;	*setelah kau lukai aku;*
Sali tras ti clamando,	*Aku keluar memanggilmu*
y eras ido.	*Tapi kau telah tiada*

Puisi itu menggambarkan situasi ruhaniah yang dialami pada maqam setelah ilmu dan

sebelum memasuki maqam berikutnya—maqam *thuma'ninah*, maqam ketenteraman hati. Dan kalau sudah sampai thuma'ninah, diri kita meningkat menjadi *nafsul muthmaînnah* yang disapa Tuhan untuk kembali kepada-Nya sekarang juga. *Yâ ayyatuhan nafsul muthmainnah, irji'î ilâ rabbiki râdhiyatan mardhiyyah.* Hai jiwa yang sudah *thuma'ninah*, kembalilah kamu kepada Tuhanmu, Tuhanmu itu ridha kepada kamu dan kamu juga ridha kepada-Nya.[12c] Kalau sudah sampai di situ, kita harus terus naik sampai pada puncak yang terakhir adalah *mukâsyafah*, bertemu dengan Allah Swt.

Sudahkah Kita Bersama Allah?

Allah menyebutkan dalam Al-Quran, Allah bersama kamu di mana pun kamu berada. *Ainamâ tuwallû fatsama wajhallâh*, ke mana pun kamu menghadap, di situ ada wajah Allah.[13] Seakan-akan Ibn Arabi berkata begini, "Kamu baca ayat Al-Quran itu, ke mana pun kamu menghadap yang ada adalah wajah Allah.

Sekarang hadapkan wajah kamu ke mana pun, apa yang kamu lihat? Yang kamu lihat adalah bukan wajah Allah." Ke mana pun kita melihat, yang kita lihat adalah yang bukan Allah. Padahal Al-Quran mengatakan seperti tadi. Tetapi sekarang ini secara praktis, secara realistis, coba kita melihat ke mana pun! Yang kita lihat adalah selain Allah. Ibn 'Arabi berkata tentang *huwa* dan *lâ huwa*. Dia dan ada yang bukan Dia. Menurut ayat itu, mestinya ke mana pun kita menghadap, yang ada hanya Dia.

Misalnya sekarang ini yang kita lihat ada botol aqua, ada bapak-bapak, dan lain sebagainya. Lalu di mana Dia, *aina huwa?* Itu artinya, secara hakiki memang Tuhan beserta kita, lebih dekat dari urat leher kita. Bahkan Dia bersama kita ke mana pun kita pergi. Kita saja yang tidak bersama Dia. Kita saja yag tidak menempatkan diri kita bersama Dia. Sehingga kita tidak bisa menyaksikan-Nya, dan yang kita saksikan hanya selain Dia, hanya *la huwa* saja. Kita tidak bisa menyaksikan *huwa* itu sendiri.

Ada juga orang bercerita bahwa melihat Dia itu bertahap-tahap. Tahap pertama hanya

menyaksikan perbuatan Dia, *af'âl* Dia. Ketika kita melihat alam lahir ini—gemintang, gunung, manusia, hewan—kita sebenarnya melihat perbuatan Allah Swt, sebenarnya kita melihat Allah di balik perbuatan itu. Setelah itu kita meningkat—melihat sifat-sifat-Nya di seluruh alam semesta ini. Yang kita lihat *tajalliyat* atau manifestasi dari sifat-sifat Allah. Ketika kita menyaksikan seorang dermawan yang membagikan hartanya untuk membahagiakan orang-orang yang lebih malang di sekitarnya, maka yang kita lihat Rahman-Rahim Allah Swt, dan seterusnya. Yang paling tinggi dari yang kita lihat adalah Zat-Nya. Dari *af'âl*, ke sifat, sampai zat. Dan itu-lah sebuah *sayr ilallâh*, yang menjadi penyaksian, *witnessing*, atau *mukasyafah*.

Sebetulnya memang Allah bersama kita, Allah selalu berada di samping kita. Seorang dokter Jerman menulis buku dengan judul *Neben Uns Steht Gott*. Tapi dari pengalaman dia di medan pertempuran, ketika dia mengobati orang-orang yang sakit, dia seringkali menemukan yang secara medis orang itu tidak bisa diselamatkan, tapi akhirnya selamat juga.

Jadi dia menulis bahwa *neben uns* itu memang ada Allah. Yang dia saksikan adalah karya-karya Tuhan di alam semesta ini. Bahwa Tuhan itu selalu melakukan intervensi di dalam kehidupan kita itu. Dokter Jerman itu sudah sampai ke *af'âl.* Jadi sekali lagi, Tuhan itu *with us,* tapi *we are not always with Him.*

Ada sebuah doa dari Imam 'Ali Zainal Abidin. Doa-doa beliau ini saya coba terjemahkan dengan bagus ke dalam bahasa Indonesia dalam buku *Shahifah Sajjadiyah,* itu doa orang suci. Di antaranya dalam doa itu Imam Ali Zainal Abidin berkata begini:

> *Tuhanku setiap saat Engkau berkhidmat*
> *melayani keperluanku*
> *Seakan-akan tidak ada lagi hamba yang*
> *selain aku*
> *Tapi setiap saat para malaikat*
> *mengantarkan kemaksiatanku*
> *kepada-Mu,*
> *Seakan-akan aku punya Tuhan selain*
> *Kamu*

Itu artinya, secara hakiki memang Tuhan beserta kita, lebih dekat dari urat leher kita. Bahkan Dia bersama kita ke mana pun kita pergi.

Kita saja yang tidak bersama Dia. Kita saja yag tidak menempatkan diri kita bersama Dia. Sehingga kita tidak bisa menyaksikan-Nya, dan yang kita saksikan hanya selain Dia, hanya *la huwa* saja.
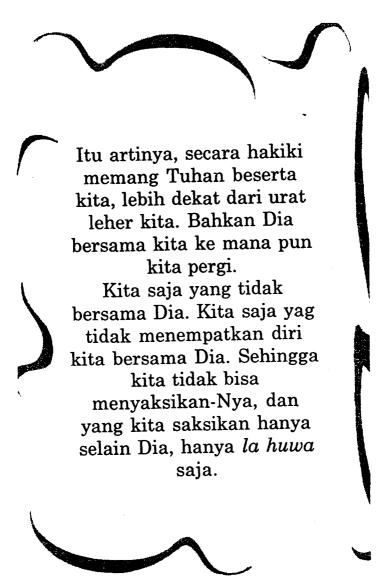
Jadi Tuhan sendiri menyertai kita, melayani seluruh keperluan kita, seakan-akan tidak ada hamba yang lain yang dilayani Dia. Tetapi setiap saat juga kita maksiat kepada-Nya seakan-akan kita punya Tuhan lain untuk lari kepadanya dari Tuhan yang ini.

Kemudian, ada beberapa cara agar seseorang bisa khusyuk, yaitu dengan membayangkan Allah Swt. Sampai di sini, berhati-hatilah. Kata Mulla Shadra, salah satu jenis kemusyrikan yang besar juga ialah membayangkan Allah itu dalam bayangan-bayangan yang ada pada kita. Padahal Allah itu tidak seperti yang kita bayangkan. *Subhânallâh wata'âlâ 'ammâ yashifûn,* Mahasuci Allah Mahatinggi dari apa-apa yang mereka bayangkan, dari apa-apa yang mereka sifatkan. Kalau kita berdoa, selalu kita tutup dengan kalimat: *Subhânallâh wata'âlâ 'ammâ yashifûn wasalâmun 'alal mursalîn wal hamdulillâhi rabbil 'âlamîn.* Karena setiap kali kita membayangkan Allah, pastilah bayangan kita keliru. Sebab Allah adalah Zat yang tidak terbayangkan, yang *mukhâlafatu lil hawâdisi.*

Jadi kalau kita menyembah Allah dengan membayangkan Dia, maka sebetulnya yang

kita sembah bukan Allah, tetapi kita menyembah pembayangan kita. Itu berarti kita melakukan kemusyrikan lagi. Kita menyembah berhala, dan berhala kita adalah bayangan kita. Dulu itu orang membuat berhala, mereka membayangkan Tuhan bahwa Tuhan itu seperti itu. Hanya saja diwujudkan ke dalam wujud yang konkret. Kita menyimpannya di benak kita. Apalagi sekarang ini yang dibayangkannya juga bukan Tuhan dalam shalat itu, Ka'bah misalnya. Jadi Ka'bah-lah yang dia sembah.

Lalu bagaimana kita bisa melakukan shalat dengan khusyuk?

Di dalam Al-Quran surah Al-Baqarah disebutkan dua kali: *Istaînû bis shabri was shalâh, wa innahâ lakabîratun illâ 'alal khâsi'în, aladzîna yadzunnûna annahum mulâqû rabbihim, wa annahum ilaihi râji'ûn.* Sesungguhnya shalat itu berat, kecuali buat orang-orang yang khusyuk, yaitu orang yang yakin bahwa dia akan bertemu dengan Tuhan mereka, dan bahwa kepada Dia-lah dia akan kembali.[14]

Izinkan Kami Memanggil Nama-Mu

Jadi ada sebuah konsep, ada pandangan hidup yang harus kita ubah, bahwa ketika kita shalat itu, itu kita sedang kembali menuju Dia. Shalat itu bukan beban, shalat itu adalah kehormatan. Shalat itu adalah peluang yang diberikan Allah kepada kita untuk menghadap Dia. Sekarang, di musim transisi ini, sekiranya kita diberi peluang Pak Presiden untuk menghadap dia, kita akan merasa bahwa peluang itu merupakan sebuah kehormatan, bukan beban. Walaupun kita harus menunggu lama, dan kalau nanti bertemu dengan beliau pun kita harus mendengarkan dalam waktu yang lama, itu pun sebuah kehormatan buat kita. Tetapi ketika shalat, kita masih merasakan shalat itu sebagai sebuah beban berat, yang memotong-motong kegiatan kita sehari-hari. Jadi, kita menganggap shalat itu kegiatan *part time* kita, yang melakukan *intersepsi* dalam seluruh proses kegiatan kita sehari-hari. Selama ini, walau apa pun yang kita bayangkan, kita tidak akan memperoleh kekhusyukan itu. Kita akan

memperoleh kekhusyukan kalau kita merasa bahwa shalat itu sebuah kehormatan untuk menemui Dia. Untuk pertemuan ruhaniah dengan Dia. Walaupun pertemuan ruhaniah ini tingkatnya masih paling rendah, namun itu sudah merupakan sebuah kehormatan. "Oh Tuhan, izinkanlah kami yang penuh dosa ini untuk memanggil nama-Mu pada saat-saat tertentu."

Karena itu, ada sebagian ulama menganjurkan agar sebelum shalat kita membaca beberapa doa untuk mengantarkan ruhani kita. Misalnya, *anta muhsin wa 'ala musî', ya muhsin qad atâkal musî'.* Tuhankulah yang selalu berbuat baik kepadaku, inilah aku yang selalu berbuat jelek sudah datang menemui Zat yang selalu berbuat baik. Itu pengantar, baru kemudian kita mengucapkan *Allâhu Akbar.* Jadi harus ada kondisi ruhaniah.

Mungkin ini kiat-kiat buat kita. Hendaklah kita mencari waktu shalat itu pada saat pikiran kita memang sedang rileks, tidak sedang dipenuhi dengan pikiran-pikiran kita. Karena itu, saya menganjurkan, misalnya pada siang hari di tengah-tengah kesibukan bekerja kita, jangan

Jadi kalau kita menyembah
Allah dengan membayangkan
Dia, maka sebetulnya yang kita
sembah bukan Allah,
tetapi kita menyembah
pembayangan kita. Itu berarti
kita melakukan kemusyrikan
lagi. Kita menyembah berhala,
dan berhala kita adalah
bayangan kita.

dulu kita langsung melakukan shalat. Karena biasanya ketika kita shalat, pasti kita masih juga mengingat apa yang dibicarakan di kantor kita. Kita berusaha membayangkan Ka'bah terus menerus, namun yang terbayang justru tumpukan arsip atau data-data komputer. Oleh sebab itu untuk shalat zuhur dan ashar, sebaiknya digabung (dijamak). Ini kontroversial. Maksud saya, sahlat jamak itu memberikan kesempatan kepada kita untuk mencari saat atau suasana relaks, dan seterusnya.

Namun itu satu kiat saja. Saya baru saja baca disertasi tentang Mangkunegara IV, ternyata beliau seorang sufi yang menulis serat Wedhatama. Buku itu sebetulnya menceritakan maqam-maqam yang sampai ke *wahdatul wujud*, sampai *mukâsyafat*, *nothingless*, ketiadaan. Dalam pengantarnya, pembuat disertasi itu menceritakan, bahwa dia khawatir tidak dianggap sufi karena selalu menjamak shalatnya. Dia mengatakan bahwa menjamak shalat itu disepakati oleh seluruh ulama, walaupun tidak sedang bepergian, dengan menyebutkan dalil-dalilnya. Kemudian dijelas-

kan bahwa Mangkunegara itu menjamak shalatnya karena kesibukan-kesibukannya.

Kemusyrikan Bawah Sadar

Apakah doa yang diakhiri dengan *wal-hamdulillâhi rabbil 'âlamîn*, itu cukup untuk menghilangkan kemusyrikan?

Sepertinya kemusyrikan itu sesuatu hal yang harus kita jalani, tidak bisa dihindari. Karena itulah kita semua pada akhirnya bergantung pada rahmat Allah Swt dan yang menyelamatkan kita adalah kasih sayang Allah Swt. Kita tidak bisa mengandalkan amal kita, karena kalau kita mau jujur, di dalam amal-amal kita itu pasti ada kemusyrikan. Biasanya di dalam bagian tubuh kita ini, ada kekuatan, yang oleh kaum sufi disebut *quwwatun wahmiyyah*, sesuatu yang selalu memberikan justifikasi untuk kita melakukan kemusyrikan-kemusyrikan itu. Oleh karena itulah kita mesti memohon bantuan dari Allah Swt. Melalui doa-doa itu pula semoga Allah mengampuni kita. Di dalam sebuah doa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, *"Ya Allah kumohon ampunan*

Selama ini, walau apa pun
yang kita bayangkan, kita tidak
akan memperoleh kekhusyukan
itu. Kita akan memperoleh
kekhusyukan kalau kita merasa
bahwa shalat itu sebuah
kehormatan untuk menemui Dia.
Untuk pertemuan ruhaniah
dengan Dia.

atas kemusyrikan yang aku lakukan, baik yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui." Jadi memang ada kemusyrikan yang diketahui dan tidak diketahui, bahkan ada kemusyrikan yang baru kita ketahui hari ini.[15] Dan kita memohon kepada Allah agar Dia mengampuni kita.

Menepis Rutinitas

Saya ingatkan Anda pada bahaya rutinitas, yaitu rutinitas di dalam menjalankan ritus-ritus keagamaan tanpa ruh di dalamnya. Ritus-ritus keagamaan yang kita jalani itu hanya menjadi kegiatan sehari-hari yang tidak disertai kesadaran. Biasanya kalau kita terus menerus melakukan suatu kegiatan sedemikian sering, kita bisa jatuh ke suatu keadaan yang menyebabkan ruh kita tidak ikut serta di dalam kegiatan itu.

Dahulu ketika saya masih menjadi dosen UNPAD, ketika berangkat ke kampus, jalannya itu sudah tidak kupikirkan lagi. Terus saja saya mengemudikan mobil secara otomatis menuju UNPAD. Suatu waktu saya ingin pergi ke suatu

cara di tempat lain. Saya berangkat pagi-pagi. an ternyata saya sudah tiba di UNPAD. Saya aru sadar bahwa sebenarnya saya tidak mau e UNPAD. Itu semua terjadi karena rutinitas. alah satu cara menepis rutinitas adalah neningkatkan kualitas shalat-shalat kita. Secara raktisnya, gantilah bacaan-bacaan shalat, idak lagi yang biasa-biasa. Kalau kita ganti lengan bacaan yang baru, maka akan ada esadaran baru.

Namun tidak semua bacaan shalat itu bisa liganti-ganti, seperti takbiratul ihram, Al-atihah dan yang lain-lain. Kalau begitu enghayatan terhadap doa-doa itu yang harus liperbaharui, dengan tujuan agar kita lebih nenghayati apa yang kita baca. Atau sebelum shalat, kita mengganti doa pengantar shalat. Kita bisa membuat sendiri, karena itu di luar shalat. Biasanya di masjid-masjid orang berkumpul menunggu imam, mereka membaca doa-doa, namanya puji-pujian. Banyak sekali macamnya, seperti *Ilahî lastu lil firdausi ahlâ,* yang dinyanyikan Emha Ainun Najib itu. Dulu, sebelum shalat, biasanya kita diantar lebih dulu sampai suasana menjadi benar-benar sakral.

Kemudian saya pindah dari dari kampung yang melantunkan puji-pujian sebelum shalat ke kota. Sebelum shalat zuhur itu di kota ada kultum (kuliah tujuh menit). Ketika shalat pun saya masih ingat apa yang dibicarakan dalam kultum itu. Saya pikir untuk menghilangkan rutinitas, sebaiknya kita baca bacaan yang menghantarkan jiwa kita, sehingga setiap shalat kita merasakan sesuatu yang baru.[]

Ritus-ritus keagamaan
yang kita jalani itu
hanya menjadi kegiatan
sehari-hari yang tidak
disertai kesadaran.
Biasanya kalau kita terus
menerus melakukan suatu
kegiatan sedemikian
sering,
kita bisa jatuh ke suatu
keadaan yang menye-
babkan ruh kita
tidak ikut serta di dalam
kegiatan itu.

Catatan

1

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (QS Al-An'âm [6]: 103)

2

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (QS Al-Qiyâmah [75]: 22-23)

3 *Nahju Al-Balaghah* Khutbah ke 179

4

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa." Barang siapa mengharap

perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (QS Al-Kahfi [18]: 110)

4b

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Al-Nisâ [4]:100)

4c

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

4d *Al-Arba'ûn Hadîtsan*, hal 408-409

4e (QS Ali Imran [3]: 133-134)

الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

4e *Mustadrak Al-Wasail* 1: 90

4f *Bihar Al-Anwar* 83: 38

5

يَا أَيُّهَا الإِنسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." (QS Al-Insyiqaq [84]: 6)

6

إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ

"Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmu-lah kembali (mu)" (QS Al-'Alaq [96]: 8)

7

أَلَآ إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الأُمُورُ

"Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan." (QS Al-Syûra [42]: 53)

8

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun" (QS Al-Baqarah [2]: 156)

9

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ

"maka kemanakah kamu akan pergi" (QS Al-Takwir [81]: 26)

10

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ

"Dan dia (Ibrahim) berkata, " Sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku" (QS Al-Shâffât 37: 99)

11

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَابَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang ummiy *seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata"* (QS Al-Jumu'ah [62]: 2)

12

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَابَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan

mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS Al-Baqarah [2]: 129)

12b

(غوالي اللئلي) عن النبي ص

العلم علمان علم على اللسان

فذالك حجة على ابنى ادم و علم في

القلب فذلك العلم النافع

Rasulullah Saw bersabda, "Ilmu ada dua: (pertama) ilmu di lidah, dan itu yang menjadi argumen atas manusia dan (kedua) ilmu di dalam hati, dan itulah ilmu yang bermanfaat" (Bihar Al-Anwar 2: 23)

12c

ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya." (QS Al-Fajr [89]: 27-28)

13

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS Al-Baqarah [2]: 115)

14

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُو رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan

bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (QS Al-Baqarah [2]: 45-46)

15 Imam Ja'far Al-Shadiq mengomentari sabda Nabi Saw: "Sesungguhnya syirik itu lebih halus daripada semut yang sedang merayap di atas batu hitam sekalipun, di tengah malam gelap gulita pula." Kata Imam: "Orang-orang musyrik biasa mencaci maki sembahan orang-orang mukmin, dan orang-orang mukmin pun sama-sama biasa mencaci maki berhala-berhala sembahan mereka. Akibatnya, orang-orang mukmin pun terkadang suka terjebak menyekutukan Allah tanpa mereka sadari sedikit pun." (*Mizan Al-Hikmah* 5: 66)

6

Menghindari Su'ul Khatimah

Pada suatu hari ada satu rombongan dari Iran berkunjung ke Najaf. Najaf, adalah sebuah kota di Irak tempat dimakamkannya Imam Ali kw. Di situ juga terdapat banyak pesantren-pesantren. Hampir semua ulama-ulama besar di kalangan Ahlulbait, pernah singgah dan belajar di Najaf ini. Bahkan pernah salah seorang lulusan Najaf berkunjung kepada kita, dan shalat di Mihrab ini (masjid Al-Munawarah). Beliau mengajak saya untuk sekali waktu belajar juga di Najaf, sekaligus mengambil berkah dari ulama-ulama besar di sana.

Imam Khumaini juga pernah menghabiskan masa mudanya di Najaf.

Karena menjadi pusat ilmu pengetahuan, Najaf kemudian memperoleh gelar *Najaf Al-Asyraf*, Najaf yang mulia. Kota ilmu kedua setelah Najaf adalah Qum. Najaf ini, seperti kita ketahui pada peperangan akhir-akhir ini, sudah duluan jatuh sebelum Baghdad. Ketika tentara Inggris mau masuk ke Najaf, mau menjarah Masjid Imam Ali yang ada di situ, seluruh penduduk kota Najaf berbaris membentuk tameng-tameng hidup. Ribuan manusia berbaris di jalan raya menghalangi tentara Inggris yang mau masuk ke situ. Tampaknya semua penduduk itu bertekad untuk syahid, demi mempertahankan kesucian kota Najaf.

Ada satu rombongan dari Iran, berkunjung kepada salah seorang ulama di Najaf. Sebelum berpisah, sebelum pulang ke kampung halamannya, mereka meminta doa supaya memperolah *husnul khatimah* (di kalangan mazhab Ahlulbait, istilah yang lebih populer bukan husnul khatimah, tetapi *husnul 'aqibah*), "ujung yang paling baik, ujung kehidupan yang paling baik". Jadi mereka meminta doa agar mem-

peroleh *husnul khatimah.* Doanya pendek, bunyinya: *"Allahummaj'al âqibata amrinâ khaira;* Ya Allah, jadikanlah ujung dari urusan kami ini kebaikan." Kepada yang hadir waktu itu, katanya, Mirza Al Kabir, *quddisa sirruh,* ulama besar itu berkata, "Mereka minta doa kepadaku doa yang paling penting, dan tidak ada doa yang lebih utama, lebih penting dari doa yang tadi." Yaitu kita berdoa, mudah-mudahan akhir dari urusan kita kebaikan, karena kalau akhir urusan itu keburukan, kita termasuk orang yang paling rugi. Akhir yang buruk itu disebut su'ul aqibah, atau lebih populer di tempat kita sebagai su'ul khatimah.

Al-Quran bahkan mengajarkan kepada kita doa supaya kita terhindar dari su'ul khatimah: *Rabbanâ lâ tuzig qulûbanâ ba'da idz hadaitanâ wahablanâ min ladunka rahmah, innaka antal wahâb.* Ya Allah, janganlah Kau gelincirkan hati kami setelah Kau berikan petunjuk kepada kami, anugerahkanlah kepada kami kasih sayang-Mu, sesungguhnya Kau Maha Pemberi Anugerah.

Tanda-Tanda Su'ul Khatimah

Tergelincirnya hati setelah mendapat petunjuk adalah ciri su'ul khatimah. Jadi, kalau kita mengalami kehinaan setelah kemuliaan, atau mengalami *Niqmah* setelah *Ni'mah*, mengalami bencana setelah mendapat anugerah, memiliki kemalangan setelah memperoleh keberuntungan, kita masuk dalam su'ul khatimah. Di dalam Al-Quran misalnya Allah memberikan contoh satu negeri, yang mengalami su'ul khatimah itu, misalnya QS Al Nahl [16]:112. *Allah berikan perumpamaan satu negeri yang aman tenteram dan damai, rezekinya datang melimpah dari setiap penjuru lalu penduduk itu kafir kepada nikmat Allah, dan Allah timpakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan lantaran apa-apa yang mereka lakukan.* [1] Negeri itu memperolah su'ul khatimah, karena semula negeri itu makmur, tapi kemudian negeri itu hancur. Mula-mula negeri itu memperoleh makanan dari segala penjuru, tapi karena mereka kafir kepada nikmat Allah, mereka memperolah bencana demi bencana.

Ciri yang lain dari su'ul khatimah adalah mengalami kekafiran atau kedurhakaan, setelah memperoleh keimanan dan ketakwaan. Orang-orang yang ketika masa mudanya baik-baik, banyak melakukan amal saleh, tetapi di ujung hidupnya setelah kekayaan mengalir kepadanya, dia melakukan kemaksiatan, itu su'ul khatimah. Kekufuran dan kefasikan, setelah keimanan dan ketakwaan. Karena itu, di dalam Islam, kalau ada orang tua melakukan kemaksiatan, dia akan memperoleh siksaan lebih banyak, memperoleh ancaman lebih banyak dari anak muda yang melakukan kemaksiatan yang sama. Bahkan Rasulullah Saw pernah bersabda bahwa ada tiga orang yang Allah tidak akan perhatikan dia pada hari kiamat, dan Allah tidak akan bersihkan dia. Dua di antaranya: orang tua yang berzina dan orang miskin yang takabur. Anak muda yang berzina itu berdosa, tapi orang tua yang berzina itu berdosa lebih besar lagi, karena dia berada di ujung kematiannya. Dia mengalami su'ul khatimah atau su'ul aqibah.

Sebenarnya, selama kita di dunia ini, Allah telah membersihkan diri kita dengan berbagai

ujian dan musibah. Kita juga membersihkan diri kita dengan istighfar, dengan bertaubat, dengan amal saleh. Nanti, kalau maut menjemput kita, dan masih ada dosa-dosa di dalam diri kita, Allah belum mau menerima kita. Maka di alam kubur kita memperoleh pembersihan berikutnya, yaitu dengan azab kubur, juga dengan doa-doa kaum muslimin yang dikirimkan kepada kita, dengan amal saleh orang-orang Islam terhadap kita. Kalau dengan itu pun belum bersih juga dosa kita, nanti ketika dibangkitkan di hari akhirat, kita akan mengalami kesusahan yang luar biasa, kemelut yang menakutkan pada hari kiamat nanti. Kemelut itu juga menjadi pembersih terhadap dosa-dosa kita. Kalau itu pun belum bersih juga—kata peribahasa Arab, *akhiru dawa al kei*—obat yang terakhir adalah *kei*. Dulu ada kebiasaan orang mengobati, kalau penyakit tak sembuh-sembuh, obat yang terakhir itu adalah kei. Besi dibakar hingga membara, kemudian ditempelkan ke bagian orang yang sakit itu. Pengobatan itu disebut "kei".

Neraka sebenarnya adalah ungkapan kasih sayang Allah, untuk membersihkan kita. Tapi

ada juga yang sudah dimasukkan ke neraka masih belum bersih juga, lalu dia berharap untuk memperoleh syafa'at Rasulullah Saw, atau para imam yang suci, kalau itu pun tidak dia peroleh, tinggal satu harapan lagi, yaitu kasih sayang Allah. Allah memperhatikan dia kemudian Allah mensucikan dia. *Itu adalah yang terakhir.*

Tetapi, kata Rasulullah saw, ada orang yang sampai terakhir pun Allah tidak memperhatikan dia. Siapa orang yang malang seperti itu? Orang-orang yang termasuk su'ul khatimah? Kata Nabi, ada tiga orang: (1) kehinaan setelah kita mengalami kemuliaan. (2) kekafiran setelah kita beriman dan bertakwa kepada Allah Swt (3) meninggalkan dunia ini tanpa membawa keimanan atau meninggalkan dunia dalam keadaan berbuat dosa. Inilah yang paling buruk.

Di dalam sejarah Islam ada banyak contoh orang yang mengalami su'ul khatimah. Al-Quran menyuruh Rasulullah Saw memberikan pelajaran pada umatnya tentang bahaya su'ul khatimah itu. Orang Islam itu harus selalu takut jatuh kepada su'ul khatimah, dan ketakutan itu baru hilang setelah malaikat maut mencabut

nyawanya. Barulah dia tahu apakah dia termasuk su'ul khatimah atau husnul khatimah.

Rasulullah disuruh membacakan kepada seluruh umatnya kisah orang-orang yang mengalami su'ul khatimah, untuk dijadikan pelajaran bahwa orang yang saleh sekarang ini mungkin orang yang akhlaknya baik, yang ahli ibadah, bisa saja mengakhiri hidupnya sebagai orang yang berbuat kefasikan. Allah berfirman kepada Rasul-Nya: "*Bacakan oleh kamu (Muhammad) kepada orang-orang Islam itu kisah orang-orang yang telah Kami berikan kepada dia ayat-ayat Kami kemudian dia melepaskan dirinya dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti setan, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.*" (QS Al-A'râf: 175)[22]

Biasanya orang sesat itu mengikuti setan, tapi di sini Al-Quran bercerita setan pun sampai ikut kepadanya. Dia jadi imamnya setan dan dia termasuk orang-orang yang sesat. Menurut para ahli tafsir, ayat ini bercerita tentang seorang ulama besar yang mempunyai banyak pengikut dan doanya selalu diijabah Allah. Para ulama menyebut dia memperoleh asma Allah

Rasulullah disuruh membacakan kepada seluruh umatnya kisah orang-orang yang mengalami su'ul khatimah, untuk dijadikan pelajaran bahwa orang yang saleh sekarang ini mungkin orang yang akhlaknya baik, yang ahli ibadah, bisa saja mengakhiri hidupnya sebagai orang yang berbuat kefasikan.

yang agung, yang kalau dia sebutkan Allah pasti mengijabah doanya. Dia orang yang sangat saleh. Tetapi kemudian dia tertarik dengan dunia. Dia hidup pada zaman Nabi Musa a.s. Setelah dia menjadi ulama besar, setelah dia memperoleh ayat-ayat Allah, setelah dia mengetahui nama Allah Yang Agung, kemudian di akhir hayatnya dia tertarik dengan dunia, lalu dia bergabung dengan Fir'aun, kata Al-Quran berikutnya: *Sekiranya Kami kehendaki, Kami angkat derajatnya (karena ilmunya, dan kesalihannya itu), dengan ayat-ayat itu, tetapi karena dia ini tertarik kepada urusan dunia, dia tertarik ke bumi, (bukan tertarik ke langit), dan mengikuti hawa nafsunya. Perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya juga.* (QS Al-A'râf: 176)[3]

Dia bergabung dengan Fir'aun dan dia diminta berdoa untuk kecelakaan kaum Nabi Musa. Berangkatlah dia ke sebuah tanah lapang untuk membacakan—kalau sekarang mungkin semacam istigosah—doa bersama untuk

kecelakaan bagi Nabi Musa. Waktu dia berangkat ke tanah lapang dia mengendarai keledai. Ajaib, keledai itu tidak mau berangkat, dia mogok. Walaupun dia pukuli keledainya, tetap ia tidak mau berjalan. Kemudian Allah membuat keledai itu bicara: "Celaka kamu, kenapa kamu pukuli aku. Apakah kamu ingin aku mendatangi bersama kamu suatu tempat agar kamu mendoakan kejelekan bagi nabi Allah dan kaum mukminin." Tidak henti-hentinya dipukuli keledai itu sampai akhirnya keledai itu mati. Kata para ulama, ada dua ekor binatang yang tinggal di surga nanti: anjing ashabul kahfi dan keledainya Bal'am bin Baurah.

Allah memberikan perumpamaan dengan keledai itu, untuk memberi pelajaran, bahwa, seorang ulama yang bisa dibeli dengan dunia, ia menjual agamanya karena dunia, derajatnya lebih rendah dari keledai. Keledai yang ditungganginya bisa masuk surga tapi ulamanya masuk neraka. Al-Quran memberikan perumpamaan ulama yang mengalami su'ul khatimah itu, dengan perumpamaan yang paling keras. Perumpamaan dia, kata Al-Quran

Al-Quran memberikan
perumpamaan ulama yang
mengalami su'ul khatimah itu,
dengan perumpamaan yang
paling keras. Perumpamaan dia,
kata Al-Quran seperti
perumpamaan anjing,
kalau kau serang dia, dia
julurkan lidahnya;
kalau kau tinggalkan dia,
dia tetap julurkan
lidahnya.

seperti perumpamaan anjing, kalau kau serang dia, dia julurkan lidahnya; kalau kau tinggalkan dia, dia tetap julurkan lidahnya. Sebagian ulama mengatakan, ulama-ulama yang seperti itu, tidak henti-hentinya menyebarkan fitnah. Kalau kita serang, keluar fitnah dari mulutnya; kalau tidak kita serang, juga tetap saja keluar fitnah dari mulutnya, karena kecintaannya kepada dunia.

Di zaman Rasulullah Saw, ada juga beberapa contoh orang yang mengalami su'ul khatimah. Salah satu contoh yang terkenal adalah Tsa'labah bin Hatim. Tsa'labah itu orang miskin yang sangat rajin beribadah. Sering dia iktikaf di Masjid Nabi. Suatu saat ia meminta izin Nabi untuk didoakan agar dia memperoleh kekayaan. Kata Rasulullah Saw: *"Rezeki yang sedikit bisa kau syukuri daripada rezeki yang banyak yang tidak kau syukuri. Bersabar dalam kefakiran lebih baik daripada memperoleh kekayaan lalu kamu tidak bisa mensyukurinya."* Tapi dia bersikukuh agar diberi kekayaan. Akhirnya Rasulullah mendoakan. Ringkasnya cerita, akhirnya dia kaya raya. Dan begitu dia kaya , dia tinggalkan shalat berjamaah. Dia tidak

lagi menghadiri majelis Nabi. Dia sibuk dengan ternaknya di pegunungan. Ketika Nabi menagih zakat, dia menolak untuk membayar zakat, sampai kemudian Nabi mengutuk dia, mèlaknat dia. Kelak di zaman Abu Bakar, dia mau menyerahkan zakat, tapi Abu Bakar tidak mau menerimanya.

Di antara sahabat Nabi ada yang bernama Zubair. Menurut sebuah riwayat, Zubair itu termasuk sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Tapi dia mengalami su'ul khatimah. Jadi boro-boro masuk surga, dia malah kemudian dilaknat oleh Imam Ali. Padahal pada zaman Rasulullah dia berjuang bersama Nabi, dia berperang bersama Nabi dalam perang Badar, perang Uhud. Nama lengkapnya Zubair bin 'Awam. Dia menikah dengan adik Aisyah, Asma. Kemudian punya anak namanya Abdullah bin Zubair. Zubair bin Awam masih termasuk keluarga dekat Nabi Saw. Keturunannya bersambung dengan keturunan Nabi. Ketika kemudian Abu Bakar menjadi khalifah, dan Imam Ali ditanggalkan oleh sahabatnya yang lain, Zubairlah yang berdiri di hadapan Imam Ali. Ketika rumah Sayyidah Fatimah *salamullahu*

'alaiha dikepung oleh orang-orang yang berkuasa waktu itu, di antara orang yang bertahan di rumah Sayidah Fatimah adalah Zubair. Ketika Sayyidah Fatimah dikuburkan diam-diam di malam hari (dan banyak orang yang tidak tahu di mana Sayyidah Fatimah dikuburkan), di antara orang yang sedikit menyaksikan penguburan Sayyidah Fatimah, adalah Zubair bin Awam.

Setelah Umar meninggal dunia, dia membentuk Dewan Formatur untuk khalifah berikutnya. Di antara anggota Dewan Formatur itu adalah Zubair. Zubair serta merta memberikan haknya kepada Imam Ali.

Dahulu ada empat tonggak pembela Imam Ali: Salman, Abu Dzar, Miqdad, dan 'Ammar bin Yasir. Hampir-hampir Zubair itu menjadi orang yang kelima, pilar yang kelima. Tapi pada suatu hari ketika Imam Ali menjadi khalifah, Imam Ali membagikan bagian itu dengan adil. Di zaman Utsman, Zubair itu mendapat bagian lebih besar dari kebanyakan orang, tapi di zaman Ali dia mendapatkan bagian sama. Suatu hari Zubair mendapatkan surat dari Muawiyah bin Abu Sufyan. Surat itu mengatakan: "Kami

di Syam sudah sepakat mengangkat Anda sebagai khalifah, sepeninggal Ali. Kami berharap Anda untuk bersama kami melawan Ali bin Abi Thalib." Mendengar namanya mau diangkat menjadi khalifah, diam-diam dia menemui Ali, minta izin untuk melakukan umrah ke Makkah. Dia tidak melakukan umrah, tetapi dia bergabung dengan pasukan Aisyah yang hendak memberontak melawan Ali. Ia bergabung dengan sahabat Nabi yang lain yang bernama Thalhah dan Zubair dua-duanya mengalami su'ul khatimah.

Aisyah ketika melawan Imam Ali, tidak menyerbu ke Madinah, tempat Imam Ali berada waktu itu. Tetapi dia berangkat ke Basrah. Di situ ada Utsman bin Hanif, gubernur yang ditunjuk Imam Ali. Zubair melakukan berbagai kekejaman di situ. Dia membunuhi kaum muslimin, puluhan orang. Dia menyerbu gudang penyimpanan kekayaan negara. Dia bunuh semua penjaganya. Utsman bin Hanif juga dianiaya dengan dicabuti bulu-bulu alis dan janggutnya dalam keadaan sangat mengenaskan.

Ketika Rasulullah masih hidup, Rasulullah berkata kepada Aisyah: *"Hai Humaira, janganlah kamu menjadi salah seorang perempuan yang digonggong anjing Hau'ab."* Pesan Nabi itu terlupakan oleh Aisyah sehingga ketika dia berangkat dari Makkah menuju Basrah bersama Zubair, dia sampai di suatu kampung tengah malam dan Aisyah mendengar suara anjing gemuruh menggonggong kafilah itu. Aisyah bertanya, "Apa daerah itu bernama Hau'ab?" Kata orang, "Ya." "Ya Allah, dahulu Rasululah berpesan agar aku jangan menjadi orang yang digonggong oleh anjing Hau'ab. Kita kembali lagi, ini pertanda buruk." kata Aisyah. "Kembalikan aku." Lalu datanglah Zubair, yang kemudian bersaksi, bersumpah dengan menyebut nama Allah, bahwa tempat itu bukan Hau'ab. Dan akhirnya Zubair kemudian memberikan perlawanan kepada Imam Ali.

Setelah ia mengkhianati Imam Ali, berbohong mau melakukan umrah, padahal bergabung dengan pasukan pemberontak, untuk Zubair dan Thalhah, Imam Ali membacakan doa qunut yang melaknat keduanya. Zubair dan Thalhah termasuk orang yang

mengkhianati Imam Ali dengan pengkhianatan yang menghancurkan umat secara keseluruhan. Karena mereka juga, kemudian terjadi peperangan di antara dua sahabat Nabi. Do̊anya begini:

"Ya Allah laknatlah Thalhah dan Zubair karena pengkhianatannya terhadap umat, dan karena dia memandang buruk seluruh masyarakat ini, dan karena dia tidak memenuhi hakku sebagai seorang muslim. (Hak seorang muslim adalah memelihara kehormatan muslim yang lain), dan dia meremehkan urusanku, meremehkan perintahku. Ya Allah, laknatlah keduanya dan orang-orang yang membenarkannya dan mengikuti jejak langkahnya turunkan kepada mereka azab-Mu, datangkan kepada mereka siksa-Mu, jatuhkan kepada mereka hukuman-Mu dan azab-Mu yang tidak Engkau tolakkan kepada orang-orang yang saleh."

Doa ini yang pernah dibagikan oleh Ijabi Pusat karena ada dua sahabat saya yang mengkhianati saya dengan pengkhianatan yang menghancurkan umat. Saya mengikuti Imam Ali membaca doa ini untuk seseorang. Orang ini, singkatnya menyebarkan fitnah yang sangat

mengerikan, bahwa, saya melakukan perzinahan di tempat kami mengelola pengajian. Namanya juga fitnah pasti tanpa bukti. Lantaran fitnah dia—yang saya sebut menghancurkan kaum Muslimin—saya memutuskan meninggalkan pengajian itu. Dan juga tempat lain yang di situ ada dia. Tempat itu sudah tempat yang terkutuk. Kalau di satu tempat ada tukang fitnah, tempat itu menyebar laknat ke sekitarnya. Saya meninggalkan tempat itu. Dalam memfitnah dia dibantu juga oleh seorang Ustad (sekarang saya meragukan dia Ustad). Perumpamaan dia seperti seekor anjing. Keduanya menyebarkan fitnah bersama-sama. Jadi kedua orang itu melakukan perbuatan buruk karena dunia, karena sesuap nasi, karena ingin mempertahankan kehidupannya.

Berlindung dari Su'ul Khatimah

Kembali ke pembahasan su'ul khatimah. Dalam kitab *Tazkiyyatun Nafs*, Pensucian Diri, karya Sayyid Kazhim Al-Hairi, dijelaskan bahwa mensucikan diri adalah keperluan yang sangat mendesak bagi setiap muslim sampai akhir

hayatnya. Sampai akhir hayat karena bila pensucian diri terhenti di tengah jalan, seorang muslim bisa terjerembab ke dalam lembah su'ul khatimah.

Memang ada 2 prinsip *tazkiyyatun nafs* (pensucian diri) yang harus selalu dicamkan. *Pertama,* pensucian diri itu harus berlangsung terus menerus. Kesempurnaan manusia adalah sesuatu yang tak terhingga. Ketika manusia mensucikan dirinya, ia sedang menjalani proses tanpa batas. Ia dapat mensucikan dirinya sampai pada tingkat yang tak terhingga. Seorang muslim tak boleh merasa cukup dengan psoses pensucian jiwa. *Kedua,* karena pensucian diri adalah suatu perjalanan yang terus menerus, bila ada seseorang yang berhenti di tengah proses ini, ia akan jatuh kembali ke tingkat yang serendah-rendahnya; Ia bisa jatuh ke jurang su'ul khatimah.

Tadi saya sudah menyebut Bal'am dan Zubair. Kisah mereka hanyalah 2 contoh saja dari sekian orang yang berhenti mensucikan diri dan jatuh ke dalam su'ul khatimah. Masih ada kisah-kisah lain. Di antaranya kisah iblis yang dikutip

oleh Imam Ali dalam *Nahjul Balaghah* (kitab ke-191). Imam Ali bertutur: "Maka ambillah pelajaran tentang apa yang Allah lakukan kepada iblis ketika Dia menghapuskan seluruh amalnya yang panjang dan segala kesungguhannya untuk beribadah dengan tekun. Iblis telah menyembah Allah enam ribu tahun lamanya, tidak diketahui apakah tahun dunia atau tahun akhirat. Tetapi ia jatuh karena dosa yang sesaat saja (yaitu dosa takabur—red). Lalu siapakah sekarang yang akan selamat dengan berbuat dosa-dosa seperti itu?"

Imam Ali seakan ingin mengingatkan bahwa iblis saja yang telah beribadah ribuan tahun lamanya dapat terjerumus ke dalam jurang kesesatan, apalagi manusia yang sedikit amal salihnya. Kita tak boleh merasa aman dan tenteram dengan pensucian diri kita karena itu bukan jaminan bagi kita untuk memasuki surga. Imam Ali berkata, "Tidak akan sekalipun Allah memasukkan ke dalam surga seorang manusia yang melakukan perbuatan, yang perbuatan itu mengakibatkan Allah mengeluarkan dari surga seorang penghuni langit (yaitu iblis)." Karena

perasaan takaburnya, iblis tak mau bersujud kepada Adam. Dan untuk itu Allah mengutuknya dan mengeluarkannya dari surga untuk selama-lamanya.

Masih dalam khutbah yang sama, Imam Ali berkata, "Allah tidak mungkin memberikan izin kepada seseorang untuk melakukan dosa tetapi Dia melarang orang lain untuk melakukan dosa yang sama." Allah tidak akan pernah mengistimewakan seseorang atau sebagian kalangan di antara umat manusia dalam hal berbuat dosa. Status istimewa sebagai keturunan dari orang-orang yang suci, misalnya, tidak membuat seseorang lantas menjadi boleh untuk berbuat maksiat. Menurut Imam Ali, tidak mungkin ada makhluk yang dikhususkan Allah sehingga perbuatan buruk yang dia lakukan, tidak Allah hitung sebagai dosa. Oleh karena itu, kita harus senantiasa menghindarkan diri dari maksiat.

Setiap maksiat yang kita lakukan adalah sebuah noktah hitam yang menodai kebersihan hati kita. Semakin banyak dosa yang kita lakukan, semakin gelaplah permukaan hati itu,
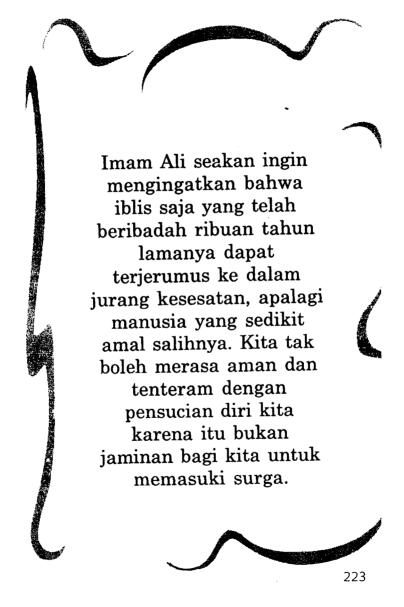
Imam Ali seakan ingin
mengingatkan bahwa
iblis saja yang telah
beribadah ribuan tahun
lamanya dapat
terjerumus ke dalam
jurang kesesatan, apalagi
manusia yang sedikit
amal salihnya. Kita tak
boleh merasa aman dan
tenteram dengan
pensucian diri kita
karena itu bukan
jaminan bagi kita untuk
memasuki surga.

Kisah iblis mengajarkan
kepada kita akan kehati-hatian
dan ketakutan kita akan su'ul
khatimah, akhir yang buruk. Kita
tak boleh sesaat pun berhenti
dari proses pensucian diri.

sehingga semakin rendah pula tingkatan kita dalam perjalanan pensucian diri.

Kisah iblis mengajarkan kepada kita akan kehati-hatian dan ketakutan kita akan su'ul khatimah, akhir yang buruk. Kita tak boleh sesaat pun berhenti dari proses pensucian diri. Kisah lainnya adalah tentang Muhammad bin Ali bin Bilal. Ia adalah sahabat Imam Hasan Al-Asykari dan merupakan murid Imam yang terpercaya. Karena ia belajar langsung dari Imam, ia memiliki ilmu yang luar biasa. Begitu tingginya kedudukan yang telah ia capai, sampai para murid lain sering meminta fatwanya akan hal ihwal agama yang membingungkan.

Tetapi setelah itu, ia berhenti dalam *tazkiyyatun nafs*-nya. Ia cenderung kepada dunia dan ingin mempunyai pengikutnya sendiri. Muhammad bin Ali bin Bilal ingin memiliki jamaahnya sendiri yang besar. Ia tergoda akan fanatisme yang selama ini ia saksikan terhadap Imam. Karena sering ia melihat bagaimana orang memperlakukan Imam, ia juga ingin diperlakukan dengan penghormatan yang sama. Imam Hasan lalu

melepaskan diri darinya. Orang kemudian menganggapnya sebagai seorang murtad yang mendirikan sebuah sekte baru.

Imam Ali Al-Ridha meriwayatkan ucapan Imam Ali k.w. "Seluruh dunia ini tidak lain adalah kebodohan kecuali tempat-tempat ilmu. Dan seluruh ilmu itu dapat menjadi *hujjah* yang mencelakakan (di hari akhirat nanti) kecuali bila ilmu itu diamalkan. Dan seluruh amal itu adalah riya kecuali yag dilakukan dengan ikhlas. Dan yang dilakukan dengan ikhlas pun berada di tepi bahaya yang besar sampai seorang hamba yakin akan akhir amal-amalnya."

Yang menentukan apakah kita akan berhasil dalam penyempurnaan diri adalah ujung amal-amal kita. Kita harus selalu berhati-hati agar tidak mengakhiri hidup kita dengan su'ul khatimah. Untuk berlindung dari hal itu, yang *pertama* harus kita lakukan adalah menghindari segenap perasaan cukup akan kesucian diri. Kita tak boleh merasa puas dan harus senantiasa merasa bahwa kita belum mencapai apa-apa dalam perjalanan mendekati Tuhan. Jangan pernah sekalipun merasa diri yang paling benar dan menganggap orang lain sesat. *Kedua,* kita

"Seluruh dunia ini
tidak lain adalah kebodohan
kecuali tempat-tempat ilmu.
Dan seluruh ilmu itu dapat
menjadi *hujjah* yang
mencelakakan (di hari akhirat
nanti) kecuali bila ilmu itu
diamalkan. Dan seluruh amal itu
adalah riya kecuali yag
dilakukan dengan ikhlas.
Dan yang dilakukan dengan
ikhlas pun berada di tepi bahaya
yang besar sampai seorang
hamba yakin akan akhir
amal-amalnya."

harus memandang *tazkiyyatun nafs* (pensucian diri) sebagai sebuah jalan tanpa ujung, proses tanpa batas. Setiap kali kita merasa cukup, ketahuilah bahwa kita belum cukup. *Ketiga,* kita mesti senantiasa merendah diri di hadapan Allah Swt dan memohon kepada-Nya agar kita diberi husnul khatimah, akhir yang baik. Permohonan ini seharusnya diucapkan dalam setiap doa yang kita panjatkan supaya Dia meneguhkan langkah-langkah kita.

Salah satu doa yang tak boleh kita tinggalkan itu saya kutip di bawah ini. Bacalah doa ini dengan sepenuh hati kita supaya kita terlindung dari su'ul khatimah:

Wahai Yang membolak-balikkan hati dan pandangan,
teguhkanlah selalu hatiku dalam agama-Mu.
Jangan Kau gelincirkan hatiku setelah kau berikan petunjuk kepadaku
Curahkanlah kepadaku kasih sayang-Mu.
Sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi Anugerah.
Lindungikah aku dari api neraka.

Ya Allah, panjangkanlah usiaku,
luaskanlah rezekiku,
taburkanlah padaku kasih sayang-Mu.
Jika aku pernah tertulis sebagai orang
yang celaka,
masukkanlah aku kepada kelompok orang
yang beruntung dan bahagia
karena Kau menghapus apa yang Kau
kehendaki dan menetapkan apa
yang Kau kehendaki, semuanya kau
tuliskan dalam ummul kitab.

Catatan

1 QS Al-Nahl (16): 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلاً قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُواْ يَصْنَعُونَ

2 QS Al-A'raf (7): 175

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِيَ آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ

3 QS Al-A'raf (7): 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَـٰكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى
الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ
إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث
ذَّلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

7

Arti Penting Ziarah Kubur

Sebagian kaum muslim Indonesia, dari dulu sampai sekarang, biasa menyambut bulan Ramadhan dengan cara ziarah ke kubur. Orang Jawa menyebutnya *nyadran*, sementara orang Sunda menyebutnya *nadran*. Dalam acara itu, mereka berkunjung ke pusara orang tua atau karib kerabat yang telah mendahului mereka menghadap Allah Swt. Belakangan ada sebagian di antara kita yang memandang ziarah kubur sebagai perbuatan yang tidak diajarkan Islam, tetapi diadopsi dari ajaran leluhur. Betulkah pendapat itu? Apakah ziarah kubur

merupakan Sunnah yang dianjurkan Nabi Saw ataukah bid'ah, hal baru yang dibuat-buat kemudian hari? Apa dasar-dasar ziarah dalam Al-Quran dan Sunnah?

Tiga Macam Ziarah

Ziarah ke kuburan dapat terdiri dari tiga macam. *Kesatu*, ziarah orang-orang mulia yang masih hidup kepada orang-orang mulia yang telah meninggal. Misalnya para ulama yang mengunjungi pusara ulama lainnya. Di dalam hadis-hadis kita temukan bahwa kebiasaan orang-orang mulia untuk berziarah ke kuburan orang-orang mulia lainnya dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Menurut hadis-hadis sahih yang sampai kepada kita, diriwayatkan ketika Rasulullah Saw melakukan perjalanan isra-mi'raj, beliau berziarah ke kuburan para nabi dengan diantarkan malaikat Jibril. Jibril memerintahkan Nabi turun dari Buraq dan melakukan shalat di samping kuburan setiap nabi.

Dari peristiwa itu juga Nabi mengajarkan adab ziarah. Beliau turun dari kendaraannya dan menunaikan shalat di dekat kuburan

Di dalam hadis yang diriwayatkan Al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya disebutkan bahwa Fathimah r.a setiap hari Jumat berziarah ke kuburan Hamzah, pamannya yang syahid dalam Perang Uhud. Waktu Fathimah mengunjungi makam Hamzah, Rasulullah tidak pernah melarangnya bahkan beliau menganjurkannya.
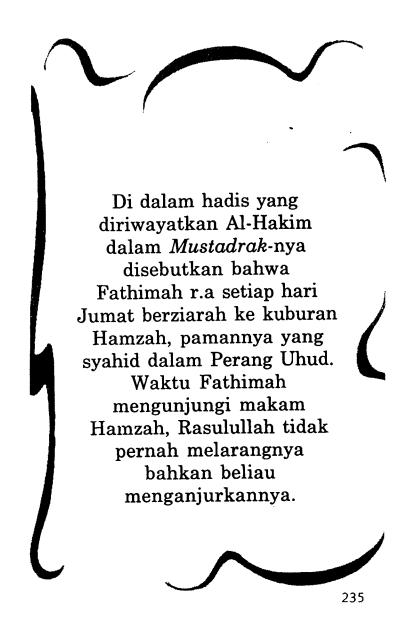
dengan penuh kerendahan hati, lalu berdoa di depan kuburan. Hadis yang meriwayatkan ziarahnya Rasulullah ke kuburan para nabi terdapat dalam semua kitab hadis yang berkenaan dengan peristiwa Isra.

Di dalam hadis yang diriwayatkan Al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya disebutkan bahwa Fathimah r.a setiap hari Jumat berziarah ke kuburan Hamzah, pamannya yang syahid dalam Perang Uhud. Waktu Fathimah mengunjungi makam Hamzah, Rasulullah tidak pernah melarangnya bahkan beliau menganjurkannya. Setelah Rasulullah Saw meninggal dunia, setiap hari Fathimah berziarah ke pusara ayahnya. Setiap hari ia menangis dan berdoa agar ia dapat segera menyusul ayahnya.

Tentang Sayyidah Fathimah, Rasulullah Saw bersabda: *"Sesungguhnya Fathimah itu adalah bagian dari diriku. Siapa yang membuat marah Fathimah, ia membuat marah aku; dan siapa yang meyakiti Fathimah, ia menyakiti aku."* (HR Sahih Bukhari). Aisyah juga pernah berkata bahwa tidak ada orang yang paling menyerupai Nabi, dalam hal wajah dan akhlaknya, selain Fathimah. Saya mengutip hadis-hadis untuk

menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Fathimah juga merupakan perbuatan yang harus dicontoh. Tidak mungkin Fathimah yang dijamin kesuciannya dalam Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 33 melakukan perbuatan tercela. Seperti halnya Fathimah yang setiap Jumat berziarah pada Hamzah, kita juga harus secara rutin mengunjungi kuburan keluarga kita. Bila kita buka kitab-kitab tasawuf tentang amalan-amalan yang harus dilakukan setiap hari Jumat, salah satu di antaranya adalah berziarah ke kuburan kaum muslimin. Demikian pula salah satu amalan dalam menyambut bulan Ramadhan adalah berziarah ke kuburan kaum muslimin.

Tradisi berziarah di antara orang-orang mulia itu dilanjutkan oleh para ulama besar berikutnya. Imam Syafi'i, misalnya sering berziarah ke makam Abu Hanifah di Makkah. Ketika Imam Syafi'i melakukan shalat dalam kunjungannya ke makam Abu Hanifah, ia tinggalkan qunut pada shalat subuhnya demi menghormati Abu Hanifah yang telah meninggal dunia (karena Abu Hanifah tidak memfatwakan tentang kewajiban qunut pada

Seperti halnya Fatimah yang
setiap Jumat berziarah pada
Hamzah, kita juga harus secara
rutin mengunjungi kuburan
keluarga kita.

shalat subuh). Imam Syafi'i memberikan sebuah contoh yang sangat indah, yang sayangnya tidak diteruskan oleh para pengikutnya: yakni, menghargai orang yang pendapatnya berbeda, meskipun ia telah meninggal dunia. Setiap kali Imam Syafi'i berziarah ke makam Abu Hanifah, ia berdoa di depan makam itu dan bertawasul kepada Allah Swt dengan perantaraan Abu Hanifah untuk memenuhi hajat-hajatnya. Imam Syafi'i meniru Rasulullah Saw ketika berdoa di depan kuburan para nabi atas perintah Jibril a.s.

Ketika Fathimah binti Asad, istri Abu Thalib berhijrah ke Madinah, ia meninggal dunia. Rasulullah Saw menguburkannya di Baqi. Saat pemakaman, Rasulullah Saw turun ke kuburan Fathimah binti Asad dan berbaring di sisinya seraya memeluk ibu asuhnya itu. Lalu Rasulullah membaca doa tawasul: *Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu dengan bertawasul kepada nabi-nabi-Mu dan nabi-nabi yang Kau utus sebelum aku.*

Salah satu adab dalam berziarah adalah berdoa dan memulai doa kita dengan membaca tawasul yang singkat, seperti yang

diajarkan Nabi Saw di atas: *Ya Allah aku bermohon kepada Nabi-Mu dan keluarganya, janganlah Engkau azab mayit ini.* Sebuah hadis menyebutkan, barang siapa yang berziarah ke kuburan dan membaca doa itu, Allah akan menganugerahkan perlindungan dari dahsyatnya hari kiamat.

Jenis ziarah yang *kedua*, adalah ziarah orang-orang mulia ke kuburan orang-orang biasa. Nabi Saw sering berziarah ke kuburan kaum muslimin. Beliau sering berdoa di atas kuburan mereka seraya beristighfar memohonkan ampunan bagi pendurhaka yang menjadi ahli kubur itu, sebagai bukti bahwa kedatangan Nabi adalah *rahmatan lil 'alamin.*

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari menyebutkan: Rasulullah Saw melewati dua kuburan. Lalu beliau berkata, *"Kedua ahli kubur ini sedang diazab Tuhan, meskipun bukan karena dosa besar."* Rasulullah Saw lalu meletakkan di atas kedua kuburan itu pelepah kurma yang masih hijau sambil berdoa. Rasulullah kemudian berkata, *"Sesungguhnya kedua pelepah kurma itu, insya Allah, akan meringankan azab mereka sampai pelepah itu*

Salah satu adab
dalam berziarah adalah berdoa
dan memulai doa kita dengan
membaca tawasul yang singkat,
seperti yang diajarkan Nabi Saw
di atas: *Ya Allah aku bermohon
kepada Nabi-Mu dan
keluarganya, janganlah Engkau
azab mayit ini.*

mengering." Dengan berkah kehadiran Rasulullah ke kuburan itu, Tuhan meringankan azabnya.

Ibn Hajar Al-Asqalani, dalam *Fathul Bâri,* ketika membahas hadis ini menulis: "Ada kemungkinan, kuburan itu bukan kuburan kaum muslimin melainkan kuburan kaum kafir. Apa rahasianya meringankan azab untuk orang kafir itu? Rahasianya adalah ketika Rasulullah datang, Allah menurunkan rahmat-Nya, karena Nabi membaca zikir, menyebut asma Allah. Kedua pelepah kurma yag masih hijau itu sebetulnya selalu bertasbih selama mereka dalam keadaan basah." Seluruh pepohonan dan tanaman bertasbih untuk meringankan azab para penghuni kubur. Sekiranya yang meninggal adalah orang Islam, maka manfaat dari doa Rasulullah itu akan berlipat ganda karena ia memperoleh syafa'at dari Nabi Saw. Nabi Saw bersabda, *"Syafa'atku kukhususkan untuk orang-orang yang berbuat dosa besar dari kalangan umatku."*

Semua keterangan di atas menunjukkan bahwa Rasulullah yang teramat mulia juga mengunjungi kuburan mereka yang tidak mulia,

bahkan para pendosa. Selain itu, Rasulullah mengunjungi kuburan kaum muslimin untuk memberikan penghormatan kepada mereka. Seperti dalam sebuah hadis riwayat Bukhari: Di zaman Nabi, hidup seorang perempuan kulit hitam yang pekerjaannya membersihkan masjid. Ketika ia meninggal dunia, kaum muslimin menshalatkan dan menguburkannya pada malam hari. Suatu saat, ketika Rasulullah mengunjugi pekuburan, beliau melewati kuburan perempuan itu. Wangi harum yang semerbak tercium oleh ruh Rasulullah yang suci. Rasulullah bertanya kepada para sahabat yang menyertainya, *"Kuburan siapakah ini?"* "Ini adalah kuburan perempuan kulit hitam yang sering membersihkan masjid," jawab para sahabat. Rasulullah bertanya, *"Mengapa kalian tidak memberitahu aku ketika kalian menguburkannya?"* Kemudian Rasulullah shalat di depan kuburan perempuan kulit hitam itu. Setalah shalat, Rasulullah bertanya lagi, *"Bagaimana perbuatannya ketika ia masih hidup?"* Para sahabat menjawab, "Ia adalah perempuan yang baik." *"Apa pekerjaan yang*

dilakukannya?" Rasulullah masih bertanya. "Ia membersihkan masjid," jawab para sahabat.

Rasulullah Saw tidak hanya mengunjungi kuburan perempuan berkulit hitam itu, seorang budak belia yang pada masa itu sering diperlakukan dengan hina, tetapi beliau juga menshalatkan dan mendoakannya. Tuhan menyingkapkan tirai alam *malakut* kepada Nabi dan memperlihatkan perempuan itu sebagai orang yang mulia di alam barzakh, yang menyebarkan harum semerbak di sekitarnya.

Sayyid Ismail bin Mahdi Al-Hasani, dalam Kitab *Nafasur Rahmân*, menulis: Hendaknya orang-orang yang mulia sering berkunjung ke orang-orang yang kurang mulia di antara mereka. Walaupun mereka adalah para ahli *kasyaf.* Dengan berkunjung ke kuburan, mereka dapat melihat keadaan orang-orang yang di kubur sehingga mereka dapat mendoakan kebaikan bagi para ahli kubur itu.

Saya teringat sebuah kisah ketika seorang yang saleh pergi mengunjungi pekuburan kaum muslimin. Setelah mengucapkan salam, orang yang saleh itu lalu berdoa. Ia ingin tahu apa

yang terjadi dengan para penghuni kubur di sekitarnya. Usai berdoa, tiba-tiba ia mendapati dirinya berada di sebuah taman yang sangat indah. Ia menyusuri setapak jalan yang membawanya ke istana yang megah. Di tempat itu duduk seseorang di atas tahta yang gemerlapan. Puluhan khadam melayaninya. Wajahnya ceria dan gembira. Namun tiba-tiba wajah yang cerah itu berubah muram. Ia melihat dari salah satu sudut tamannya berdatangan rombongan lebah dengan dengungan yang amat nyaring. Orang di atas tahta lalu menjulurkan lidahnya untuk disengat kawanan lebah itu. Serangga-serangga itu pun lalu merubungi lidah orang itu sampai pingsan. Setelah itu, kawanan lebah pun menghilang. Ketika orang itu tersadar, wajahnya menjadi ceria gembira seperti sedia kala. Namun lebah-lebah itu datang lagi dan peristiwa yang sama terulang lagi.

Orang saleh yang melihat itu semua keheranan. "Apa yang terjadi dengan dirimu?" tanyanya. "Dahulu, ketika aku masih hidup, alhamdulillah, aku banyak beramal saleh. Aku sering membantu orang-orang yang keku-

rangan, aku tak meninggalkan ibadatku di hari-hari yang mulia, dan aku pun berziarah ke Masjidil Haram. Tapi satu saat, aku jatuh cinta pada anak perempuan tetanggaku. Aku melamarnya namun orang tuanya tak menerima lamaranku. Karena jengkel, kusebarkan berita pada orang banyak bahwa sebenarnya perempuan itu telah menikah diam-diam. Karena berita yang kusebarkan, sampai sekarang perempuan itu tak menemukan jodohnya. Tak ada seorang pun yang melamarnya. Aku lalu meninggal dunia. Setiap kali perempuan itu menangis menyesali nasibnya, Tuhan mengirimkan kawanan lebah itu untuk menyiksa diriku. Aku bermohon kepada-Nya agar dilepaskan dari azab ini, tapi Tuhan berkata bahwa aku tak bisa dilepaskan dari azab ini sebelum ia menemukan jodohnya. Tapi aku telah mati dan tak bisa meminta maaf kepadanya. Aku lalu bertawasul dengan perantara Imam Ali k.w. Imam Ali berkata, "Nanti akan datang kepadamu seorang saleh, sampaikan pesanmu kepadanya." Kini engkau telah datang padaku. Tolong sampaikan permohonan maafku kepada perempuan itu dan keluarganya dan tolong

mencarikan jodoh bagi dirinya. Hanya dengan itulah aku bisa selamat dari azab ini."

Orang yang saleh itu berziarah sehingga Tuhan menyingkapkan tirai *malakut* kepadanya. Ia mampu melihat keadaan ahli kubur yang diziarahinya. Kisah ini menunjukkan bahwa ziarah orang saleh ke kuburan adalah sebuah amal yang utama walaupun kuburan itu adalah kuburan orang awam, orang kebanyakan. Ziarah tidak hanya dilakukan kepada orang-orang saleh tetapi juga kepada orang-orang yang biasa.

Contoh lain dari ziarah orang yang mulia kepada orang yang tidak semulia dia adalah kebiasaan Rasulullah Saw untuk berkunjung ke kuburan para syuhada Perang Uhud. Banyak di antara para jamaah haji Indonesia yang ketika berangkat ke Madinah tak mengunjungi kuburan para syuhada Perang Uhud itu. Bahkan kepada Rasulullah pun mereka tak berziarah padahal Rasulullah brsabda. *"Barang siapa yang mengunjungiku setelah aku mati sama seperti mengunjungiku ketika aku hidup."* Rasulullah juga bersabda. *"Siapa yang naik haji, pergi ke Masjidil Haram, tapi tak mengunjungi*

aku, ia telah melecehkan aku." Dalam hadis yang lain Rasulullah berkata. *"Barang siapa yang berziarah padaku, aku pastikan syafa'atku baginya."*

Ketika meninggal, di malam pertama kesendirian kita, perasaan sedih, cemas, dan takut yang luar biasa akan menyergap kita di alam barzakh. Malam itu adalah saat yang paling menakutkan bagi ahli kubur. Di waktu itu, sebagian ahli kubur akan mendapatkan kehormatan dan kebahagiaan dikunjungi Rasulullah Saw yang mulia. Mereka yang beruntung itu adalah mereka yang pernah berziarah ke kuburan Rasulullah Saw.

Jenis ziarah yang *ketiga*, adalah ziarah dari kaum muslimin yang awam kepada kaum muslimin awam lainnya. Inilah ziarah yang biasa kita lakukan kepada orang tua, karib kerabat, dan saudara-saudara kita. Dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang diterima dari Abu Hurairah: Rasulullah Saw bersabda, *"Sering berkunjung kepada kuburan itu akan mengingatkan kalian kepada akhirat dan kepada maut."* Hadis ini juga dimuat oleh Al-Turmudzi dalam sahih-nya.

Makna serta Manfaat Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah Sunnah Rasulullah Saw. Ziarah juga adalah cara kita untuk mendoakan orang-orang yang telah mendahului kita. Al-Quran mencontohkan doa itu: *Tuhanku ampunilah orang-orang yang telah mendahului kami dalam keimanan* (QS Al-Hasyr: 10)[1]. Itulah perintah Al-Quran agar kita mendoakan orang-orang yang telah lebih dahulu meninggal dunia. Doa itu kita baca ketika berziarah ke kubur.

Perintah ziarah kubur ditujukan baik bagi lelaki maupun perempuan. Bila ziarah kubur itu memiliki pahala dan keutamaan yang amat besar, maka melarang perempuan untuk berziarah akan menyebabkan mereka kehilangan amal saleh dan syafa'at Rasulullah Saw. Islam tidak hanya memberikan ajaran yang diskriminatif; yang hanya menguntungkan kaum lelaki saja.

Sebagian pendapat yang mengharamkan perempuan berziarah didasarkan kepada hadis dari Abu Hurairah: Rasulullah bersabda: *"Allah melaknat perempuan-perempuan yang berziarah ke kubur."* Bila dilakukan penelitian

Ziarah kubur adalah
Sunnah Rasulullah Saw.
Ziarah juga adalah cara
kita untuk mendoakan
orang-orang yang telah
mendahului kita.
Al-Quran mencontohkan
doa itu: *Tuhanku
ampunilah orang-orang
yang telah mendahului
kami dalam keimanan*
(QS Al-Hasyr: 10)[1].
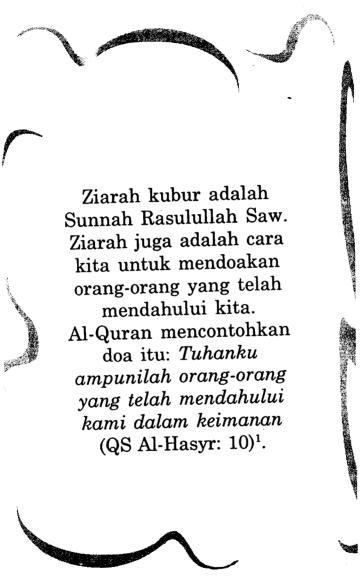
terhadap hadis ini akan ditemukan bahwa dari segi sanadnya, hadis ini tidak cukup kuat. Hadis ini pun bertentangan dengan hadis-hadis lain yang disepakati kesahihannya oleh semua orang, misalnya hadis yang menganjurkan bila kita berkunjung ke kuburan, kita mengucapkan salam kepada para ahli kubur. Hadis ini menceritakan Rasulullah yang mengajarkan bacaan salam bagi ahli kubur kepada Aisyah. Sekiranya perempuan yang berziarah kubur itu dilaknat, Rasulullah tidak akan mengajarkan bacaan salam itu kepada Aisyah, istrinya sendiri.

Hadis yang lain meriwayatkan Rasulullah pernah menemukan seorang perempuan sedang berziarah sambil menangis. Rasulullah tidak melarang perempuan itu berziarah. Beliau hanya berkata, *"Penghuni kubur itu sedang diazab padahal keluarganya sedang menangis."* Hadis ini lalu menimbulkan kesalahpahaman; bahwa mayit diazab karena tangisan keluarganya. Sampai suatu saat—setelah Rasulullah meninggal—Aisyah mendengar Abdullah Ibnu Umar berkata, "Mayit itu disiksa karena tangisan keluarganya." Aisyah lalu berkata,

"Semoga Allah menyayangi Abdullah bin Umar. Ia tidak berbohong, ia hanya salah dengar."

Ziarah kubur bermanfaat bagi penziarah dan yang diziarahi. Rasulullah Saw bersabda, *"Ziarahilah orang-orang yang sudah mati di antara kamu karena mereka bergembira dengan ziarah yang kau lakukan. Dan hendaklah orang menyampaikan hajatnya di kuburan kedua orang tuanya setelah ia berdoa terlebih dahulu kepada mereka."* (*Bihârul Anwâr*, juz 10, hal. 97) Riwayat lain dari Dawud Al-Riqqi menyatakan: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah, "Kalau ada seseorang berdoa di kuburan bapak, ibu, karib, kerabat, atau yang bukan saudaranya, apakah itu ada manfaatnya?" Abu Abdillah menjawab, "Betul, itu bermanfaat. Kunjungan itu akan merupakan hadiah bagi mereka. Hadiah itu akan masuk kepada mereka sama seperti kalian memberikan hadiah bagi sesama kalian."

Salah satu adab ziarah adalah berbicara kepada orang yang telah meninggal dunia. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari mengisahkan suatu peristiwa setelah Perang Uhud, "Apakah kalian telah menemukan apa yang dijanjikan Rasulullah kepada kalian itu

Ziarah kubur bermanfaat bagi penziarah dan yang diziarahi. Rasulullah Saw bersabda, *"Ziarahilah orang-orang yang sudah mati di antara kamu karena mereka bergembira dengan ziarah yang kau lakukan. Dan hendaklah orang menyampaikan hajatnya di kuburan kedua orang tuanya setelah ia berdoa terlebih dahulu kepada mereka."*

benar" Umar bin Khathab berkata, "Ya Rasulullah, kau ajak bicara orang yang mati padahal dia tak mendengarmu." Rasulullah Saw menjawab, *"Hai Umar, engkau tidak lebih mendengar dari mereka."* Para ahli kubur mendengar ucapan kita sama seperti orang yang masih hidup. Salam yang kita ucapkan kepada para ahli kubur pun pada hakikatnya adalah mengajak mereka bicara: *Salam bagi kalian, hai penghuni kampung ini. Kalian telah mendahului kami dan insya Allah, kami akan menyusul kalian."*

Suatu saat, Imam Ali k.w melewati pekuburan. Ia mengajak bicara para ahli kubur, "Hai, penghuni kampung yang penuh kesepian. Hai, penghuni kubur yang penuh kegelapan. Hai, mereka yang terasing dari kampung halamannya. Hai, mereka yang dalam kesendirian dan ketakutan. Kalian telah mendahului kami dan kami pasti akan menyusul kalian. Adapun rumah-rumah kalian telah dihuni oleh orang lain. Suami-suami dan istri-istri kalian telah menikah lagi dengan orang lain. Harta-harta kalian telah dibagi-bagikan. Ini berita kami untuk kalian, lalu bagaimana berita kalian

Salah satu adab ziarah
adalah berbicara kepada orang
yang telah meninggal dunia.

untuk kami?" Imam Ali lalu menengok sahabat-sahabatnya dan berkata, "Kalaulah mereka itu diberi izin untuk berbicara, mereka akan menjawab pertenyaan kita dengan ucăpan: Sesungguhnya bekal yang paling baik untuk alam kubur itu adalah takwa."

Adab yang sebaiknya kita amalkan ketika ziarah ke kubur adalah mengucapkan salam seperti di atas. Lalu ketika kita sampai di kuburan, letakkan tangan kita di atas kuburan seraya memaca surah Al-Fatihah, surah Al-Qadr tujuh kali, surah Al-Ikhlas sebelas kali, ayat kursi, serta membaca bagian awal dan bagian akhir surah Al-Baqarah. Bila kita masih mempunyai waktu, bacalah surah Yasin di kuburan itu. Setelah itu bacalah doa.

Bila waktu kita sedikit, kita dapat cukup membaca surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan Al-Nâs masing-masing satu kali saja. Setelah itu lalu membaca doa tawasul kepada Nabi Muhammad dan keluarganya agar mayit itu tidak diazab Allah Swt.[]

Catatan

1.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا
بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا
لِّلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

8
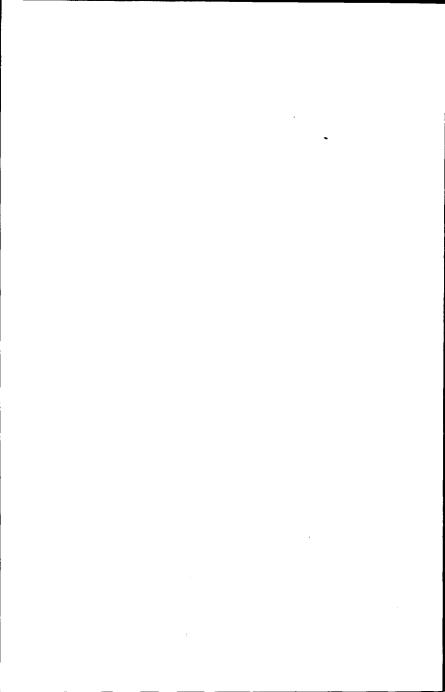
Syafa'at; Buah Cinta kepada Ahlul Bait

Dalam Al-Quran surah Al-Syura, Allah Swt berfirman: *Barang siapa yang menginginkan keuntungan akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menginginkan keuntungan dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia. Dan tidak ada baginya suatu bagian pun dari akhirat.*

Apakah mereka mempunyai sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah)

tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang pedih.

Kamu lihat orang-orang yang zalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka. Dan orang-orang yang saleh (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.

Demikianlah karunia yang dengan itu Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kecintaan kepada Al-Qurba." Siapa yang melakukan kebaikan (dengan mencintai keluarga Rasulullah Saw), akan Kami tambahkan baginya kebaikan itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pembalas kebaikan dengan kebaikan.

Apakah mereka sudah berkata bahwa Muhammad ini sudah berbohong mengatasnamakan Allah (padahal hanya untuk kepentingan keluarganya). Kalau Allah kehendaki Dia

dapat mengunci mati hatinya; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (Al-Quran). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati (QS Al-Syura: 20-24).

Dalam kitab tafsir *Mîzân*, mufasir Sayyid 'Allamah Thabathaba'i menerangkan ayat-ayat ini sebagai berikut: Ketika Allah menjelaskan bahwa Dia menurunkan Al-Kitab dengan kebenaran dan untuk menegakkan keadilan, Al-Quran menggambarkan adanya orang-orang yang tidak mau menerima kitab ini sebagai pedoman hidup mereka sehingga mereka berada dalam kesesatan. Setelah itu Allah menyuruh Rasulullah untuk menyampaikan kepada umatnya agar selain berpegang kepada Al-Kitab, mereka juga harus berpegang kepada kecintaan kepada keluarga Nabi Saw.

Dalam ayat 22 surah Al-Syura di atas, disebutkan bahwa orang-orang yang zalim akan ketakutan melihat amal kejahatan yang mereka lakukan. Menurut Allamah Thabathaba'i, inilah dalil yang menyatakan bahwa amal-amal yang kita lakukan di dunia akan dapat kita lihat di akhirat.

Cinta yang Mendatangkan Syafa'at

Para ahli tafsir menerangkan satu konsep yang disebut dengan nama *Berwujudnya Amal-Amal Kita.* Konsep ini berarti bahwa amal-amal yang kita lakukan di dunia akan diberikan wujud oleh Allah Swt sehingga dapat kita lihat di akhirat. Al-Quran menyebutkan hal ini dalam surah Al-Kahfi ayat 49: ...Mereka menemukan apa yang mereka amalkan itu hadir di depam mereka. Juga dalam surah Al-Zalzalah ayat 6: *Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.*

Sebuah hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitabnya *Al-Rûh,* menceritakan apa yang terjadi ketika kita meninggal dunia. Waktu itu para sahabat sedang berada di sekitar pemakaman. Rasulullah Saw datang menemui mereka. Lalu Rasulullah bercerita: Apabila seorang mukmin meninggal dunia, sejauh-jauh penglihatan akan terdapat para malaikat (yang menjemput jenazah mukmin itu). Para malaikat itu berbaris

sementara malaikat maut duduk dekat kepala si mukmin dan berkata, "Hai ruh yang indah, keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya."

Ruh itu keluar dari jasadnya dengan amat mudah seperti keluarnya tetesan air dari wadahnya. Malaikat maut mengambil ruh itu dan tidak melepaskan dari tangannya sekejap mata pun. Dari ruh itu keluar bau semerbak yang memenuhi seluruh alam malakut.

Ketika jenazah itu lewat, para malaikat bertanya, "Siapakah ruh ini?" Malaikat maut menjawab, "Inilah ruh Fulan bin Fulan." Dibawalah ia ke langit untuk menghadap Allah Swt dan diterima oleh Allah dengan segala keridhaan-Nya. Kemudian ia dikembalikan lagi ke alam barzakh.

Suatu saat datang malaikat yang bertanya, "Siapa Tuhanmu dan siapa yang diutus untuk datang kepadamu?" Ia menjawab, "Tuhanku adalah Allah dan utusan yang datang kepadaku adalah Rasulullah." Malaikat melanjutkan pertanyannya, "Dari mana kau tahu tentang Rasulullah?" Ia menjawab, "Aku mengetahuinya

dari Al-Kitab, aku beriman dan mencintainya." Mendengar jawab hamba yang saleh itu terdengarlah suara keras dari langit.

Rasulullah melanjutkan ceritanya: Namun apabila seorang kafir atau ahli maksiat meninggal dunia, turunlah malaikat ke bumi dengan wajah yang menakutkan. Malaikat maut duduk di samping kepalanya dan berkata, "Hai jiwa yang kotor, keluarlah kamu menuju kemurkaan Allah dan azab-Nya."

Betapa susah ruh itu keluar dari jasadnya, sampai-sampai seluruh tubuhnya seakan-akan pecah berkeping-keping. Ketika malaikat memegang ruh orang kafir itu, bau menyengat seperti bangkai keluar dari ruh itu memenuhi seluruh alam malakut.

Para malaikat bertanya, "Siapakah ruh yang busuk itu?" Disebutlah ia dengan nama yang paling jelek yang ia peroleh di dunia ini. Ia dibawa ke langit tetapi pintu-pintu langit tertutup rapat baginya. Jenazahnya dilemparkan ke bumi.

Ketika malaikat mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya, ia tak sanggup menjawab

pertanyaan itu dengan baik. Maka sempitkanlah kuburannya sesempit-sempitnya. Setelah itu datanglah makhluk yang wajahnya sangat menakutkan dan sangat menjijikkan. Ruh kafir itu bertanya, "Siapakah engkau?" Makhluk itu menjawab, "Akulah amal burukmu dan aku akan menemanimu sejak barzakh sampai mahsyar nanti."

Selain hadis Nabi di atas, sebuah kisah sufi juga menceritakan tentang berwujudnya amal saleh dan amal buruk di akhirat kelak. Alkisah, seorang tokoh sufi bernama Malik bin Dinar pada mulanya adalah seorang ahli maksiat. Waktu itu pekerjaannya setiap hari ialah mabuk minuman keras.

Suatu saat ia ditanya oleh seseorang, "Apa yang menyebabkan kamu kembali kepada jalan yang benar?" Malik bin Dinar menjawab dengan cerita,"Dahulu aku mempunyai anak perempuan yang amat aku sayangi. Setiap hari pekerjaanku meminum arak. Dan setiap saat aku hendak meminum arak, tangan anakku selalu menepiskan minuman itu; seolah-olah ia melarang aku untuk meminumnya. Sampai suatu saat anakku meninggal dunia.

"Aku berduka luar biasa. Dalam keadaan duka aku tertidur dan bermimpi seakan akan aku berada di padang Mahsyar. Aku seperti berada di tengah orang-orang yang kebingungan. Dalam keadaan bingung itu aku melihat sosok seekor ular yang sangat besar. Ular itu bergerak dan mengejarku. Aku lari menghindar. Di tengah jalan aku berjumpa dengan seorang tua yang berwajah amat jernih. Aku berhenti di samping orang tua itu dan meminta perlindungan kepadanya.

"Orang tua itu jatuh iba kepadaku, sambil menangis ia berkata, "Aku ingin sekali menolongmu tetapi aku terlalu lemah." Karena rasa takut yang mencekam segera aku pergi dari sisi orang tua itu dan sampailah aku pada tepian neraka jahanam. Hampir saja aku melompat ke dalamnya karena ketakutan. Tetapi saat itu aku mendengar suara, *tempatmu bukan di sana*. Dalam keadaan lemah aku berlari mendekati orang tua tadi untuk meminta pertolongannya lagi, tapi ia hanya menjawab, "Aku tak bisa menolongmu karena aku terlalu lemah. Berangkatlah ke Bukit Amanah, mungkin di sana ada titipan buatmu."

"Aku berangkat menuju tempat itu, di sana aku bertemu dengan banyak anak kecil berwajah sangat indah. Tiba-tiba aku melihat anakku sendiri, ia mendekatiku dan seraya berkata, "Inilah Bapakku." Lalu dengan tangannya yang lain dia mengusir ular besar itu.

"Kemudian anak itu berkata, "Apakah belum datang kepada orang beriman untuk takut kepada Allah?" Aku bertanya kepadanya "Apakah kamu bisa membaca Al-Quran?" Anakku menjawab, "Pengetahuanku tentang Al-Quran di sini lebih baik daripada pengetahuan Bapak." Aku menanyakan padanya perihal orang tua yang berwajah jernih. Ia menjawab, "Dia adalah amal saleh yang setiap hari Bapak lakukan. Karena amal saleh Bapak sedikit, amal itu menjadi lemah dan tidak sanggup membantu Bapak." Aku bertanya lagi, "Lalu siapakah ular itu?" Anakku menjawab, "Itulah maksiat yang setiap hari Bapak perkuat tenaganya karena dosa yang Bapak lakukan."

"Sejak itu, kalau aku berbuat maksiat aku selalu ingat bahwa hal itu akan memperkuat ular berbisa yang menakutkan dan setiap kali

"Sejak itu, kalau aku
berbuat maksiat aku selalu
ingat bahwa hal itu akan
memperkuat ular berbisa
yang menakutkan dan
setiap kali aku lelah
dalam beramal saleh,
aku ingat bahwa
hal itu akan memperlemah
amal salehku."
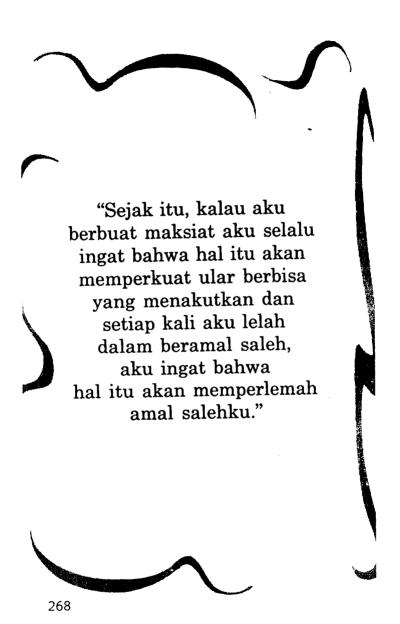
aku lelah dalam beramal saleh, aku ingat bahwa hal itu akan memperlemah amal salehku."

Cerita Malik bin Dinar itu sesuai dengan hadis yang menunjukkan bahwa amal-amal kita akan hadir di hadapan kita. Percayalah, kita akan ditemani dua makhluk, makhluk yang baik dan buruk. Keduanya akan bertarung di alam barzakh. Kalau makhluk yang baik itu menang, terusirlah makhluk yang buruk dan kita akan ditemani di alam barzakh oleh makhluk yang baik. Sebaliknya, amal jelek pun bisa mengusir amal yang baik.

Kita semua percaya bahwa amal saleh yang kita lakukan jauh lebih sedikit daripada amal salah yang sering kita perbuat. Oleh sebab itu, kita bisa menduga bahwa di alam barzakh nanti yang paling banyak menemani kita adalah amal buruk kita. Malang betul kita semua, bila di alam barzakh itu kita hanya mengandalkan amal saleh yang kita lakukan. Oleh karena itu, karena kasih-Nya kepada kita, Allah Swt memberi wewenang kepada Rasulullah Saw untuk memberi syafa'at. Alangkah bahagianya kita di alam barzakh nanti ketika makhluk yang menakutkan berdesakan mengelilingi kita dan

amal baik sudah terusir dari kita, lalu datanglah syafa'at Rasulullah Saw. Dan makhluk jelek itu pun tersingkir sehingga kita hanya ditemani oleh amal saleh kita sampai hari akhir.

Tidak ada kebahagiaan yang paling besar selain memperoleh syafa'at Rasulullah Saw. Lalu kepada siapakah syafa'at Rasulullah diberikan? Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, *"Syafa'at aku khususkan kepada dia yang mencintai keluargaku di antara umatku."* Mudah-mudahan kita memperoleh syafa'at Rasulullah Saw dengan wasilah kecintaan kita kepada keluarganya (lihat kitab *Tarikh Bakdad Al-Khatib Al-Baghdadi* juz II).

Siapa saja keluarga Nabi Saw yang harus kita cintai? Al-Zamakhsyari meriwayatkan sebuah hadis tentang ini; ketika Rasulullah Saw membaca ayat, Aku tidak meminta upah darimu kecuali kecintaan kepada Al-Qurba. Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapa Al-Qurba yang harus kita cintai itu? Rasulullah bersabda, "Ali, Fathimah, dan kedua anaknya."

Orang tua kita terdahulu tahu bahwa kecintaan kepada Ali, Fatimah, dan kedua putranya bisa memadamkan bencana; terutama

Alangkah bahagianya kita
di alam barzakh nanti ketika
makhluk yang menakutkan
berdesakan mengelilingi kita dan
amal baik sudah terusir dari kita,
lalu datanglah syafa'at
Rasulullah Saw.

bencana di alam kubur. Mereka juga percaya bahwa hal itu bisa memadamkan bencana yang terjadi pada saat sekarang. Oleh karena itu, kalau ada bala bencana di sebuah kampung, mereka sering membaca syair:

Lî khamsatun uthfî bihâ
haral wabâ il khimah
Al-Musthafâ wal Murtadhâ
wabnahumâ wal Fâthima

Aku persembahkan yang lima kepada Allah
Untuk padamkan panasnya bencana yang mengerikan
Yaitu Al-Musthafa (Rasulullah Saw), Al-Murtadha (Sayidina Ali)
Kedua putranya (Hasan dan Husain), serta Fathimah

Al-Fakhrurrazi, dalam kitabnya *Mafâtihul Ghaib,* menyebutkan, "Sudah teguhlah dalil bahwa yang empat orang itu adalah keluarga Nabi Saw. Dan apabila sudah teguh dalil itu, sudah pastilah mereka yang dikhususkan untuk

kita muliakan dengan kemuliaan yang lebih dari manusia yang biasa."

Ada beberapa dalil mengapa kita harus mencintai ahlul bait Nabi. *Pertama,* adalah dalil ayat *mawaddah lil qurbâ* di atas (QS Al-Syura: 23). *Kedua,* tidak diragukan lagi bahwa Nabi Saw sangat mencintai keluarganya. Rasulullah Saw bersabda, *"Fathimah adalah belahan jiwaku, sebagian dari diriku, siapa yang menyakiti Fathimah, ia menyakitiku."* Rasulullah juga mencintai Ali dan kedua cucunya: Hasan dan Husain. Karena sudah teguh keadaannya, wajiblah bagi umatnya untuk meniru Rasulullah Saw. Artinya, karena Rasulullah mencintai mereka, wajiblah kita mencintai mereka. Allah berfirman, *Katakanlah: Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia. Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya. Dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk* (QS Al-Araf: 158).

Ketiga, dalam tasyahud, ketika shalat, kita harus membaca shalawat kepada Muhammad dan keluarganya. Hal ini merupakan suatu kehormatan yang tidak diberikan selain kepada keluarga Nabi Muhammad Saw. Semuanya itu, menurut Fakhrurrazi, menunjukkan bahwa kecintaan kepada Muhammad dan keluarganya adalah sesuatu yang wajib bagi kita semua.

Al-Fakhrurrazi mengutip ucapan Imam Syafi'i. "Jika *rafidhi* itu berarti mencintai keluarga Muhammad, maka hendaklah seluruh jin dan manusia menyaksikan bahwa aku ini adalah *rafidhi.*"

Shalawat Cinta kepada Nabi Saw dan Keluarganya

Bentuk kecintaan kepada Nabi Saw dan keluarganya di antaranya diwujudkan dengan membaca shalawat kepadanya. Berikut hadis tentang fadilah shalawat kepada Nabi Saw dan keluarganya.

Seseorang bertanya kepada Aba Abdillah tentang firman Allah Swt. *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada*

Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS Al-Ahzab: 56). Aba Abdillah berkata, "Shalawat dari Allah Swt kepada Nabi adalah rahmat-Nya, dari malaikat adalah pensuciannya, dan dari manusia adalah doanya." Orang bertanya lagi, "Bagaimana kami mengucapkan salam penghormatan kepada Nabi dan keluarganya?" Aba Abdillah berkata, "Katakanlah: *Shalawâtullâhi wa shalawâtu malâ'ikatihî wa an biyâihi wa rasûlihi wa jamî'i khalqihî ala Muhammadin wa âli Muhammad wasallâmu 'alaihi wa âlihi wa rahmatulâhi wa rahmatulâhi wa barakatuh."* Orang itu bertanya lagi, "Apa balasan orang yang membacakan shalawat kepada Nabi Saw?" Imam yang mulia menjawab, "Dikeluarkan dari dosa-dosanya, demi Allah, sama seperti ketika ibunya melahirkan dia."

Imam Ja'far Al-Shadiq berkata, "Barang siapa membaca shalawat kepada Muhammad dan keluarganya sepuluh kali, Allah akan mengirimkan rahmat dan para malaikat akan mengucapkan doa kepadanya seratus kali.

Dalam hadis lain Imam Ja'far Al-Shadiq berkata, "Barang siapa membaca shalawat kepada Muhammad dan keluarganya seratus kali, Allah akan kirimkan kesejahteraan kepadanya, para malaikat akan mendoakannya seribu kali. Bukankah kamu mendengar perintah Allah Swt, *Ialah Allah yang mengirimkan rahmat-Nya kepada kamu dan malaikat-Nya untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya, dan Dia sangat penyayang kepada kaum mukmin."* (QS Al-Ahzab: 43).

Masih dari Imam Ja'far, "Semua kata yang dibacakan orang untuk menyeru Allah Swt tertutup dari langit, sampai dia membaca shalawat kepada Muhammad dan keluarganya. Nanti pada hari kiamat, tidak ada yang lebih berat dalam timbangan selain shalawat kepada Muhammad dan keluarganya."

Imam Ali Ridha berkata, "Barang siapa yang tidak mampu menghapuskan seluruh dosanya, perbanyaklah bacaan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya, karena itu akan menghapuskan dosa. Orang yang paling dekat kedudukannya dengan Nabi Muhammad Saw pada hari kiamat nanti adalah yang paling

banyak membaca shalawat kepada Muhammad dan keluarganya."

Itulah fadilah membaca shalawat. Shalawat adalah ungkapan kecintaan kita kepada Rasulullah dan keluarganya. Kalau orang banyak membaca shalawat, insya Allah, kecintaan kepada Rasulullah akan bertambah.

Dalam teori komunikasi, ada teori yang disebut dengan *mere exposure theory;* teori terpaan semata-mata. Sebuah penelitian ilmu komunikasi menunjukkan hal ini: Suatu saat kepada mahasiswa diperlihatkan beberapa transparansi foto. Ada beberapa foto yang sering tampak dan ada beberapa foto yang jarang tampak. Foto itu ada yang ditampakkan sepuluh kali, delapan kali, dan lima kali. Setelah itu kepada mahasiswa diberikan seluruh foto yang tadi diperlihatkan di layar. Ada hal yang menarik dalam kejadian itu: mereka diperintah untuk memilih foto mana yang paling mereka sukai. Ternyata mereka menyukai foto yang paling sering muncul.

Hal ini bisa dianalogikan, jika ada orang yang sering mucul di hadapan kita, lama-kelamaan kita akan menyukai orang tersebut.

Shalawat adalah ungkapan
kecintaan kita kepada Rasulullah
dan keluarganya. Kalau orang
banyak membaca shalawat, insya
Allah, kecintaan kepada
Rasulullah akan bertambah.

Begitu pula dengan shalawat. Dengan seringnya kita membaca shalawat, kita selalu menghadirkan nama Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya akan tumbuh dengan sendirinya kecintaan kepada orang-orang yang sering kita sebut.

Hal ini juga dikenal dalam teknik iklan atau propaganda. Agar sesuatu disukai orang, lakukanlah iklan tentang sesuatu itu berkali-kali. Seorang propagandis Hitler pernah berkata, "Kebohongan pun akan dipercaya menjadi keimanan kalau kita mengulanginya terus menerus. Kebenaran adalah kebohongan yang dikalikan seribu."

Kalau kebohongan saja bisa menjadi kebenaran, apalagi kata-kata suci seperti shalawat yang sering kita bacakan. Shalawat, insya Allah, akan menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Saw. Lewat kecintaan itulah kita akan meniru perilaku orang yang kita cintai.

Kecintaan kita kepada keluarga Rasulullah Saw merupakan ungkapan cinta kepada Rasulullah juga. Al-Zamakhsyari dalam kitabnya *Al-Kasyaf*, menulis: Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa yang mati dengan kecintaan

kepada keluarga Muhammad, dia mati syahid. Ketahuilah, barang siapa yang mati dalam kecintaan kepada keluarga Muhammad Saw. dia mati dengan ampunan-Nya. Ketahuilah barang siapa yang mati dalam kecintaan kepada keluarga Nabi Saw. dia mati dalam keadaan Malaikat Maut akan menggembirakannya dengan surga, kemudian Munkar dan Nakir akan menghiburnya.

"Ketahuilah, barang siapa yang mati dengan membawa kecintaan kepada keluarga Muhammad, dia akan diiringkan masuk ke surga seperti diiringkannya pengantin ke rumah suaminya. Ketahuilah, barang siapa yang mati dengan membawa kecintaan kepada keluarga Muhammad Saw, Allah akan bukakan pintu surga pada kuburannya. Ketahuilah, barang siapa yang mati dengan membawa kecintaan kepada keluarga Muhammad Saw, Allah akan jadikan kuburannya tempat berkunjung malaikat rahmat. Ketahuilah, barang siapa yang mati dengan kecintaan kepada keluarga Muhammad, dia mati sebagai ahlus sunnah wal jama'ah.

Shalawat, insya Allah,
akan menumbuhkan
kecintaan kepada
Rasulullah Saw. Lewat
kecintaan itulah kita
akan meniru perilaku
orang yang
kita cintai.
Kecintaan kita kepada
keluarga Rasulullah Saw
merupakan ungkapan
cinta kepada
Rasulullah juga.
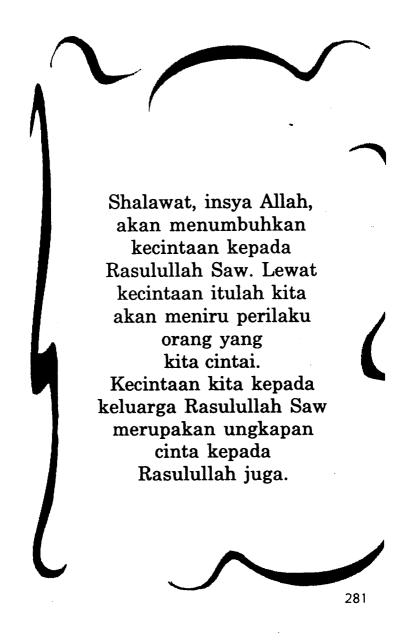
"Dan barang siapa yang mati dalam kebencian kepada keluarga Muhammad Saw. dia akan datang pada hari kiamat dengan tulisan pada kedua matanya: Inilah orang yang putus asa dari rahmat Allah." *Na'udzubillâhi min dzalik.* Kita berlindung kepada Allah dari hal seperti itu.▯
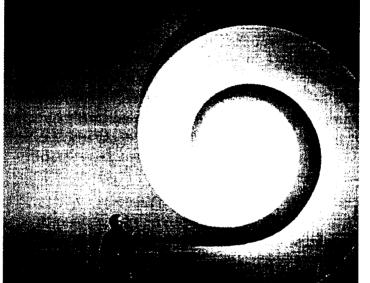
Percik-Percik Makna Kematian
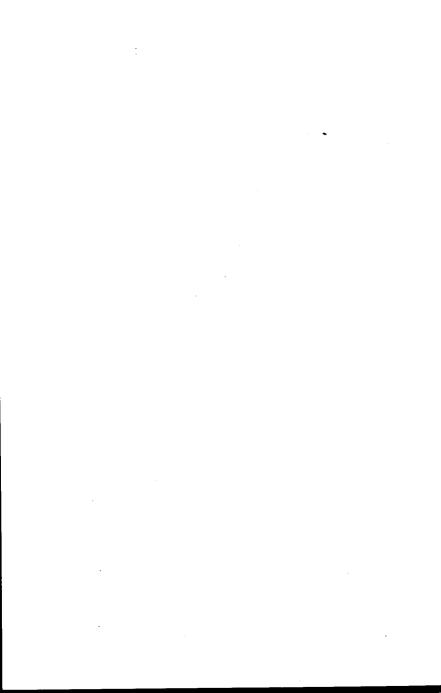
Apa Itu Mati?

Imam Al-Baqir pernah ditanya seseorang, "Apa itu mati?" Beliau menjawab, "Mati layaknya tidur yang mendatangi kalian setiap malam. Hanya saja waktunya sangat panjang, tak terbangunkan sampai hari kiamat. Dalam tidur saja orang bisa *surprise* bermimpi indah melihat hal-hal yang serba menyenangkan, atau malah tercekam melihat hal-hal yang mengerikan, maka apalagi keadaan gembira atau keadaan sedih ketika tidur (mati)? Inilah makna kematian. Maka bersiap-siaplah kalian.[1]"

Imam Shadiq pernah diminta, "Gambarkan kepada kami tentang kematian. Beliau menjawab, "Buat seorang mukmin, mati layaknya seperti parfum terwangi yang dia cium, lalu tertidur pulas karena wanginya dan luluhlah seluruh rasa letih dan penatnya. Sebaliknya buat seorang kafir, mati seperti patukan ular atau sengatan kalajengking, atau yang lebih pedih dari itu. Orang-orang bertanya lagi, "Katanya mati itu lebih pedih daripada digergaji berkali-kali, dicincang gunting besar, atau

dilindas batu besar atau dibor biji mata. Imam menjawab: 'Memang begitulah buat sebagian orang-orang kafir dan pendurhaka.[2]"

Mati Buat Seorang Mukmin

Allah berfirman:

1. الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

   (Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." (Al-Nahl: 32)

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢) الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (٦٣) لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٦٤)

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. (Yunus: 62-64)

Nabi Saw bersabda: *"Aku tidak ragukan sedikitpun, tidaklah seorang mukmin keluar dari dunia ini kecuali seperti* brojol*-nya bayi dari perut ibunya, dari lubang yang sempit dan gelap ke dunia yang luas ini*[3]*."*

Nabi Saw bersabda: *"Sesungguhnya ketika seorang mukmin sedang sakaratul maut malaikat maut duduk di sebelahnya dengan sikap yang sangat merendah, layaknya seorang budak kepada tuannya. Lalu bersama rombongannya, pelan-pelan dia berdiri, tidak mau menghampirinya sebelum mengucapkan salam dan menggembirakannya dengan kabar surga*[4]*."*

Maut, Anugerah buat Seorang Mukmin

Rasulullah Saw bersabda: *"Maut itu anugerah bagi seorang mukmin."*

Nabi Saw bersabda: *"Hadiah buat seorang mukmin adalah kematian."*

Ali bin Abi Thalib berkata: "Alangkah bermanfaatnya maut buat seseorang yang di dalam hatinya ada pancaran keimanan dan ketakwaan."

Ali bin Abi Thalib berkata: "Hadiah paling utama buat seorang mukmin adalah kematian."

Ali bin Abi Thalib berkata: "Tidak ada istirahat yang paling melegakan seperti kematian."

Rasulullah Saw bersabda: *"Maut itu* ghanimah *(harta rampasan perang/keuntungan* surprise*)."*

Nabi Saw bersabda: *"Maut itu kafarat (penghapus dosa) bagi setiap muslim[5]."*

Matinya Seorang Kafir

Allah berfirman:

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ فَأَلْقَوُا السَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوءٍ بَلَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat lalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata): "Kami sekali-kali tidak mengerjakan sesuatu kejahatan pun." (Malaikat menjawab): "Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan." (Al-Nahl: 28)

Ali bin Abi Thalib berkata: "Sesungguhnya di dalam maut itu ada peristirahatan bahkan buat orang yang menjadi budak syahwatnya dan tawanan nafsunya, karena jika saja dia berumur

panjang maka dosa-dosanya akan bertambah banyak dan siksaan kepada dirinya pun akan bertambah berat[6]."

Sosok Malaikat Maut

Firman Allah:

> *Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya...*(Al-Zumar: 42)

> يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ

> *Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu* (Al-Sajdah: 11)

> حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا

> *...sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami,...* (Al-An'am: 61)

Menafsirkan ayat-ayat di atas, Imam Ali berkata:

> "...Barang siapa termasuk orang taat, maka ruhnya akan dicabut oleh malaikat rahmat. Sedang orang yang termasuk ahli maksiat, ruhnya akan dicabut oleh malaikat siksa. Malaikat maut memang memiliki pasukan (yang terdiri dari) malaikat rahmat dan malaikat siksa, yang muncul sesuai dengan perintah malaikat maut. Pekerjaan mereka (pada hakikatnya) adalah pekerjaan malaikat maut; semua yang mereka kerjakan dinisbatkan kepada malaikat maut. Jadi pekerjaan mereka mewakili pekerjaan malaikat maut, dan pekerjaan malaikat maut mewakili pekerjaan Allah, karena Allah mewafatkan jiwa seseorang melalui kuasa makhluk yang dikehendaki-Nya[7]."

Maut sebagai Peristirahatan

Rasulullah Saw bersabda: *"Manusia ada dua macam. Pertama yang memberi istirahat, sedang kedua yang beristirahat. Adapun yang beristirahat adalah seorang mukmin yang ketika meninggal, maka beristirahatlah dia dari dunia beikut segala balanya. Adapun yang memberi istirahat adalah seorang kafir yang ketika meninggal, merasa legalah seluruh pepohonan, binatang, dan kebanyakan manusia."*

Manfaat Mengingat Mati

Rasulullah Saw bersabda: *"Seutama-utamanya sikap zuhud (berjaga jarak) terhàdap dunia adalah mengingat mati, dan seutama-utamanya ibadah adalah tafakur. Barang siapa yang dengan susah payahnya berusaha keras mengingat mati, maka dia akan menemukan kuburnya sebagai taman dari taman-taman surga."*

Nabi Saw bersabda: *"Seutama-utamanya sikap zuhud adalah mengingat mati, dan seutama-utamanya ibadah adalah mengingat mati. Seutama-utamanya tafakur adalah mengingat mati. Barang siapa berupaya keras dengan susah payahnya mengingat mati, dia akan menemukan kuburnya sebagai taman dari taman-taman surga."*

Imam Shadiq berkata: "Mengingat mati mematikan syahwat di dalam jiwa, mencerabut akar-akar kelalaian, meneguhkan hati akan janji-janji Allah, memperhalus watak dan mematahkan pongahnya nafsu."

Nabi Saw ditanya: "Ya Rasulullah adakah seseorang yang akan dikumpulkan bersama para syuhada?" "*Ya,*" sabda Nabi. "*Orang yang mengingat mati 20 kali sehari semalam.*"

Imam Ali berkata: "Aku wasiatkan kepada kalian untuk mengingat mati dan sedikit melupakannya. Bagaimana bisa kalian melupakan sesuatu yang tidak pernah melupakan kalian itu, dan bagaimana bisa kalian berharap kepada manusia yang akan melalaikan kalian! Sungguh cukuplah sebagai nasihat kematianku yang kau saksikan ini[8]."

Gambaran Sakaratul Maut

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ

Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya. (Qâf: 19)

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ (٢٦) وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ (٢٧) وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ (٢٨) وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ (٢٩) إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ (٣٠)

Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan,

Dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?"
Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia).
Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan).
kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. (Al-Qiyamah: 26-30)

Nabi Saw bersabda: *"Hadirilah orang yang sedang sakaratul maut di antara kalian. Talqini mereka dengan ucapan La ilaha illallah, dan gembirakan mereka dengan kabar surga. Orang yang lembut sekalipun, laki-laki ataupun perempuan, ketika sakaratul maut sangatlah limbung kebingungan. Sedang setan ketika itu lebih dekat kepadanya daripada kalian. Demi Allah, melihat malaikat maut lebih mengerikan daripada seribu tebasan pedang. Demi Allah, jiwa seorang hamba tidak akan keluar dari dunia ini sebelum merasakan pedihnya setiap pembuluh darah di dalam tubuhnya[9]."*

Nabi Saw bersabda: *"Sesungguhnya manusia mukmin ketika hendak memasuki akhirat dan meninggalkan dunia, turunlah malaikat*

kepadanya dengan wajah yang bersinar seperti cahaya matahari. Mereka duduk di dekat mayat sepanjang mata memandang. Lalu datanglah malaikat maut dan duduk di dekat kepalanya dan berkata, "Hai ruh yang baik, keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya. Maka keluarlah ruh itu mengalir seperti mengalirnya tetesan air dari mulut cerek. Malaikat maut mengambilnya. Apabila ia sudah mengambilnya, ia tidak membiarkannya berada di tangannya sekejap mata pun sampai ia menyimpannya di dalam kafan. Dari ruh itu keluarlah bau harum semerbak memenuhi permukaan bumi...[10]

Apa saja yang Meringankan Sakaratul Maut

Nabi Saw bersabda: *"Persiapkan apa yang engkau miliki sekarang untuk masa depanmu, maka tibanya masa depan itu akan menyenangkanmu."*

Imam Ali berkata: "Buatlah jiwa-jiwa kalian merindukan nikmatnya surga, maka kalian pun akan mencintai kematian dan membenci kehidupan."

Nabi Saw berwasiat kepada seorang sahabat: *"Kurangilah memenuhi syahwat, supaya kau merasa ringan saja ketika menghadapi kefakiran, dan kurangilah dosa, supaya kematian terasa ringan olehmu."*

Imam Jafar Shadiq: "Barang siapa ingin Allah meringankan sakaratul mautnya, hendaknya ia rajin silaturahim ke kerabatnya, dan hendaknya ia berbakti kepada kedua orang tuanya. Jika dia melakukan dua hal ini, maka Allah akan meringankan sakaratul mautnya, dan hidupnya tak akan pernah ditimpa kefakiran selamanya."

Kenapa kita Takut Mati?

Seseorang datang menemui Nabi Saw dan bertanya: "Kenapa aku ini tidak menyukai kematian?" Nabi balik bertanya: *"Apakah kau punya harta kekayaan?"* "Ya," jawab lelaki itu. *"Engkau sedekahkan?"* Tanya Nabi lagi. "Tidak," jawab lelaki itu. Kata Nabi, *"Pantas saja, karena itulah engkau tidak suka kematian."*

Dalam riwayat lain seorang lelaki bertanya kepada Nabi: "Ya Rasulullah, kenapa aku ini tidak menyukai kematian?" Nabi berkata: *"Apakah kau punya harta kekayaan? Sedekahkan (sebagian) harta milikmu. Karena jiwa seseorang itu selalu bersama hartanya. Jika hartanya dia sedekahkan (dia lepaskan untuk orang lain), maka dia pun akan senang melepaskan jiwanya. Sebaliknya, jika harta itu dia pegang terus, maka jiwanya pun ingin selalu tinggal bersama hartanya itu."*

Imam Hasan pernah ditanya: "Kenapa kami ini sangat membenci kematian bukannya menyukainya?" Beliau menjawab: *"Kalian ini*

suka merusak akhirat kalian dan suka memakmurkan dunia kalian, maka kalian pun membenci perpindahan dari negeri yang makmur ke negeri yang porak poranda.'' "

Imam Al-Taqiy pernah ditanya: "Kenapa orang-orang muslim sangat membenci kematian?" Imam menjawab: "Karena mereka tidak memahami kematian. Andai saja mereka paham dan mereka menjadi kekasih Allah, niscaya mereka mencintai kematian dan meyakini sepenuhnya bahwa akhirat lebih baik buat mereka daripada dunia."

Kemudian beliau melanjutkan: "Hai hamba Allah, kenapa anak kecil dan orang gila tidak mau meminum obat yang membersihkan tubuhnya dan menyembuhkan penyakitnya." Dia menjawab: 'Karena mereka tidak tahu manfaat obat. Imam menjawab: "Demi Zat yang mengutus Nabi Muhammad, sesungguhnya bersiap-siap menghadapi kematian dengan kesiapan penuh jauh lebih bermanfaat buat seseorang ketimbang obat ini buat si pasien. Andai saja mereka paham nikmat yang dibawa serta oleh kematian, niscaya mereka berharap dan sangat mencintai kematian, jauh lebih

berharap dari seorang dewasa terhadap obat untuk menangkal penyakit dan mendatangkan kesembuhan[12]."

Manfaat Banyak Mengingat Mati

Nabi Saw bersabda: *"Banyaklah mengingat mati! Karena ia dapat menghapuskan dosa dan membuat sikap zuhud (berjaga jarak) dari dunia. Jika kalian mengingat mati ketika kaya, ingatan itu dapat merobohkan (pongahnya) kekayaan. Dan jika kalian mengingatnya ketika fakir, ingatan itu membuat ridha akan penghasilan kalian."*

Nabi Saw bersabda: *"Perbanyaklah mengingat mati. Tidaklah seseorang banyak mengingat mati kecuali Allah akan menghidupkan hatinya dan meringankan maut baginya."*

Nabi Saw bersabda: *"Perbanyaklah mengingat pemutus-segala-kenikmatan (mati). Sesungguhnya mengingat mati pada saat lapang akan mengecilkan (arti) banyak harta, sebaliknya mengingat mati ketika sempit akan membuat harta yang sedikit terasa cukup[13]."*

Bersiap-siap Menghadapi Kematian

Nabi Saw bersabda: *"Sesungguhnya cahaya (Allah) itu jika masuk ke dalam dada seseorang, maka lapanglah dada itu.* Beliau ditanya: "Apakah ada tanda-tandanya?" Beliau menjawab: *"Ya. Menjauh dari negeri yang menipu, kembali ke negeri abadi, dan bersiap-siap menghadapi kematian sebelum terjadi."*

Nabi bersabda: *"Siapa yang waspada terhadap kematian, niscaya dia akan bergegas melakukan berbagai kebaikan*[14]*."*

Anggap saja Esok Akan Mati

Nabi Saw: *"Perbaiki dunia dan beramallah untuk akhirat seakan-akan kalian akan mati besok."*

Ali bin Abi Thalib berkata: "Maut tidak akan menjebak seseorang yang menganggap besok akan mati[15]."

Apa saja Persiapan untuk Mati?

Imam Ali ditanya: "Apa saja persiapan untuk mati?" Beliau menjawab: "Menunaikan kewajiban-kewajiban, menjauhi hal-hal yang diharamkan, berakhlak mulia, kemudian dia tidak peduli, apakah dia yang akan mendatangi kematian, ataukah kematian yang akan mendatanginya."

Seseorang bertanya kepada Imam Husein: "Kematian yang bagaimana yang paling bagus dialami seorang hamba?" Imam menjawab: "(Kematian) ketika dia telah usai membangun rumah dan istananya."

"Bagaimana caranya?"

"Dia telah mentaubati dosa-dosanya, telah melakukan berbagai amal kebaikan, maka dia akan menjumpai Allah sebagai kekasih yang mulia[16]."

Lebih Pedih dari Mati

Imam Ali berkata: "Lebih pedih dari mati, apa yang kita angankan bebas darinya hanya dengan kematian."

Imam Al-Askari: "Lebih baik dari hidup, adalah apa yang jika engkau tidak mendapatkannya, engkau pun benci kehidupan. Lebih buruk dari kematian, adalah apa yang jika menimpamu, engkau pun merasa lebih baik mati."

Catatan

1 *Bihar Anwar*, j. 6, h. 155/ Maanil Akhbar, h. 275
2 *Bihar Anwar*, j. 6, h. 152
3 *Mizanul Hikmah* (Muhammad Risyahri), j.9, h. 238
4 *Bihar Anwar*, j. 6, h. 167
5 Hadis-Hadis dan Ucapan Ali kw di atas dikutip dari *Mizanul Hikmah* (Muhammad Risyahri), j.9, h. 239
6 Ibid., h. 241
7 Ibid., h. 241-242
8 Ibid.,h. 244-245
9 Ibid., h. 257-259
10 Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Al-Ruh*, hal 44-45
11 Ibid., h. 260-261
12 Ibid., h. 236
13 Ibid., h. 246-247
14 Ibid., h.248-249
15 Ibid., h.250
16 Ibid., h. 250